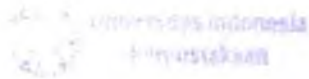




UNIVERSITAS INDONESIA

**PELATIHAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PENYELESAIAN MASALAH PADA REMAJA YANG
MENGONSUMSI MINUMAN KERAS (PENELITIAN AWAL DI PANTI
SOSIAL MARSUDI PUTRA HANDAYANI)**

***PROBLEM SOLVING TRAINING TO ENHANCE PROBLEM SOLVING
SKILLS IN ADOLESCENTS WHO HAVE DRINKING PROBLEM (PILOT
STUDY AT PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA HANDAYANI)***



TUGAS AKHIR

**DIAN KARTIKASARI
0706183112**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA PSIKOLOGI
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PELATIHAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PENYELESAIAN MASALAH PADA REMAJA YANG
MENGONSUMSI MINUMAN KERAS (PENELITIAN AWAL DI PANTI
SOSIAL MARSUDI PUTRA HANDAYANI)**

***PROBLEM SOLVING TRAINING TO ENHANCE PROBLEM SOLVING
SKILLS IN ADOLESCENTS WHO HAVE DRINKING PROBLEM (PILOT
STUDY AT PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA HANDAYANI)***

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa**



**DIAN KARTIKASARI
0706183112**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA PSIKOLOGI
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI KLINIS DEWASA
DEPOK, DESEMBER 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

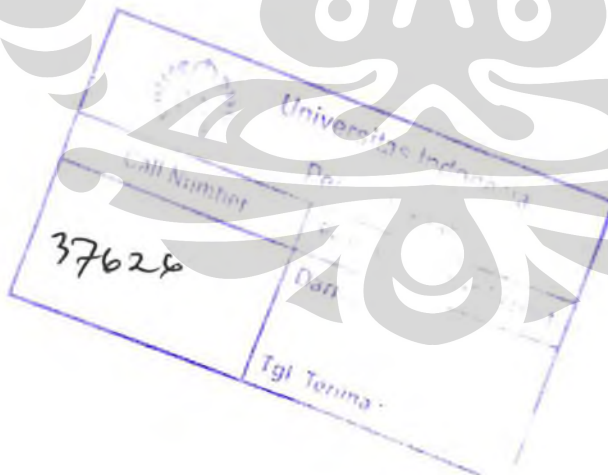
Nama : Dian Kartikasari

NPM : 0706183112



Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Desember 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Dian Kartikasari
NPM : 0706183112
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa
Judul Tugas Akhir : Pelatihan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Remaja yang Mengonsumsi Minuman Keras (Penelitian Awal di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani)

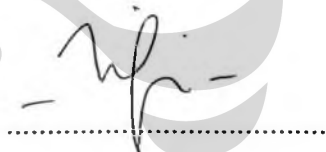
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi Psikologi pada Program Studi Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa, pada: hari Rabu, tanggal 16 Desember 2009.

DEWAN PENGUJI

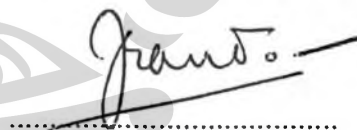
Pembimbing 1 : Dra. Fivi Nurwianti, M.Si



Pembimbing 2 : Lifina Dewi Pohan, M.Psi



Penguji : Prof. Dr. Jeanette Murad Lesmana



Depok, Desember 2009

Ketua Program Studi
Magister Profesi Psikologi

Dekan Fakultas Psikologi UI



Dra. Dharmayati U. Lubis, MA, Ph.D
(NIP: 195103271976032001)



Dr. Wilman D. Mansoer, M.Org.Psy
(NIP. 194904031976031002)

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji dan syukur penulis panjatkan sebesar-besarnya kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya maka kita semua berada di atas muka bumi ini, dan atas kehendak-Nya pula maka penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Atas selesainya tugas akhir ini, ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada keluarga di rumah (Papa, Mama, dan Adek) atas doa, dukungan, dan dorongannya dalam usaha penyelesaian tugas akhir ini. Walaupun kesannya hanya remeh, namun seluruhnya berarti.

Terima kasih juga penulis tujukan kepada dua orang dosen pembimbing tugas akhir ini. Kepada Dra. Fivi Nurwianti, M.Si, dan Lifina Dewi Pohan, M.Psi, terima kasih atas segala bimbingan, dorongan, dan dukungannya dalam pengerjaan tugas akhir ini di sela-sela kesibukan mbak. Terima kasih karena selalu memberikan semangat untuk penulis, termasuk ketika penulis merasa bimbang dan ragu. Tanpa mbak, penulis mungkin tidak yakin akan mampu memandu pelatihan dan menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak cukup ucapan terima kasih yang dapat penulis ungkapkan di sini karena telah membuat penulis lebih percaya dan semakin mengenal diri sendiri. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih untuk dosen-dosen Bagian Klinis Dewasa atas kesabaran, waktu, dan kesediannya membagi ilmu-ilmunya kepada kami para mahasiswa, serta kepada seluruh staf Fakultas Psikologi UI, mulai dari mbak Minah dari sekretariat Bagian Klinis Dewasa, subbag akademis, sampai perpustakaan atas segala bantuannya sejak awal masa perkuliahan.

Kepada seluruh pihak di PSMP Handayani. Kepada Bu Naning, Pak Romal, dan pegawai lainnya, terima kasih karena telah mempermudah perizinan penulis untuk mengadakan program pelatihan di Handayani. Kepada Bu Sri, Pak Yana, Pak Wiji, dan pekerja sosial lainnya, terima kasih untuk keramahan dan bantuannya selama keberadaan penulis di Handayani. Kepada tokoh-tokoh utama dalam tugas akhir ini, "Ari", "Budi", "Coki", dan "Doni", juga siswa-siswa lain yang telah bersedia berbagi mengenai pengalamannya dengan minuman keras, terima kasih atas kerjasamanya selama wawancara dan pelatihan. Ada banyak hal

dan pengalaman baru yang telah penulis pelajari dari teman-teman sekalian. Terima kasih juga kepada teman-teman dari SMP dan SMU yang telah membantu mengisi kuesioner uji coba.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih untuk seluruh teman-teman dalam kehidupan penulis, mulai dari teman-teman SD, SMP, SMU, dan S1 Psikologi Untar angkatan 2002, terima kasih karena kehadirannya telah memberikan warna-warni dalam kehidupan penulis. Walaupun kita sudah jarang bertemu, namun penulis tidak akan mungkin melupakan kalian semua.

Selanjutnya, terima kasih kepada teman-teman dari Program Magister Profesi Klinis Dewasa 13 UI. Vira atas kebersamaannya sejak semester 1 dan dorongannya untuk menyusul lulus, Tika teman sekelompok institusi, mbak Vivi yang menemani menyebarkan kuesioner *tryout*, mbak Gita yang menjadi tempat bertanya ketika penulis merasa bingung, juga teman-teman lainnya atas kebersamaan, suka, dan dukanya selama dua setengah tahun belakangan ini. Tidak lupa, terima kasih juga penulis tujukan untuk Githa KLD 11, yang seringkali ada untuk penulis dan kehadirannya banyak menawarkan hal baru dan kesenangan yang *memorable*. Kepada teman-teman seperjuangan, Maya, Vivi, Mas Hasan, dan teman-teman KLD 12 (Palupi, Monik, Ferza, dan Seto), senang sekali kita dapat lulus dan wisuda bersama.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan yang penulis miliki. Penulis sangat menghargai dan berterima kasih atas saran dan masukannya terhadap tugas akhir ini. Akhir kata, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua yang berkepentingan.

Depok, Desember 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Kartikasari
NPM : 0706183112
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


Pelatihan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Remaja yang Mengonsumsi Minuman Keras (Penelitian Awal di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Desember 2009

Yang menyatakan



(Dian Kartikasari)

ABSTRAK

Nama : Dian Kartikasari
Dosen pembimbing : Dra. Fivi Nurwianti, M.Si dan Lifina Dewi Pohan, M.Psi
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa
Judul : Pelatihan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Remaja yang Mengonsumsi Minuman Keras (Penelitian Awal di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang mengonsumsi minuman keras. Saat ini, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras sebagian dilakukan oleh remaja (Kartono, 2008). Ada berbagai macam teori yang menjelaskan penyebab konsumsi minuman keras pada remaja, salah satunya adalah model psikologis, yang memandang perilaku ini dapat dilakukan remaja sebagai caranya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi (Sigelman dkk dalam Rice & Dolgin, 2002). Keadaan ini menunjukkan kurang berkembangnya kemampuan penyelesaian masalah yang dimiliki remaja yang mengonsumsi minuman keras tersebut.

Intervensi dalam penelitian ini adalah pelatihan *problem solving*, menggunakan teori yang dikembangkan oleh D'Zurilla dan Nezu (dalam D'Zurilla, Nezu, & Maydeu-Olivares, 2004). Pelatihan dilakukan selama lima hari, terhadap empat orang remaja yang mengonsumsi minuman keras yang berusia antara 15-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan penyelesaian masalah antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Sepanjang dan setelah dilakukannya pelatihan, subyek mengaku tidak mengonsumsi minuman keras. Akan tetapi, hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal selain pelatihan yang dilakukan, yaitu pengawasan petugas panti yang menjadi lebih ketat. Seluruh subyek menyatakan masih memiliki keinginan untuk kembali mengonsumsi minuman keras dan memandang langkah-langkah penyelesaian masalah yang dijelaskan dalam pelatihan hanya sebagai cara cadangan.

Kata kunci:

Pelatihan, kemampuan penyelesaian masalah, remaja, minuman keras.

ABSTRACT

Name : Dian Kartikasari
Supervisors : Dra. Fivi Nurwianti, M.Si and Lifina Dewi Pohan, M.Psi
Study program : Clinical psychology
Title : Problem Solving Training to Enhance Problem Solving Skills in Adolescents Who Have Drinking Problem (Pilot Study at Panti Sosial Marsudi Putra Handayani)

The purpose of this study is to know the effectivity of problem solving training to enhance problem solving skills in adolescents who have drinking problem. Nowadays, majority of drugs and alcohol misuse was done by adolescents (Kartono, 2008). There are various kinds of theory that explain the reasons why adolescents drinking alcohol, one of them is psychological model which stated that adolescents could involved in this behavior as their way to solving problems that they have (Sigelman et al. in Rice & Dolgin, 2002). This situations shows that adolescents who have drinking problem is lacking in problem solving skills.

The intervention in this study is problem solving training, using theory that was developed by D'Zurilla and Nezu (in D'Zurilla, Nezu, & Maydeu-Olivares, 2004). This training was conducted for five days, involving four adolescents who have drinking problem with 15-19 years of age. Study results shows that there are no differences in their problem solving skills between before and after following training. During and after the training was held, all of the subjects stated that they were no longer drinking alcohol. But, there are other external factors that influence this behavior, which is supervisor's monitoring that's become more intense. All of them still have intention in drinking alcohol again and think about the problem solving steps that was explained during the training only as a backup plan .

Keywords:
Training, problem solving, adolescent, alcohol.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TEORI PENUNJANG	9
2.1 <i>Problem Solving</i>	9
2.1.1 Definisi <i>Problem Solving</i>	9
2.1.2 Komponen-komponen <i>Problem Solving</i>	9
2.1.2.1 Orientasi Masalah (<i>Problem Orientation</i>)	10
2.1.2.2 Kemampuan Penyelesaian Masalah (<i>Problem Solving Skills</i>) ..	10
2.1.3 Efektivitas Pelatihan <i>Problem Solving</i> dan <i>Assessment</i> yang Dilakukan	13
2.2 Remaja	14
2.2.1 Definisi Remaja	14
2.2.2 Fase-fase Remaja	14
2.2.3 Perkembangan Kognitif Remaja	15

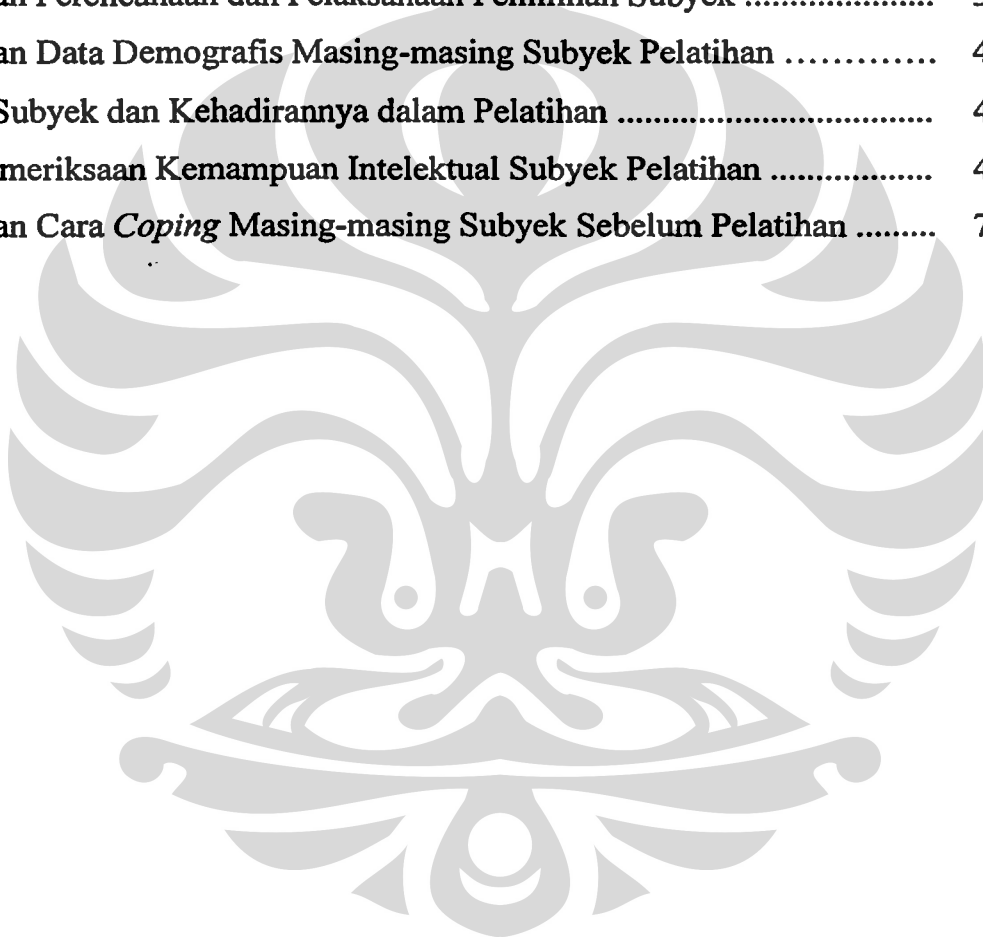
2.2.4	Perkembangan Psikososial Remaja	15
2.2.5	Kenakalan Remaja	17
2.2.6	Remaja dan Konsumsi Minuman Keras	18
2.3	Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani	20
2.3.1	Maksud dan Tujuan	20
2.3.2	Visi dan Misi	21
2.3.3	Fungsi	21
2.3.4	Sasaran Pelayanan	22
2.3.5	Penyaluran Siswa	23
2.4	Pelatihan <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Remaja	23
BAB 3 METODE PENELITIAN		25
3.1	Rancangan Penelitian	25
3.2	Variabel Penelitian	25
3.3	Persiapan Alat Ukur	26
3.3.1	Alat Ukur <i>Problem Solving Inventory</i> (PSI)	26
3.3.2	Hasil Uji Coba PSI	27
3.4	Persiapan Modul Pelatihan	30
3.4.1	Perencanaan	30
3.4.2	Pelaksanaan	30
3.4.3	Penyusunan Permainan dan Lembar Kerja	33
3.5	Persiapan Subyek Pelatihan	34
3.5.1	Karakteristik Subyek Penelitian	34
3.5.2	Teknik Pengambilan Sampel	34
3.5.3	Proses Pemilihan Subyek Penelitian	35
3.5.3.1	Perencanaan	35
3.5.3.2	Pelaksanaan	35
3.5.4	Hasil Observasi dan Wawancara Terhadap Calon Subyek	38
3.5.4.1	Ari	38
3.5.4.2	Budi	39
3.5.4.3	Coki	40
3.5.4.4	Doni	40

3.5.4.5 Feri	41
3.5.4.6 Gambaran Subyek Pelatihan	42
3.5.5 Hasil Wawancara Terhadap Pekerja Sosial	45
3.5.5.1 Pak Soni	45
3.5.5.2 Bu Tuti	45
3.5.6 Jumlah dan Kehadiran Subyek Pelatihan	46
3.6 Lokasi Pelatihan	46
3.7 Pelaksanaan Pelatihan	47
3.8 Pengumpulan Data	47
3.8.1 PSI	47
3.8.2 Wawancara	47
3.8.3 Hasil Pemeriksaan Kemampuan Intelektual Subyek	48
3.8.4 Proses Pelatihan	48
3.8.4.1 Hari ke 1 (hari Senin, tanggal 2 November 2009)	48
3.8.4.2 Hari ke 2 (hari Selasa, tanggal 3 November 2009)	51
3.8.4.3 Hari ke 3 (hari Rabu, tanggal 4 November 2009)	53
3.8.4.4 Hari ke 4 (hari Senin, tanggal 9 November 2009)	54
3.8.4.5 Hari ke 5 (hari Selasa, tanggal 10 November 2009)	55
3.9 Pengolahan Data	56
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS PELATIHAN	57
4.1 Pelaksanaan Pelatihan	57
4.1.1 Hasil Sesi ke 1	57
4.1.2 Hasil Sesi ke 2	57
4.1.3 Hasil Sesi ke 3	57
4.1.4 Hasil Sesi ke 4	58
4.1.5 Hasil Sesi ke 5	58
4.1.6 Hasil Sesi ke 6	59
4.1.7 Hasil Sesi ke 7	59
4.1.8 Hasil Sesi ke 8	59
4.1.9 Hasil Sesi ke 9	60
4.2 Hasil Pelatihan	60
4.2.1 PSI (<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>)	60

4.2.2	Wawancara (<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>)	61
4.2.2.1	Ari	61
4.2.2.2	Budi	63
4.2.2.3	Coki	64
4.2.2.4	Doni	65
4.2.3	Evaluasi Program Pelatihan	67
4.2.3.1	Evaluasi Mengenai Program Pelatihan Secara Keseluruhan ...	67
4.2.3.2	Evaluasi Mengenai Materi Pelatihan	67
4.2.3.3	Evaluasi Mengenai Penulis (Berperan Sebagai Fasilitator)	68
4.3	Analisis Data	68
4.3.1	Analisis Intra Subyek	68
4.3.1.1	Ari	68
4.3.1.2	Budi	69
4.3.1.3	Coki	70
4.3.1.4	Doni	72
4.3.2	Analisis Inter Subyek	73
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN		80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Diskusi	81
5.3	Saran	85
5.3.1	Berkaitan dengan Manfaat Teoretis	85
5.3.2	Berkaitan dengan Manfaat Praktis	86
DAFTAR PUSTAKA		87

DAFTAR TABEL

Pembagian Butir PSI Berdasarkan Masing-masing Subtes	27
Hasil Penyebaran Kuesioner <i>Tryout</i> PSI	28
Hasil Uji Reliabilitas PSI Berdasarkan Masing-masing Subtes	29
Gambaran Perencanaan dan Pelaksanaan Penyusunan Modul Pelatihan...	33
Waktu dan Jumlah Siswa yang Diwawancara	36
Gambaran Perencanaan dan Pelaksanaan Pemilihan Subyek	38
Gambaran Data Demografis Masing-masing Subyek Pelatihan	43
Jumlah Subyek dan Kehadirannya dalam Pelatihan	46
Hasil Pemeriksaan Kemampuan Intelektual Subyek Pelatihan	48
Gambaran Cara <i>Coping</i> Masing-masing Subyek Sebelum Pelatihan	78



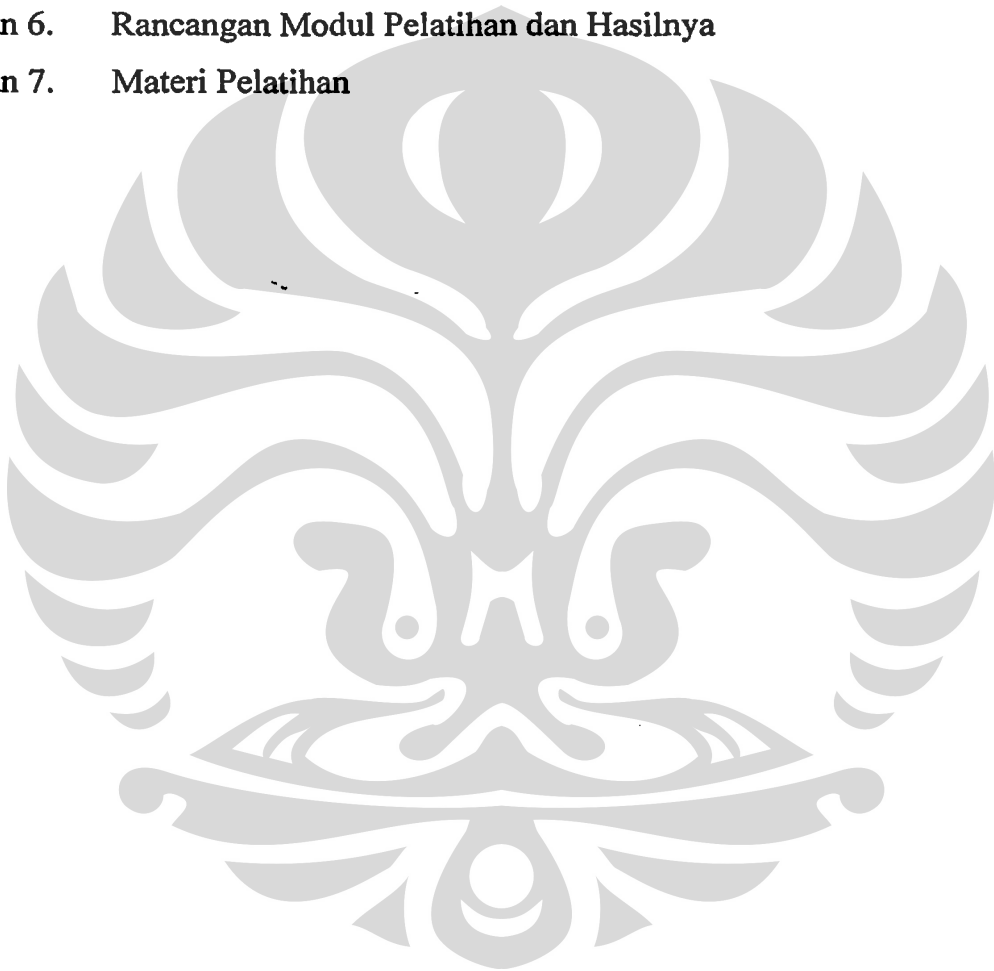
DAFTAR GAMBAR

Langkah-langkah <i>Problem Solving</i>	12
Desain Penelitian yang Digunakan	25



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Alat Ukur *Problem Solving Inventory* (PSI)
- Lampiran 2. Butir pernyataan PSI Berdasarkan Masing-masing Subtes
- Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas PSI
- Lampiran 4. Hasil Pengukuran *Wilcoxon Signed Ranks Tests*
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Rancangan Modul Pelatihan dan Hasilnya
- Lampiran 7. Materi Pelatihan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah periode transisi perkembangan yang berlangsung antara usia 10 atau 11 tahun atau bahkan lebih awal sampai akhir usia belasan atau awal dua puluhan, di mana transisi ini meliputi perubahan fisik, kognitif, dan psikomotor yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Untuk di Indonesia, karena dipengaruhi beragamnya suku, adat, tingkat sosial ekonomi, dan pendidikan, individu yang tergolong remaja umumnya adalah yang memiliki rentang usia antara 11 sampai 24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2007).

Karakteristik penting yang terjadi pada usia remaja adalah pencarian identitas. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Santrock, 2005), pada usia remaja terjadi tahap *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini, remaja dihadapkan dengan keharusan untuk memutuskan siapa mereka, apa yang mereka lakukan, dan apa yang akan mereka lakukan dalam hidup. Mereka berhadapan dengan banyak peran baru, mulai dari pekerjaan sampai romantisme. Dalam usaha mengeksplorasi dan mencari identitas ini, remaja seringkali bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda. Keadaan ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif pada diri remaja yang bersangkutan. Dampak positif yang muncul dapat berupa mengembangkan potensi diri seperti bakat dan minat. Sedangkan dampak negatifnya dapat berupa perilaku merusak diri seperti menggunakan narkoba dan kenakalan remaja lainnya, terlalu terpacu atau bahkan tidak memperdulikan pendapat orang lain, menarik diri, dan sebagainya (Rice & Dolgin, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masngudin HMS (2008) terhadap 30 remaja usia 13 sampai 21 tahun yang berasal dari daerah miskin di Jakarta, kebanyakan pelaku kenakalan remaja adalah mereka yang berusia antara 18 sampai 21 tahun. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan subyek penelitian meliputi berbohong (100%), pergi keluar rumah tanpa izin (100%), keluyuran (98,7%), *begadang* (93,3%), mengonsumsi minuman keras (83,3%),

penyalahgunaan narkoba (73,3%), mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM (70%), kebut-kebutan di jalan (63,3%), berkelahi dengan teman (56,7%), mencuri (46,7%), berhubungan seks di luar nikah (40%), berjudi (33,3%), dan buang sampah sembarangan (33,3%). Sementara itu, ada juga perilaku kenakalan remaja lain yang persentasenya kecil seperti mencopet, bolos sekolah, melihat gambar porno, menonton film porno, membaca buku porno, tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan, menodong, berkelahi dengan siswa dari sekolah lain, menggugurkan kandungan, memperkosa, dan membunuh (masing-masing kurang dari 10%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras memang bukan bentuk kenakalan yang paling banyak dilakukan oleh remaja di Jakarta, akan tetapi persentasenya tergolong besar (83,3%) dan memiliki dampak-dampak negatif yang tergolong besar pula bagi remaja yang bersangkutan dan masyarakat sekitar, seperti dapat mengarah ke kriminalitas serta pengaruh minuman keras terhadap aspek fisik, kognitif, dan sosial remaja yang mengonsumsinya.

Minuman keras yang biasa dikonsumsi remaja misalnya bir, wiski, vodka, atau yang dibuat sendiri seperti arak, ciu atau brem, dan anggur beras (Narkoba, miras, dan remaja, 2009; Thohir, 2009). Banyak remaja mulai mengonsumsi minuman keras karena ingin coba-coba, pengaruh teman-teman, meniru perilaku orang dewasa, atau sebagai cara untuk menyelesaikan masalah (Willis, 2008). Perilaku ini tidak hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta. Misalnya, di Jayapura, ditemukan delapan siswa SMU yang mengonsumsi minuman keras bersama. Atau di Balikpapan, diketahui empat remaja mengonsumsi minuman keras dengan kadar alkohol di atas 40 % (Thohir, 2009). Data dari www.selatan.go.id (2008) menyebutkan bahwa banyak remaja memperoleh minuman keras dari toko dan kios pinggir jalan.

Kebanyakan pelaku kenakalan remaja umumnya diadili dalam pengadilan khusus remaja dengan tujuan untuk merehabilitasi mereka (Rice & Dolgin, 2002). Umumnya vonis awal pengadilan adalah memasukkan mereka ke dalam penjara. Setelah menjalani masa hukuman, remaja-remaja tersebut juga mendapat kesempatan untuk memasuki panti rehabilitasi untuk mendapatkan pendidikan, pembinaan, dan pelatihan kerja (Husein, 2009), sebagai persiapan untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat. Salah satu panti rehabilitasi untuk anak-anak nakal

di DKI Jakarta adalah Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani, salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Sosial RI yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak-anak nakal agar dapat menjalani fungsi sosialnya secara wajar dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

Selama berada di PSMP Handayani, remaja-remaja tersebut dituntut untuk belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan PSMP Handayani dan orang lain yang berada di sana seperti sesama remaja lainnya dan petugas. Mereka juga dituntut untuk berperilaku baik dan tidak lagi melakukan perilaku-perilaku yang tergolong kenakalan remaja. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2009, setelah berada di PSMP Handayani, ada remaja yang tetap mempertahankan kebiasaan lama mereka seperti berkelahi dengan anak-anak lainnya, kumpul-kumpul pada tengah malam, atau mengonsumsi minuman keras. PSMP Handayani sendiri memang merupakan panti rehabilitasi yang dalam pelaksanaannya mengajarkan kebebasan bertanggung jawab kepada siswa-siswanya dan tidak menerapkan sistem mengurung siswa di dalam kompleks panti, sehingga siswa dapat keluar-masuk panti di sela-sela waktu senggangnya, atau bahkan menginap di rumah pada hari libur setelah mendapat izin petugas. Demikian pula dengan warga sekitar yang dapat dengan mudah keluar-masuk panti.

Remaja-remaja tersebut seringkali terdorong untuk mengonsumsi minuman keras ketika sedang menghadapi masalah, dengan tujuan untuk melupakan atau menghindari masalah yang ada. Remaja-remaja tersebut biasanya membeli minuman keras seperti *inek (intisari nekat)*, bir, atau anggur merah di luar kompleks PSMP Handayani dengan menggunakan uang saku yang diberikan orangtua, lalu mengonsumsinya bersama-sama di kompleks PSMP Handayani pada tengah malam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ada remaja yang menggunakan minuman keras sebagai cara *coping* ketika menghadapi masalah. *Coping* itu sendiri adalah setiap usaha, baik sehat ataupun tidak, dilakukan secara sadar ataupun tidak, untuk mengurangi, melemahkan, atau mentoleransi efek dari

stressor sehingga menjadi tidak terlalu menyakitkan bagi individu yang mengalaminya (Matthew, Aycok, Pugh, Curlette, & Silva-Cannella dalam Rice, 1999).

Dempsey (dalam Hofstein, 2009) menyatakan bahwa kenakalan remaja, termasuk konsumsi minuman keras, berkaitan dengan adanya *stressor* yang harus dihadapi oleh remaja yang bersangkutan. Bagi mereka, konsumsi minuman keras merupakan cara yang efektif untuk (1) menegasikan konsekuensi karena kurangnya kontrol terhadap stimulus yang ada, (2) untuk meningkatkan pandangan positif tentang diri, (3) dan sebagai pelindung agar tidak mengalami afek negatif atau depresi (Agnew dalam Hofstein, 2009). Hal ini tentu bukan *coping* yang efektif, karena masalah yang ada tidak menjadi terselesaikan. Sementara itu menurut Egeth (2001), banyak remaja berpendapat bahwa minuman keras dapat membantu untuk meregulasi afek, mengalihkan diri dari masalah, dan/atau meningkatkan suatu performa. Dalam hal mengalihkan diri dari masalah, atau lebih tepatnya mengalih dari diri sendiri, alkohol dapat memfasilitasi mekanisme ini dengan mengurangi kesadaran akan diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Cole (1992) bahwa semakin seorang remaja menghindari masalah yang sedang dihadapi (*avoidant*), semakin besar kemungkinan ia terlibat dalam kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan Auerbach dan Gramling (1998) menghasilkan bahwa *coping* yang efektif adalah *problem-focused coping* (*coping* berfokus kepada masalah), yaitu usaha melakukan hal-hal konstruktif tentang kondisi *stressful* yang dipandang melukai, mengancam, atau menantang individu yang bersangkutan, dengan memberdayakan sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Sedangkan *emotion-focused coping* (*coping* berfokus kepada emosi) meliputi usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang menimbulkan stres, misalnya dengan mengonsumsi minuman keras atau berkelahi (Rice & Dolgin, 1999; Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 1994). *Emotion-focused coping* umumnya berguna untuk waktu jangka pendek. Akan tetapi, sesungguhnya inti dari menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi seseorang adalah dengan melakukan hal-hal tertentu yang memungkinkan individu yang bersangkutan untuk mengatasi masalah yang ada,

membangun dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah, belajar kapan dan bagaimana alternatif cara-cara penyelesaian masalah akan efektif, serta menerapkan cara-cara penyelesaian masalah yang efektif ketika dibutuhkan (Auerbach & Gramling, 1998). Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan melakukan *problem-focused coping*.

Salah satu metode untuk melakukan *problem-focused coping* adalah dengan menerapkan tehnik penyelesaian masalah (*problem solving*) (Auerbach & Gramling, 1998). Menurut D’Zurilla, Nezu, dan Maydeu-Olivares (2004), *problem solving* adalah proses kognitif-behavioral yang dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri di mana seorang individu, pasangan, atau kelompok yang bersangkutan berusaha untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi yang efektif untuk suatu masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah penyelesaian masalah terdiri dari empat tahap. Pertama, *problem definition and formulation*. Kedua, *generation of alternatives solutions*. Ketiga, *decision making*. Dan terakhir, *solution implementation and verification* (D’Zurilla & Nezu dalam D’Zurilla dkk, 2004).

Penelitian yang dilakukan Muchowski-Conley (1980) tentang efektivitas *systematic skill training* (termasuk di dalamnya pelatihan *problem solving*) terhadap perempuan yang mengonsumsi minuman keras menghasilkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu kemampuan penyelesaian masalah dan kemampuan interpersonal yang lebih baik pada kelompok eksperimen ketika dilakukan *posttest* dan jangka waktu tiga bulan setelah pelatihan diberikan.

Pelatihan *problem solving* sesuai dengan teori D’Zurilla dan Nezu (dalam D’Zurilla dkk, 2004) ini tergolong efektif dan sering diaplikasikan untuk berbagai macam subyek, khususnya orang dewasa. Penelitian yang dilakukan Intagliatia (dalam Nezu D’Zurilla, Zwick, & Nezu, 2004) terhadap subyek yang menggunakan zat-zat terlarang menghasilkan bahwa menambahkan program pelatihan *problem solving* memberikan hasil yang positif dibandingkan dengan jika tidak menambahkan program pelatihan *problem solving*. Penelitian lain yang dilakukan Theurer (1987) terhadap remaja yang mengonsumsi minuman keras menghasilkan bahwa walaupun terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap

mengenai minuman keras setelah memperoleh pendidikan tentang minuman keras, namun pendidikan ini tidak berhubungan dengan adanya perubahan perilaku. Ketika perilaku konsumsi minuman kerasnya berubah, biasanya karena ada pihak-pihak, seperti supervisor, yang mengawasi lebih ketat. Begitu pula yang terjadi di PSMP Handayani. Perubahan perilaku konsumsi minuman keras terjadi ketika ada pengawasan yang lebih ketat yang dilakukan oleh petugas panti. Sejak petugas memperketat pengawasan, para siswa mengaku tidak lagi dapat dan berani mengonsumsi minuman keras, meskipun secara sembunyi-sembunyi.

Uraian di atas membuat penulis tertarik untuk mencari tahu efektivitas dari pelatihan *problem solving* terhadap perubahan perilaku konsumsi minuman keras pada remaja. Apakah pelatihan ini efektif, atau terdapat faktor-faktor lain seperti pengawasan supervisor yang mempengaruhi perubahan konsumsi minuman keras pada remaja tersebut. Studi ini akan dilakukan di PSMP Handayani. Penyaringan subyek akan dilakukan menggunakan metode wawancara terhadap siswa-siswa pengonsumsi minuman keras yang direkomendasikan oleh petugas.

Pelatihan ini nantinya akan menerapkan metode *pretest-posttest*. Pada awal dan akhir pelatihan, penulis akan melakukan *assessment* berupa pengisian kuesioner *Problem Solving Inventory* (PSI) yang dikembangkan oleh Heppner dan Petersen (dalam D'Zurilla dkk, 2004) untuk mengetahui gambaran kemampuan penyelesaian masalah yang dimiliki remaja-remaja tersebut, dan perilaku konsumsi minuman keras mereka. Hal ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan penyelesaian masalah antara sebelum dan setelah mengikuti sesi pelatihan, karena tujuan dilakukannya pelatihan *problem solving* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah, yang diharapkan akan dapat mengurangi perilaku konsumsi minuman kerasnya. Dalam melakukan pelatihan *problem solving*, penulis mengembangkan sendiri modul pelatihan berdasarkan langkah-langkah *problem solving* menurut D'Zurilla dan Nezu (dalam D'Zurilla dkk, 2004) serta hasil wawancara dengan dua remaja PSMP Handayani pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2009 untuk menentukan topik-topik sesi pelatihan. Pelatihan ini terdiri dari sembilan sesi yang topik-topiknya mencakup pembukaan pelatihan, karakteristik dan permasalahan remaja, serta *problem solving* dan keempat tahapnya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja di PSMP Handayani yang mengonsumsi minuman keras antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *problem solving*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja, yang diharapkan dapat mengurangi perilaku konsumsi minuman kerasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperdalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi klinis, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan remaja dan kemampuan penyelesaian masalah.
2. Bagi siswa PSMP Handayani yang menjadi subyek penelitian, pelatihan *problem solving* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah mereka, sehingga ketika menghadapi suatu masalah, mereka akan melakukan perilaku yang konstruktif untuk memecahkan masalahnya dan bukannya lari ke minuman keras.
3. Dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan remaja yang merupakan subyek penelitian seperti keluarga atau pihak sekolah, bahwa perilaku konsumsi minuman keras dapat disebabkan oleh kemampuan penyelesaian masalah yang kurang berkembang. Dengan demikian, keluarga dan pihak sekolah dapat melakukan hal-hal untuk mengupayakan berkembangnya kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang bersangkutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab 2 Teori penunjang. Berisi berbagai macam kajian teoretis yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Pertama, *problem solving*, meliputi definisi, komponen-komponennya, dan efektivitas pelatihan *problem solving*. Kedua, remaja, meliputi definisi, fase-fase remaja, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial, kenakalan remaja, serta remaja dan konsumsi minuman keras. Ketiga, PSMP Handayani, meliputi maksud dan tujuan, visi dan misi, fungsi, sasaran pelayanan, dan penyaluran siswa. Terakhir, pelatihan *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang mengonsumsi minuman keras.
- Bab 3 Metodologi penelitian. Berisi rancangan penelitian, variabel penelitian, persiapan alat ukur, persiapan modul pelatihan, persiapan subyek pelatihan, lokasi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, pengumpulan data, dan pengolahan data.
- Bab 4 Hasil dan analisis pelatihan. Berisi gambaran mengenai subyek pelatihan, pelaksanaan pelatihan, hasil pelatihan, dan analisis data.
- Bab 5 Kesimpulan, diskusi, dan saran.

BAB 2

TEORI PENUNJANG

2.1 *Problem Solving*

2.1.1 Definisi *Problem Solving*

Problem solving meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi-situasi yang ada dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah untuk menciptakan berbagai macam alternatif perilaku yang mungkin dilakukan, menilai dan menguji berbagai macam alternatif yang ada, menilai berbagai macam alternatif dengan tujuan mendapatkan hasil yang diinginkan, serta memilih dan mengimplementasikan rencana yang tepat untuk mengeksekusi perilaku (Janis, Janis, & Mann dalam Lazarus & Folkman, 1984).

Menurut D'Zurilla, Nezu, dan Maydeu-Olivares (2004), *problem solving* adalah proses kognitif-behavioral yang dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri di mana seorang individu, pasangan, atau kelompok yang bersangkutan berusaha untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi yang efektif untuk suatu masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses kognitif-behavioral yang dilakukan menyangkut (a) mengidentifikasi berbagai macam solusi efektif yang potensial untuk suatu masalah tertentu dan (b) meningkatkan kemungkinan untuk memilih satu solusi yang paling efektif di antara berbagai macam alternatif yang ada.

2.1.2 Komponen-komponen *Problem Solving*

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* seseorang adalah dengan menggunakan model *problem solving* yang dikembangkan oleh D'Zurilla dan Goldfried dan selanjutnya dikembangkan lagi oleh D'Zurilla dan Nezu (dalam D'Zurilla dkk, 2004). Teori ini berasumsi bahwa *problem solving* terdiri dari dua komponen umum yaitu (1) orientasi masalah (*problem orientation*) dan (2) kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving skills*) atau penyelesaian masalah yang tepat (*problem solving proper*) atau gaya menyelesaikan masalah (*problem solving style*). Model ini

menggunakan pendekatan kognitif-behavioral yang meliputi situasi masalah yang spesifik, membuat pilihan-pilihan respon yang termasuk kategori *problem-focused coping*, mencoba solusi-solusi yang ada, dan mengevaluasi efektivitasnya (Auerbach & Gramling, 1998).

2.1.2.1 Orientasi Masalah (*Problem Orientation*)

Problem orientation adalah skema yang merefleksikan keyakinan, *appraisal*, dan perasaan yang dimiliki seseorang mengenai masalah yang tengah dihadapi dan kemampuan penyelesaian masalahnya. Komponen ini terdiri dua dimensi. Pertama adalah *positive problem orientation*, yaitu set kognisi mengenai *problem solving* yang bersifat konstruktif dan meliputi lima hal yaitu:

1. Memandang masalah yang dihadapi sebagai tantangan,
2. Keyakinan bahwa masalah yang ada dapat diselesaikan,
3. keyakinan pada kemampuan diri untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapi,
4. Keyakinan bahwa proses penyelesaian masalah butuh usaha dan waktu, dan
5. Komitmen diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan bukannya menghindari masalah (D'Zurilla dkk, 2004).

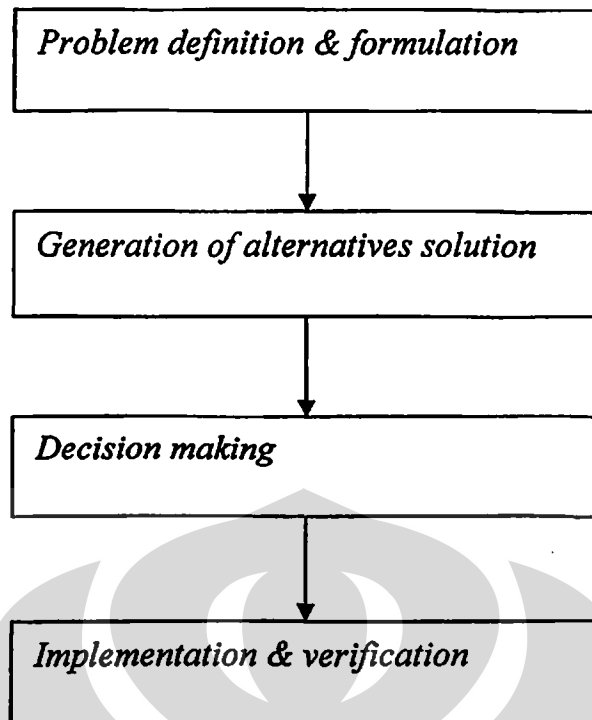
Sebaliknya, *negative problem orientation* adalah set emosional-kognitif yang bersifat disfungsional dan meliputi hal-hal seperti memandang masalah sebagai ancaman terhadap kesejahteraan diri (psikologis, sosial, dan ekonomi), meragukan kemampuan pribadi dalam menyelesaikan masalah secara efektif, serta mudah merasa frustrasi dan sedih ketika mengalami masalah dalam hidupnya (D'Zurilla dkk, 2004).

2.1.2.2 Kemampuan Penyelesaian Masalah (*Problem Solving Skills*)

Menurut D'Zurilla dkk (2004), *problem solving skills* adalah aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai usahanya untuk memahami masalah yang tengah dihadapi dan menemukan solusi untuk menyelesaikannya. Komponen ini terdiri dari tiga dimensi. Pertama, penyelesaian masalah yang bersifat rasional (*rational problem solving*). Dimensi ini merupakan gaya penyelesaian masalah yang konstruktif, serta didefinisikan bersifat rasional dan bersifat sistematis. Model ini

terdiri dari empat tahap atau langkah utama yang dipandang efektif dalam melakukan suatu *problem solving*, yaitu:

1. *Problem definition and formulation* (mendefinisikan dan memformulasikan masalah). Pada tahap ini, seseorang memformulasikan area masalah utama yang tengah dihadapi dan membedakannya dari masalah yang bukan intinya. Prosedur ini adalah sesuatu yang penting karena ketika sedang depresi dan cemas, seseorang cenderung terlalu terfokus kepada emosi-emosi negatif yang ia rasakan, mengeneralisasikannya, dan berpikir bahwa segala hal di luar dirinya (eksternal) adalah sesuatu yang tidak dapat dikontrol (Auerbach & Gramling, 1998; D'Zurilla dkk, 2004).
2. *Generation of alternatives* (menciptakan alternatif-alternatif). Tahap ini meliputi memikirkan berbagai macam kemungkinan solusi, tanpa mementingkan kegunaan atau ketepatan solusi-solusi tersebut, dan memformulasikan solusi-solusi ini untuk dapat diaplikasikan ke dalam perilaku nyata. Tahap ini mendorong seseorang untuk berpikir kreatif, dan umumnya menghasilkan jumlah pilihan solusi yang banyak (Auerbach & Gramling, 1998; D'Zurilla dkk, 2004). Beberapa alternatif mungkin akan segera tampak, namun yang lainnya mungkin tidak. Salah satu kesalahan yang kerap terjadi adalah, tidak berpikir, "apakah informasi ini relevan untuk saya?" Akan tetapi, mereka bertanya-tanya, "Bagaimana saya dapat memanfaatkan informasi ini?" (Adair, 2007).
3. *Decision making* (membuat keputusan). Tahap ini meliputi memperkirakan konsekuensi dari perilaku-perilaku yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah (D'Zurilla dkk, 2004). Hal yang membuat tahap ini sulit adalah resiko dan konsekuensi yang mungkin akan dihadapi nantinya (terdiri dari yang bersifat nyata dan laten) (Adair, 2007).
4. *Implementation and verification* (implementasi dan verifikasi). Tahap ini meliputi mengimplementasikan solusi yang telah dipilih untuk menyelesaikan masalah dan mengevaluasi konsekuensi yang dihasilkan oleh solusi tersebut (apakah konsekuensi tersebut merupakan suatu hal yang diharapkan) (Auerbach & Gramling, 1998; D'Zurilla dkk, 2004).



Gambar 1
Langkah-langkah Problem Solving

Kedua, gaya impulsif/tidak hati-hati (*impulsivity/carelessness style*). Dimensi ini merupakan gaya penyelesaian masalah yang bersifat disfungsional dan dikarakteristikkan dengan usaha aktif untuk mengaplikasikan tehnik dan strategi penyelesaian masalah, akan tetapi usaha yang dilakukan cenderung tanpa pikir panjang, impulsif, tidak hati-hati, buru-buru, dan tidak lengkap (D'Zurilla dkk, 2004).

Ketiga, gaya menghindar (*avoidance style*). Dimensi ini juga merupakan gaya penyelesaian masalah yang bersifat disfungsional dan dikarakteristikkan dengan sifat prokrastinator, pasif, dan bergantung kepada orang lain. Individu ini umumnya berusaha untuk menghindari dan bukannya mengkonfrontasi masalah, menunda-nunda usaha untuk menyelesaikan masalah, menunggu masalah terselesaikan dengan sendirinya, dan berusaha untuk menyerahkan tanggung jawab menyelesaikan masalah yang ia hadapi kepada orang lain (D'Zurilla dkk, 2004).

2.1.3 Efektivitas Pelatihan *Problem Solving* dan *Assessment* yang Dilakukan

Pelatihan *problem solving* untuk orang dewasa umumnya dilakukan berdasarkan model yang dikembangkan oleh D’Zurilla dan Goldfried, dan lalu direvisi oleh D’Zurilla, Nezu, dan kolega (Nezu, D’Zurilla, Zwick, & Nezu, 2004). Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan terhadap subyek seperti pelajar, mahasiswa, orang dewasa madya, orang dewasa akhir, mahasiswa depresi, remaja yang memiliki masalah emosional, remaja bunuh diri, orang dewasa depresi, orang dewasa bunuh diri, pasien fobia, alkoholik, pengguna obat-obatan terlarang, pasien psikiatri, ibu hamil, penderita kanker, orang cacat, serta individu perawat orang sakit dan cacat.

Penelitian yang dilakukan Intagliatia (dalam Nezu dkk, 2004) menghasilkan bahwa penambahan intervensi *problem solving* terhadap individu pengonsumsi alkohol menghasilkan efek yang positif jika dibandingkan dengan tidak menambahkan intervensi *problem solving*. Intervensi *problem solving* ini lebih efektif dibandingkan dengan memberikan *placebo*. Hasil positif ini dapat terus dipertahankan satu tahun setelah intervensi diberikan.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur *problem solving* adalah *Problem-Solving Inventory* (PSI). Alat ukur ini mengukur persepsi individu yang bersangkutan mengenai perilaku dan sikap penyelesaian masalahnya. PSI merupakan pengembangan dari alat ukur 50 butir yang disusun oleh D’Zurilla dan Goldfried. Alat ukur ini terdiri dari 35 butir pernyataan, merupakan alat ukur tipe Likert, dan mengukur tiga faktor dari penyelesaian masalah, yaitu *problem-solving confidence* (PSC), *personal control* (PC), dan *approach/avoidance style* (AAS). Penelitian untuk menemukan bukti empiris mengenai kesesuaian PSI untuk teori *problem solving* menghasilkan bahwa PSC dan PC mengukur komponen *problem orientation* dan AAS mengukur komponen *problem solving skills* (D’Zurilla dkk, 2004).

PSI pernah diadministrasikan terhadap populasi orang dewasa dan menghasilkan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0.9$ (Heppner & Petersen dalam Largo-Wight, Peterson, & Chen, 2005). Cara perhitungan yang paling populer adalah dengan melihat skor total PSI, yang digunakan sebagai indeks untuk melihat kemampuan penyelesaian masalah secara keseluruhan (D’Zurilla dkk, 2004).

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Remaja adalah periode transisi perkembangan antara usia 10 atau 11 tahun atau bahkan lebih awal (masa kanak-kanak) sampai akhir usia belasan atau awal dua puluhan (masa dewasa), di mana transisi ini meliputi perubahan fisik, kognitif, dan psikomotor yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Sementara menurut Rice dan Dolgin (2002), remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak sampai mencapai kematangan seksual. Menurut Willis (2008), masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak stabil. Masa ini adalah masa yang baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki individu seperti bakat, kemampuan, dan minat. Akan tetapi, masa ini juga adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminalitas, dan kejahatan seksual.

Di Indonesia, sulit untuk mendefinisikan remaja secara umum. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai macam suku, adat, tingkat sosial ekonomi, dan pendidikan. Masyarakat tingkat sosial ekonomi atas sangat terdidik dan menyerupai masyarakat barat, sedangkan pada masyarakat tingkat sosial ekonomi bawah, keadaannya akan berbeda. Hal ini menyulitkan dalam membuat profil remaja yang seragam dan berlaku secara nasional. Walaupun demikian, secara umum yang tergolong kelompok remaja di Indonesia adalah individu usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2007).

2.2.2 Fase-fase Remaja

Menurut Berk (1993), peneliti umumnya membagi remaja ke dalam tiga fase, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Remaja awal memiliki rentang usia antara 11 atau 12 tahun sampai dengan 14 tahun. Usia remaja awal ini merupakan periode terjadinya perubahan pubertas yang cepat.

Remaja madya memiliki rentang usia antara 14 sampai dengan 18 tahun. Pada masa ini, perubahan pubertas hampir terjadi sempurna. Remaja akhir terkadang disebut kaum muda (*youth*). Rentang usianya adalah antara 18 sampai dengan 21 tahun. Pada masa ini, remaja telah memiliki penampilan seperti orang dewasa

sepenuhnya dan menghadapi penerimaan-penerimaan yang lebih menyeluruh akan peran sebagai orang dewasa (Berk, 1993).

2.2.3 Perkembangan Kognitif Remaja

Dibandingkan dengan anak kecil, remaja lebih mampu untuk mengingat lebih banyak informasi, memikirkan semua kemungkinan yang ada, berpikir secara logis, serta membuat dan mengevaluasi berbagai macam pilihan solusi sebelum memutuskan satu solusi yang paling tepat dan mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku (Rice & Dolgin, 2002).

Menurut Piaget (dalam Papalia dkk, 2007), pada usia remaja, seseorang telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang tertinggi, yaitu tahap operasi formal (*formal operation*). Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara abstrak. Perkembangan ini umumnya dimulai pada usia 11 tahun dan membuat remaja menjadi memiliki cara yang lebih fleksibel untuk memanipulasi informasi dari lingkungan. Kemampuan berpikir seorang remaja tidak hanya terbatas pada keadaan saat ini saja, namun mereka telah dapat memahami dimensi ruang dan waktu. Remaja telah dapat memahami dan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat memahami pelajaran aljabar dan kalkulus, serta metafora. Remaja dapat berpikir tentang apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi. Remaja dapat membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta membuat dan menguji hipotesis (Papalia dkk., 2007; Rice & Dolgin, 2002).

Menurut Piaget (dalam Rice & Dolgin, 2002), remaja menunjukkan tiga karakteristik dasar dalam melakukan *problem solving*. Pertama, mereka merencanakan investigasinya secara sistematis, dengan menguji seluruh kemungkinan yang ada. Kedua, mereka merekam hasil investigasinya secara akurat. Ketiga, mereka mampu untuk membuat kesimpulan logis dari hasil investigasinya.

2.2.4 Perkembangan Psikososial Remaja

Menurut Erikson (dalam Papalia dkk., 2007), tugas perkembangan remaja yang utama adalah menghadapi krisis identitas lawan kebingungan akan identitas

(*identity versus identity confusion*). Seorang remaja harus menghadapi masa ini untuk dapat menjadi individu dewasa yang unik dan menjalani peran di tengah-tengah masyarakat.

Sesungguhnya, identitas terbentuk sepanjang waktu. Pembentukan identitas berakar pada masa kanak-kanak, yaitu pada hubungan antara ibu dan anak. Walaupun demikian, pembentukan identitas menjadi penting pada remaja (Hoffman, Paris, & Hall, 1994; Rice & Dolgin, 2002). Pada masa kanak-kanak, anak mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat beradaptasi di lingkungan dan budayanya. Setelah mencapai usia remaja, mereka butuh untuk menemukan bagaimana cara menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut. Misalnya, ketika seorang remaja kesulitan menetapkan identitas pekerjaannya atau ketika kesempatannya terbatas, mereka menjadi memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam perilaku yang memiliki dampak negatif seperti kriminalitas atau penggunaan zat-zat terlarang (Papalia dkk, 2007).

Menurut Erikson (dalam Rice & Dolgin, 2002), tugas dari pembentukan identitas meliputi penetapan pilihan-pilihan dengan mengeksplorasi alternatif dan berkomitmen terhadap peran. Ketika seorang remaja bertambah dewasa, jika nilai, keyakinan, tujuan, dan keterampilan yang dimiliki tidak lagi sesuai, maka remaja yang bersangkutan dapat melakukan pen definisian ulang akan identitas yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah suatu hal yang stabil atau menetap, akan tetapi merupakan proses refleksi diri yang terus berkelanjutan dan berubah seiring dengan tahap-tahap perkembangan seseorang (Baumeister dalam Rice & Dolgin, 2002).

Kegagalan dalam pencarian dan pembentukan identitas dapat membuat remaja terlibat dalam perilaku yang merusak diri dan terpaku hanya kepada satu aktivitas saja. Remaja menjadi cenderung lebih terpaku kepada pendapat dari orang lain atau justru kebalikannya, tidak memperdulikan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Remaja ini juga mungkin akan menarik diri atau berpaling kepada zat-zat terlarang dan minuman keras (Rice & Dolgin, 2002).

2.2.5 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum, yang dilakukan remaja (Jensen dalam Sarwono, 2007). Dalam mendiagnosis kenakalan remaja, hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran dari remaja yang bersangkutan. Selama remaja tersebut tidak tahu, tidak sadar, tidak sengaja melanggar hukum, dan tidak tahu konsekuensi yang akan ia hadapi, maka ia tidak dapat digolongkan sebagai remaja nakal (Sarwono, 2007). Secara hukum, Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan, atau tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan antisosial, yang melanggar norma-norma sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2008).

Dalam Bakolak Inpres 6/1971 (dalam Willis, 2008), Pemerintah mengategorikan bahwa terdapat 11 macam kenakalan remaja yaitu (1) Pencurian, (2) Penipuan, (3) Perkelahian, (4) Perusakan, (5) Penganiayaan, (6) Perampokan, (7) Narkotika, (8) Pelanggaran susila, (9) Pelanggaran, (10) Pembunuhan, dan (11) Kejahatan lain.

Menurut Kartono (2008), kenakalan remaja dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Pertama, teori biologis. Berdasarkan teori ini, kenakalan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat berupa cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

Kedua, teori psikogenis (psikologis dan psikiatri). Menurut teori ini, kenakalan remaja merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Singkatnya, mayoritas pelaku kenakalan remaja berasal dari keluarga berantakan, dan mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk menyelesaikan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku kenakalan remaja (Kartono, 2008).

Ketiga, teori sosiogenis. Teori ini berpendapat bahwa penyebab perilaku kenakalan remaja adalah murni sosiologis atau yang bersifat sosial-psikologis. Misalnya, disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang menyimpang, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau oleh internalisasi simbolis yang

keliru. Faktor-faktor kultural dan sosial sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi, individu yang bersangkutan. Terakhir, teori subkultur delinkuensi. Teori ini mengaitkan sistem nilai, kepercayaan atau keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (seperti materi, hidup santai, pola kriminal, kebebasan secara seksual, dan lainnya) yang memotivasi timbulnya kelompok pelaku kenakalan remaja. Sementara itu, yang menjadi sumber perilaku kenakalan remaja adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar remaja yang bersangkutan (Kartono, 2008).

2.2.6 Remaja dan Konsumsi Minuman Keras

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras sebagian dilakukan oleh remaja (Kartono, 2008). Narkoba dan minuman keras ini memiliki dampak terhadap sistem saraf manusia yang dapat menimbulkan berbagai perasaan. Ada yang merasa narkoba dan minuman keras dapat meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, ada yang menimbulkan perasaan mengantuk, dan ada yang dapat menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Semakin sering seseorang mengonsumsi narkoba atau minuman keras, maka semakin besar ketergantungannya sehingga pada suatu saat ia tidak dapat melepaskan diri lagi (Sarwono, 2007).

Blaine (dalam Sudarsono, 1991), mengemukakan bahwa remaja biasanya mengonsumsi narkoba dan minuman keras karena beberapa alasan. Pertama, untuk membuktikan keberanian dalam melakukan perilaku-perilaku berbahaya seperti mengebut, berkelahi, bergaul dengan perempuan, dan lainnya. Kedua, untuk menunjukkan tindakan menentang otoritas terhadap orangtua, guru, atau norma-norma sosial. Menurut Windle dan Miller-Tutzauer (dalam Rice & Dolgin, 2002), seorang *problem drinkers* biasanya mengonsumsi minuman keras sebagai tanda pemberontakan. Remaja ini menunjukkan tanda-tanda pemberontakan dan menarik diri dari orang dewasa. Mereka umumnya merasa stres dalam menjalani hubungan dengan orangtua dan merasa hanya mendapat sedikit dukungan sosial dari keluarga. Perilaku konsumsi minuman keras ini seringkali merupakan

indikasi sikap menjauh remaja tersebut dari keluarga dan komunitas. Hal ini juga merupakan alasan mengapa remaja yang terlibat dalam konsumsi minuman keras juga cenderung melakukan kenakalan remaja lainnya.

Ketiga, untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seksual. Keempat, untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional. Kelima, untuk mencari dan menemukan arti hidup. Keenam, untuk mengisi kekosongan dan kesepian atau kebosanan. Ketujuh, untuk menghilangkan kegelisahan dan frustrasi dalam hidup. Kedelapan, untuk mengikuti kemauan teman-teman dalam rangka pembinaan solidaritas (Blaine dalam Sudarsono, 1991). Menurut Johnson (dalam Rice & Dolgin, 2002), remaja juga mengonsumsi minuman keras karena adanya tekanan teman sebaya dan kebutuhan terhadap identifikasi terhadap teman sebaya, kemampuan sosialisasi, dan pertemanan. Dengan demikian, remaja yang ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut, juga mengonsumsi minuman keras.

Terakhir, hanya iseng, coba-coba, atau didorong rasa ingin tahu (Blaine dalam Sudarsono, 1991). Banyak remaja mulai mengonsumsi narkoba dan alkohol karena ingin coba-coba atau bereksperimen, dan akhirnya mendapatkan kesenangan karena efek zat-zat tersebut (Willis, 2008).

Terdapat pula teori-teori lain yang menjelaskan mengapa remaja mengonsumsi narkoba dan minuman keras. Karena konsumsi minuman keras adalah kebiasaan orang dewasa, maka remaja merefleksikan perilaku ini sebagai persepsinya mengenai sikap dan perilaku orang dewasa di masyarakat. Remaja menggunakan minuman keras sebagai bagian dari peran orang dewasa, sebagai usahanya untuk memasuki dunia orang dewasa (Halebsky dalam Rice & Dolgin, 2002).

Satu penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku konsumsi minuman keras memiliki perasaan negatif tentang dirinya sendiri, tidak bertanggung jawab, tidak dewasa, defensif, fokus kepada diri sendiri, tidak dapat dipercaya, dan nonkonformitas (Mayer dalam Rice & Dolgin, 2002). Menurut Yatim dan Irwanto (dalam Sarwono, 2007), remaja yang mengonsumsi narkoba dan minuman keras umumnya memiliki sifat mudah kecewa, tidak dapat

menunggu dan tidak sabar, memberontak, mengambil resiko berlebihan, serta mudah bosan dan jenuh.

Ada berbagai macam teori yang dikembangkan untuk menjelaskan penyebab remaja mengonsumsi minuman keras. Salah satunya adalah model psikologis. Model ini memandang konsumsi minuman keras sebagai cara individu yang mengonsumsinya melakukan *coping* terhadap stres, kecemasan, dan depresi. Menurut model ini, perilaku konsumsi minuman keras lebih dipandang sebagai gangguan perilaku. Model ini terjadi pada banyak remaja (Sigelman, Gurstell, & Stewart dalam Rice & Dolgin, 2002).

Menurut Willis (2008), konsumsi minuman keras adalah kebiasaan dan merupakan budaya di negara-negara barat. Artinya, setiap orang dewasa boleh mengonsumsinya, misalnya di pesta, klub malam, bahkan di rumah. Akan tetapi, utamanya adalah ketika sedang mengalami stres, maka mereka akan melarikan diri ke minuman keras sebagai penenang diri. Di Indonesia, telah terlihat gejala meniru perilaku masyarakat barat ini, yaitu menyelesaikan masalah pribadi dengan lari ke minuman keras. Dengan banyak mengonsumsi minuman keras maka akan menjadi mabuk, lalu masalah yang dihadapi diharapkan akan langsung hilang dengan sendirinya. Salah satu penyebab utama keadaan ini adalah tayangan program TV yang banyak memperlihatkan adegan demikian. Di antara zat-zat terlarang lainnya, terdapat jenis minuman keras atau alkohol yang dapat (mudah) ditemui di berbagai toko, restoran, dan klub malam.

2.3 Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani

2.3.1 Maksud dan Tujuan

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis yang menangani permasalahan anak nakal (anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral, dan agama yang merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketentraman dan ketertiban masyarakat, serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat) dengan maksud sebagai berikut:

1. Untuk dapat memulihkan kondisi psikologis, kondisi sosial, dan fungsi sosial anak nakal sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara

wajar di masyarakat serta menjadi sumber daya manusia yang berguna, produktif, berkualitas, dan berakhlak mulia.

2. Menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat terhadap anak nakal yang dapat menghambat tumbuh kembang mereka untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

Tujuan pelayanan dan rehabilitasi sosial anak nakal di PSMP Handayani secara umum adalah pulihnya kepribadian, sikap mental, dan kemampuan anak nakal, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

2.3.2 Visi dan Misi

Visi:

- a. Terwujudnya sikap dan perilaku positif menuju kondisi kesejahteraan.

Misi:

- a. Memberikan pelayanan sosial secara profesional.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia yang profesional.
- c. Menciptakan jaringan informasi.
- d. Memberdayakan keluarga dan masyarakat.

(Departemen Sosial Republik Indonesia, n.d.)

2.3.3 Fungsi

PSMP Handayani adalah salah satu alternatif dari sekian banyak lembaga Pemerintah maupun swasta yang memberikan pelayanan sosial kepada anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

Tugas pokok dan fungsinya adalah memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, serta pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif

dalam kehidupan bermasyarakat (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

2.3.4 Sasaran Pelayanan

PSMP Handayani memberikan beberapa alternatif penanganan permasalahan anak nakal. Dalam pelaksanaannya, pelayanan yang diberikan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan terdekat anak yang bersangkutan (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

Menurut Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI (2006), sasaran garapan dalam penanganan remaja nakal di PSMP Handayani meliputi:

1. Anak nakal.
 - a. Anak nakal berusia 10 sampai 18 tahun dan belum menamatkan pendidikan dasar 9 tahun. Bagi mereka, diberikan pelayanan pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
 - b. Anak nakal yang berusia 16 sampai 21 tahun dan minimal telah menamatkan pendidikan SD. Bagi mereka, diberikan bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kerja. Keterampilan kerja yang tersedia meliputi keterampilan otomotif, pendingin, atau las. Siswa yang mengikuti pendidikan ini disebut sebagai "siswa Taruna".
 - c. Anak nakal yang berkonflik dengan hukum. Meliputi anak yang sedang dalam proses penyidikan polisi, sedang dalam proses pengadilan jaksa penuntut umum, sedang menjalani putusan hakim, dan yang telah selesai menjalani pidana anak.
2. Orangtua anak nakal.

Orangtua diharapkan dapat menciptakan kondisi yang dapat menghindarkan anak dari perilaku kenakalan remaja. Untuk mencapai ini, PSMP Handayani melakukan kegiatan *home visit* terhadap keluarga anak yang menuntut ilmu di PSMP Handayani.

3. Masyarakat.

PSMP Handayani melakukan upaya demi memberikan kesempatan kepada anak nakal untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. PSMP Handayani melakukan berbagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat termasuk dunia usaha (bengkel-bengkel skala kecil dan menengah) di sekitar DKI Jakarta dan sekitarnya agar menerima siswa asuhannya mengikuti program magang.

4. Instansi atau lembaga yang berwenang menangani kasus anak yang berkonflik dengan hukum (kepolisian, kejaksaan, pengadilan, BAPAS/RUTAN, dan LAPAS anak) yang memiliki tugas dan wewenang menangani kasus anak yang berkonflik dengan hukum.

2.3.5 Penyaluran Siswa

Setelah mengikuti serangkaian proses pembinaan fisik, mental, sosial, dan keterampilan, selanjutnya siswa akan disalurkan. Sebelum disalurkan, siswa mengikuti program Praktek Belajar Kerja (PBK) atau magang di perusahaan atau bengkel yang sesuai dengan bidang keterampilan yang diikuti (otomotif, las, atau pendingin). Selama menjalani PBK, pekerja sosial melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa. Hasil pemantauan ini yang akan menjadi dasar bagi penentuan penyaluran (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

Siswa yang telah selesai masa pembinaan dapat disalurkan ke:

1. Perusahaan atau bengkel kerja,
2. Sekolah formal untuk melanjutkan pendidikan,
3. Organisasi atau yayasan sosial untuk mendapatkan pelayanan lanjutan, atau
4. Orangtua (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006).

2.4 Pelatihan *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Remaja

Usia remaja adalah suatu periode perkembangan atau transisi antara anak-anak dan dewasa. Rentang usianya kurang lebih antara 11 sampai dengan 20 tahun.

Sebagai seorang individu, tentu ada banyak masalah yang mungkin dihadapi oleh remaja, dan keadaan ini ditambah dengan karakteristik remaja yang berada dalam periode transisi serta kepribadian yang belum terbentuk utuh dan masih mencari identitas diri. Salah satu dampak dari keadaan ini adalah terlibatnya mereka dalam perilaku kenakalan remaja.

Salah satu jenis kenakalan remaja adalah mengonsumsi minuman keras. Sesungguhnya perilaku ini merupakan suatu gaya hidup di negara Barat. Orang-orang dewasa di sana seringkali mengonsumsi minuman keras di pesta, klub malam, bahkan di rumah. Akan tetapi, utamanya adalah ketika mengalami stres, orang-orang dewasa tersebut seringkali melarikan diri ke minuman keras sebagai cara untuk menenangkan diri dari masalah yang dihadapi. Di Indonesia, terlihat gejala meniru perilaku masyarakat Barat ini, yaitu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan lari ke konsumsi minuman keras. Tidak hanya orang dewasa, remaja di Indonesia juga ada yang meniru perilaku ini.

Perilaku mengonsumsi minuman keras bukanlah perilaku *coping* yang efektif karena masalah yang sesungguhnya ada tidak terselesaikan. Dengan demikian, remaja-remaja tersebut, khususnya yang mengonsumsi minuman keras sebagai cara penyelesaian masalah, perlu diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang efektif.

Salah satu cara penyelesaian masalah yang efektif adalah dengan menerapkan teknik *problem solving*. Salah satu model *problem solving* dikembangkan oleh D'Zurilla dan Nezu (dalam D'Zurilla dkk, 2004). Model *problem solving* ini terdiri dari empat langkah, yaitu *problem definition and formulation, generation of alternative solutions, decision making, dan solution implementation and verification*. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan bahwa pelatihan *problem solving* bersifat efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang mengonsumsi minuman keras.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, subyek penelitian, prosedur pengumpulan data, dan pengolahan data.

3.1 Rancangan Penelitian

Bentuk intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pelatihan, yaitu suatu metode untuk meningkatkan performa individu, ketika kemampuan individu tersebut untuk melakukan suatu hal terbatas oleh kurangnya pengetahuan atau kemampuan. Keadaan ini lalu berusaha ditanggulangi dengan memberikan instruksi (berupa pengetahuan) yang dibutuhkan (Silberman, 2006).

Sementara itu, rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest design*. Hal ini disebabkan karena dalam intervensi yang dilakukan, perubahan yang ada diasumsikan disebabkan oleh intervensi yang diberikan (pelatihan *problem solving*). Perbedaan dilihat pada subyek yang sama dan diukur saat sebelum dan setelah pelatihan (Crano & Brewer, 2002).

Adapun bentuk desainnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2

Desain Penelitian yang Digunakan

3.2 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan definisi operasionalnya adalah:

- a. Variabel dependen: Kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*), yaitu kemampuan yang berhubungan dengan proses kognitif-behavioral yang dilakukan seseorang sebagai usaha untuk menemukan solusi yang efektif terhadap suatu masalah. Proses kognitif-behavioral yang dilakukan mencakup mengidentifikasi masalah yang terjadi, mencari macam-macam kemungkinan alternatif yang dapat dilakukan, memilih satu alternatif yang dipandang paling efektif, serta mengimplementasi rencana yang tepat untuk mengeksekusi alternatif yang dipilih tersebut.
- b. Variabel independen: Pelatihan *problem solving*, yaitu suatu metode permainan, pemberian materi, diskusi, dan tanya jawab mengenai penyelesaian masalah dan langkah-langkahnya, untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah.

3.3 Persiapan Alat Ukur

3.3.1 Alat Ukur *Problem Solving Inventory* (PSI)

Problem Solving Inventory (PSI) dikembangkan oleh Heppner dan Petersen (dalam D'Zurilla dkk, 2004). Alat ukur ini dapat digunakan untuk mengukur persepsi individu mengenai sikap dari perilaku penyelesaian masalahnya. PSI adalah pengembangan dari alat ukur yang terdiri dari 50 butir yang disusun berdasarkan teori penyelesaian masalah dari D'Zurilla dan Goldfried. Dalam pelaksanaan pelatihan, alat ukur ini digunakan sebagai alat pengukuran *pretest* dan *posttest* untuk melihat perkembangan kemampuan penyelesaian masalah subyek antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *problem solving*.

Alat ukur ini terdiri dari 35 butir pernyataan dengan enam pilihan jawaban. Untuk butir pernyataan positif, 1 = "Saya Sangat Setuju", 2 = "Saya Setuju Sekitar 50%", 3 = "Saya Agak Setuju", 4 = "Saya Agak Tidak Setuju", 5 = "Saya Tidak Setuju Sekitar 50%", dan 6 = "Saya Sangat Tidak Setuju". Sementara untuk butir pernyataan negatif, 1 = "Saya Sangat Tidak Setuju", 2 = "Saya Tidak Setuju Sekitar 50%", 3 = "Saya Agak Tidak Setuju", 4 = "Saya Agak Setuju", 5 = "Saya Setuju Sekitar 50%", dan 6 = "Saya Sangat Setuju".

Dari 35 butir pernyataan, hanya 32 butir yang dianalisis lebih lanjut. Tiga butir lainnya berperan sebagai *filter item* dan tidak diskor (Fischer & Corcoran, 2007).

Selanjutnya, 32 butir ini dibagi ke dalam tiga subtes, yaitu *approach/avoidance style* (AAS) berjumlah 16 butir, *personal control* (PC) berjumlah lima butir, dan *problem solving confidence* (PSC) berjumlah 11 butir. Semakin rendah skor AAS, maka semakin tinggi kecenderungan melakukan aktivitas untuk menyelesaikan masalah dan semakin rendah kecenderungan untuk menghindari masalah. Semakin rendah skor PC, maka semakin tinggi keyakinan akan tingkat kontrol pribadi yang dimiliki terhadap emosi dan perilaku saat menyelesaikan masalah. Semakin rendah skor PSC, maka semakin tinggi keyakinan diri saat melakukan aktivitas penyelesaian masalah.

Tabel 1

Pembagian Butir PSI Berdasarkan Masing-masing Subtes

Subtes	Jumlah Butir
<i>Approach/avoidance style</i> (AAS)	16 (1*, 2*, 4*, 6, 7, 8, 13*, 15*, 16, 17*, 18, 20, 21*, 28, 30, dan 31)
<i>Personal control</i> (PC)	5 (3*, 14*, 25*, 26*, dan 32*)
<i>Problem solving confidence</i> (PSC)	11 (5, 10, 11*, 12, 19, 23, 24, 27, 33, 34*, dan 35)
<i>Filter item</i>	3 (9, 22, dan 29)

Ket.: Butir yang diberi tanda (*) adalah butir negatif.

Skor yang rendah merefleksikan pandangan bahwa diri sendiri memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik, sedangkan skor yang tinggi merefleksikan kemampuan penyelesaian masalah yang buruk (Fischer & Corcoran, 2007) dan pandangan yang negatif terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah (Heppner, 1988).

3.3.2 Hasil Uji Coba PSI

Problem Solving Inventory (PSI) adalah alat ukur yang memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0.9$ (Heppner & Petersen dalam Largo-Wight, Peterson, & Chen, 2005). Walaupun demikian, karena belum pernah digunakan di Indonesia, maka PSI diujicobakan dahulu kepada subyek yang setara. Menurut Guilford dan

Fruchter (1978), jumlah sampel minimal untuk dapat melakukan perhitungan statistik adalah 30 orang. Dalam alat ukur PSI, uji coba berhasil dilakukan terhadap 31 orang remaja putra dan putri usia 14 sampai 17 tahun (pendidikan tingkat SMP dan SMU). Pertimbangan pemilihan subyek uji coba alat ukur usia SMP dan SMU adalah karena mayoritas subyek pelatihan menempuh pendidikan sampai tingkat SMP dan paling tinggi adalah kelas 1 STM. Jika pemilihan subyek untuk uji coba alat ukur disesuaikan dengan usia subyek pelatihan yang sesungguhnya, hasilnya tidak akan setara karena adanya perbedaan tingkat pendidikan tersebut.

Pada awalnya penyebaran kuesioner dilakukan di Blok M Plaza pada hari Rabu tanggal 11 November 2009. Dalam pelaksanaannya, penulis berhenti menyebarkan setelah berhasil mengumpulkan 14 kuesioner. Hal ini disebabkan karena mayoritas pelajar yang mendatangi Blok M Plaza adalah remaja putri dan penulis hanya berhasil menyebarkan kuesioner kepada empat remaja laki-laki (dari total 14 kuesioner yang berhasil tersebar), sementara yang menjadi subyek pelatihan adalah remaja putra sehingga hasilnya diperkirakan akan menjadi tidak setara. Keesokan harinya, pada hari Kamis tanggal 12 November 2009, penulis kembali menyebarkan kuesioner di lokasi berkumpul siswa-siswa setelah pulang sekolah di Margonda, Depok. Pada kali ini, penulis berhenti menyebarkan setelah berhasil mengumpulkan 17 kuesioner (telah berhasil memenuhi target 30 kuesioner).

Dalam menyebarkan kuesioner uji coba, penulis menghampiri siswa-siswi yang berhasil ditemui lalu menanyakan kesediaannya untuk mengisi kuesioner. Jika menyatakan bersedia, penulis memberikan kuesioner dan pulpen kepada mereka. Lama pengisian kuesioner umumnya sekitar 15 sampai 20 menit. Setelah selesai, penulis lalu memberikan tanda terima kasih kepada siswa-siswi tersebut.

Tabel 2

Hasil Penyebaran Kuesioner Tryout PSI

Hari dan tanggal	Lokasi	Jumlah kuesioner yang disebar
Rabu, 11-11-2009	Blok M Plaza	14
Kamis, 12-11-2009	Margonda, Depok	17

Setelah seluruh kuesioner terkumpul, penulis melakukan uji reliabilitas menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS 13.0. Perhitungan ini menghasilkan $\alpha = 0.668$. Menurut Pedhazur (dalam Wardhani, 2008), nilai reliabilitas yang baik dan dapat diterima untuk tujuan penelitian adalah yang memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0.5 ke atas. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai reliabilitas PSI dengan subyek remaja-remaja di Indonesia tergolong baik dan dapat diterima untuk tujuan penelitian. Selanjutnya, reliabilitas dihitung juga berdasarkan masing-masing subtes. Sementara itu, ketika nilai reliabilitas diuji untuk masing-masing subtes, subtes *approach/avoidance style* (AAS) memiliki $\alpha = 0.467$, subtes *personal control* (PC) memiliki $\alpha = 0.609$, dan subtes *problem solving confidence* (PSC) memiliki $\alpha = 0.611$. Dengan demikian, nilai reliabilitas berdasarkan masing-masing subtes juga tergolong baik dan dapat diterima untuk tujuan penelitian, kecuali untuk subtes AAS yang nilai reliabilitasnya tergolong kurang baik.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas PSI Berdasarkan Masing-masing Subtes

Subtes	Jumlah butir	<i>Alpha Cronbach</i>
AAS	16	0.467
PC	5	0.609
PSC	11	0.611

Dalam pelaksanaan pelatihan, penulis memutuskan untuk tetap menggunakan PSI dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Hal ini disebabkan karena nilai *Alpha Cronbach* untuk subyek remaja Indonesia tergolong cukup baik dan pertimbangan bahwa alat ukur ini merupakan pengembangan dari alat ukur *problem solving* berjumlah 50 butir yang disusun oleh D'Zurilla dan Goldfried (dalam D'Zurilla dkk, 2004), dan sesuai dengan teori *problem solving* yang digunakan dalam pelatihan.

3.4 Persiapan Modul Pelatihan

3.4.1 Perencanaan

Dalam menentukan tema penelitian, langkah pertama yang akan penulis lakukan adalah mendatangi PSMP Handayani untuk berdiskusi dan meminta masukan kepada pekerja sosial mengenai perilaku siswa-siswa yang butuh diberi intervensi lebih lanjut. Hal ini dilakukan agar intervensi yang dilakukan sesuai dengan kenyataan permasalahan yang terjadi. Setelah mendapat ide mengenai perilaku yang hendak diberi intervensi, penulis lalu berencana untuk melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang terlibat dalam perilaku yang hendak diberi intervensi. Tujuannya adalah mendapatkan gambaran mengenai perilaku tersebut dari individu yang benar-benar mengalaminya. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa ada faktor-faktor yang lebih dalam dan mengakar daripada perilaku mengonsumsi minuman keras yang mereka tampilkan tersebut.

Selanjutnya penulis lalu mencari atau menyusun modul intervensi berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut. Jika akhirnya penulis sendiri yang menyusun modul intervensi, setelah modul selesai disusun, maka penulis harus menyerahkan modul tersebut terlebih dahulu kepada pakar yang berkaitan dengan pembuatan pelatihan sambil menceritakan karakteristik-karakteristik individu yang akan menjadi subyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh masukan apakah modul yang disusun telah layak untuk diaplikasikan atau belum.

Sebelum memulai pelatihan yang sesungguhnya, penulis menyerahkan terlebih dahulu modul pelatihan kepada pekerja sosial PSMP Handayani untuk mendapatkan masukan apakah materi dan kegiatan sesuai dengan karakteristik siswa-siswa di PSMP Handayani. Setelah itu, penulis mengujicobakan dahulu modul kepada sampel yang setara dengan subyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelaksanaan modul penelitian secara langsung di lapangan.

3.4.2 Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, tidak semua langkah-langkah perencanaan penyusunan modul penelitian berhasil penulis lakukan.

Pertama-tama penulis mendatangi PSMP Handayani dan berdiskusi dengan pekerja sosial untuk menanyakan perilaku-perilaku siswa yang butuh diberi intervensi. Diskusi ini menghasilkan bahwa di PSMP Handayani, terdapat remaja yang memiliki masalah dengan konsumsi minuman keras, dan bahkan tetap mengonsumsi walaupun telah berada di panti. Setelah mendapatkan ide mengenai tema intervensi, penulis lalu mewawancarai dua siswa Taruna yang diketahui pekerja sosial sebagai pengonsumsi minuman keras, untuk mengetahui riwayat dan perilaku konsumsi minuman kerasnya. Dari wawancara ini, dihasilkan bahwa mayoritas mengaku mengonsumsi minuman keras ketika tengah menghadapi masalah dan konsumsi minuman keras merupakan cara mereka untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi (konsumsi minuman keras dapat membuat mereka merasa tenang dan lupa terhadap masalah yang tengah dihadapi). Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut tidak memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang efektif dan konstruktif. Penulis dan dosen pembimbing lalu memutuskan untuk memberikan intervensi berupa pelatihan *problem solving*.

Penulis lalu menyusun modul pelatihan dengan tema *problem solving* atau penyelesaian masalah, berdasarkan teori penyelesaian masalah yang dikembangkan oleh D'Zurilla dan Nezu (dalam D'Zurilla, Nezu, & Maydeu-Olivares, 2004), yang menggunakan pendekatan kognitif-behavioral. Berdasarkan teori tersebut, modul pelatihan ini mencakup empat tahap penyelesaian masalah yaitu *problem definition and formulation*, *generation of alternatives solutions*, *decision making*, dan *solution implementation and verification*.

Dalam penyusunan modul, penulis menyesuaikannya dengan keadaan yang dialami remaja-remaja saat ini, terutama pada tahap pertama penyelesaian masalah, yaitu *problem definition and formulation*. Inti dari tahap pertama adalah identifikasi masalah, dengan demikian harus disesuaikan dengan masalah-masalah yang mungkin dialami oleh remaja, khususnya remaja-remaja di PSMP Handayani. Berdasarkan teori yang ada dan hasil wawancara terhadap dua orang siswa Taruna, penulis lalu menetapkan bahwa fokus masalah yang harus dijelaskan adalah mengenai remaja dan karakteristiknya, hubungan remaja dengan teman sebaya, serta hubungan remaja dengan keluarga. Dengan demikian, secara

keseluruhan, topik materi pelatihan mencakup remaja beserta karakteristik dan permasalahannya, penyelesaian masalah, berinteraksi dengan teman sebaya, hubungan remaja dengan keluarga, *generation of alternatives solutions*, *decision making*, dan *solution implementation and verification*.

Setelah modul pelatihan disetujui dosen pembimbing, pada awalnya penulis berencana untuk mengujicobakan terlebih dahulu terhadap sampel yang setara dengan subyek pelatihan. Untuk melakukan hal ini, pada awalnya penulis memutuskan untuk melakukan pelatihan *problem solving* sebanyak dua kali di PSMP Handayani. Pelaksanaan pertama, dilakukan dengan tujuan uji coba dan terhadap siswa-siswa lain yang bukan merupakan calon subyek pelatihan, namun juga mengonsumsi minuman, bahkan setelah berada di panti. Setelah itu, penulis akan menganalisis ulang modul pelatihan, apakah program-program yang telah disusun dalam modul pelatihan sesuai dan dapat berjalan efektif terhadap sampel remaja yang mengonsumsi minuman keras. Pelaksanaan kedua, mengaplikasikan modul pelatihan yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba, terhadap subyek pelatihan yang sesungguhnya. Akan tetapi, karena faktor waktu yang tidak memungkinkan, penulis memutuskan untuk tidak melakukan tahap uji coba dan langsung mengaplikasikan modul pelatihan terhadap subyek yang sesungguhnya.

Sebelum memulai pelatihan, penulis menyerahkan modul pelatihan terlebih dahulu kepada pekerja sosial yang berinteraksi langsung dengan subyek pelatihan, guna mendapat masukan apakah modul pelatihan diperkirakan dapat berjalan efektif bagi perubahan perilaku remaja yang mengonsumsi minuman keras. Masukan dari pekerja sosial adalah remaja-remaja tersebut kurang menyukai aktivitas bercerita hal-hal mengenai pribadinya dan lebih menyukai permainan.

Dalam pelaksanaan pelatihan, teknik yang digunakan adalah permainan, ceramah atau pemberian informasi, tanya-jawab, diskusi, menonton film, dan *sharing* (saling berbagi masalah yang dialami serta perasaan dan pengalaman selama mengikuti pelatihan).

Tabel 4

Gambaran Perencanaan dan Pelaksanaan Penyusunan Modul Pelatihan

Urutan Keg.	Perencanaan	Pelaksanaan	Hasil
1	Datang ke PSMP Handayani dan diskusi dengan pekerja sosial mengenai perilaku yang butuh diberi intervensi	Datang ke PSMP Handayani dan diskusi dengan pekerja sosial mengenai perilaku yang butuh diberi intervensi	Banyak siswa yang mengonsumsi minuman keras, bahkan setelah berada di panti
2	Mewawancarai beberapa siswa yang mengonsumsi minuman keras	Mewawancarai dua siswa yang mengonsumsi minuman keras	Perilaku konsumsi minuman keras dilakukan untuk menyelesaikan masalah (mengalihkan diri dari masalah) yang tengah dihadapi
3	Menyusun tema intervensi	Menyusun tema intervensi	Modul pelatihan <i>problem solving</i>
4	Menyerahkan modul kepada pakar	Tidak dilakukan	Kegiatan dan tema pelatihan tidak sesuai dengan karakteristik subyek
5	Menyerahkan modul kepada pekerja sosial	Menyerahkan modul kepada pekerja sosial	Siswa-siswa PSMP Handayani tidak terlalu suka bercerita mengenai diri sendiri dan menyukai permainan
6	Menguji coba modul terhadap sampel yang setara dengan karakteristik subyek pelatihan	Tidak dilakukan	Modul tidak sesuai dengan karakteristik subyek pelatihan

3.4.3 Penyusunan Permainan dan Lembar Kerja

Permainan dan lembar kerja merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh subyek pelatih selama mengikuti pelatihan. Dalam menyusunnya, ada yang penulis kembangkan sendiri dan ada yang penulis adaptasi dari yang telah dikembangkan oleh penulis lain. Permainan yang penulis adaptasi meliputi

“*Constructive feedback*” (West, 1999), “*What color are you?*” (Kroehnert, 2003), “Menyusun korek api” (*Search for common ground*, 2003), dan “Menyebutkan 10 kegunaan klip kertas (Adair, 2007). Penulis juga mengadaptasi “Lembar Evaluasi Sesi Pelatihan” dari Indirawati (2003).

3.5 Persiapan Subyek Pelatihan

3.5.1 Karakteristik Subyek Penelitian

Dalam pemilihan subyek pelatihan, terdapat beberapa kriteria yang telah penulis tetapkan, yaitu:

- a. Subyek adalah siswa Taruna di PSMP Handayani.
- b. Subyek memiliki usia di atas 15 tahun.
- c. Subyek mengaku atau diketahui petugas mengonsumsi minuman keras selama tinggal di PSMP Handayani.

3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Poerwandari (2001), pengambilan sampel pada penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan purposif. Sampel tidak diambil secara acak, akan tetapi dipilih berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, pedoman yang penulis ikuti adalah pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Logika yang mendasari pendekatan ini adalah penelitian akan mereviu dan mempelajari kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Patton dalam Poerwandari, 2001). Pada penelitian ini, penulis memilih subyek pelatihan yang merupakan siswa-siswa Taruna di PSMP Handayani yang mengonsumsi minuman keras, bahkan setelah berada di PSMP Handayani. Penulis membatasi hanya kepada siswa Taruna dan tidak mengikutkan siswa SMP sebagai sampel penelitian, karena menurut petugas panti, mereka yang mengonsumsi minuman keras mayoritas adalah siswa Taruna. Selain itu, siswa SD dan SMP belajar di kelas dari pagi sampai siang. Setelah jam sekolah, banyak yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sampai sore, sehingga penulis memperkirakan akan mengalami kesulitan menyesuaikan antara waktu pelatihan dan kegiatan belajar siswa SMP.

3.5.3 Proses Pemilihan Subyek Penelitian

3.5.3.1 Perencanaan

Dalam memilih subyek pelatihan, setelah modul penelitian selesai disusun, peneliti mendatangi pekerja sosial dengan menjelaskan mengenai rencana intervensi dan kriteria-kriteria subyek yang dibutuhkan. Penulis mengharapkan agar pekerja sosial mengajukan beberapa nama siswa Taruna yang dipandang sesuai dengan karakteristik subyek yang dibutuhkan.

Setelah memperoleh nama-nama calon subyek, penulis lalu melakukan wawancara terfokus terhadap calon subyek. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang hendak diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk dalam Poerwandari, 2001). Salah satu jenisnya adalah wawancara terfokus, yang memiliki kelebihan berupa wawancara yang dilakukan hanya mencakup pokok-pokok penting yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Poerwandari, 2001). Dengan demikian, dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan hanya berfokus kepada riwayat konsumsi minuman keras calon subyek pelatihan. Wawancara ini adalah langkah yang penting, agar siswa yang menjadi subyek penelitian nanti benar-benar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Jika calon subyek tersebut benar mengonsumsi minuman keras dan perilakunya ini dilakukan sebagai caranya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, maka penulis akan menanyakan kesediaannya untuk menjadi subyek penelitian.

3.5.3.2 Pelaksanaan

Subyek dalam pelatihan ini adalah siswa Taruna di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani yang mengonsumsi minuman keras. Dalam pelaksanaannya, pemilihan subyek pelatihan dilakukan hanya dengan wawancara terfokus dan tidak mencari data mengenai kemampuan penyelesaian masalah calon subyek dengan meminta mereka mengisi alat ukur *Problem Solving Inventory* (PSI)

dengan pertimbangan bahwa pengisian PSI adalah kegiatan *pretest* yang seharusnya dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pelatihan.

Dalam menentukan siswa yang akan menjadi subyek pelatihan, pertama-tama penulis berdiskusi dengan pekerja sosial mengenai kriteria subyek yang dibutuhkan. Pekerja sosial lalu mengajukan beberapa nama siswa Taruna yang dipandang sesuai kriteria. Selanjutnya, penulis melakukan perkenalan dan wawancara terfokus kepada beberapa siswa Taruna yang telah direkomendasikan tersebut untuk mengetahui riwayat konsumsi minuman kerasnya, yaitu sejak hari Selasa tanggal 27 Oktober sampai hari Kamis tanggal 29 Oktober 2009 (dua orang siswa telah diwawancarai pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2009, saat penulis sedang merancang tema penelitian).

Setelah mewawancarai beberapa siswa, akhirnya penulis dan pekerja sosial memutuskan untuk melibatkan enam orang siswa Taruna sebagai subyek pelatihan dengan alasan efektivitas. Dari tujuh siswa Taruna yang telah diwawancarai, dipilih lima orang sebagai subyek pelatihan (dua orang tidak diikutkan dalam pelatihan karena menurut pekerja sosial mereka baru masuk ke PSMP Handayani dan agar mereka tidak menjadi semakin akrab dengan siswa-siswa lama). Pekerja sosial lalu meminta untuk memasukkan satu siswa Taruna (Edi) yang belum sempat diwawancarai sebagai subyek pelatihan, dengan pertimbangan bahwa perilaku konsumsi minuman kerasnya juga perlu diberi intervensi.

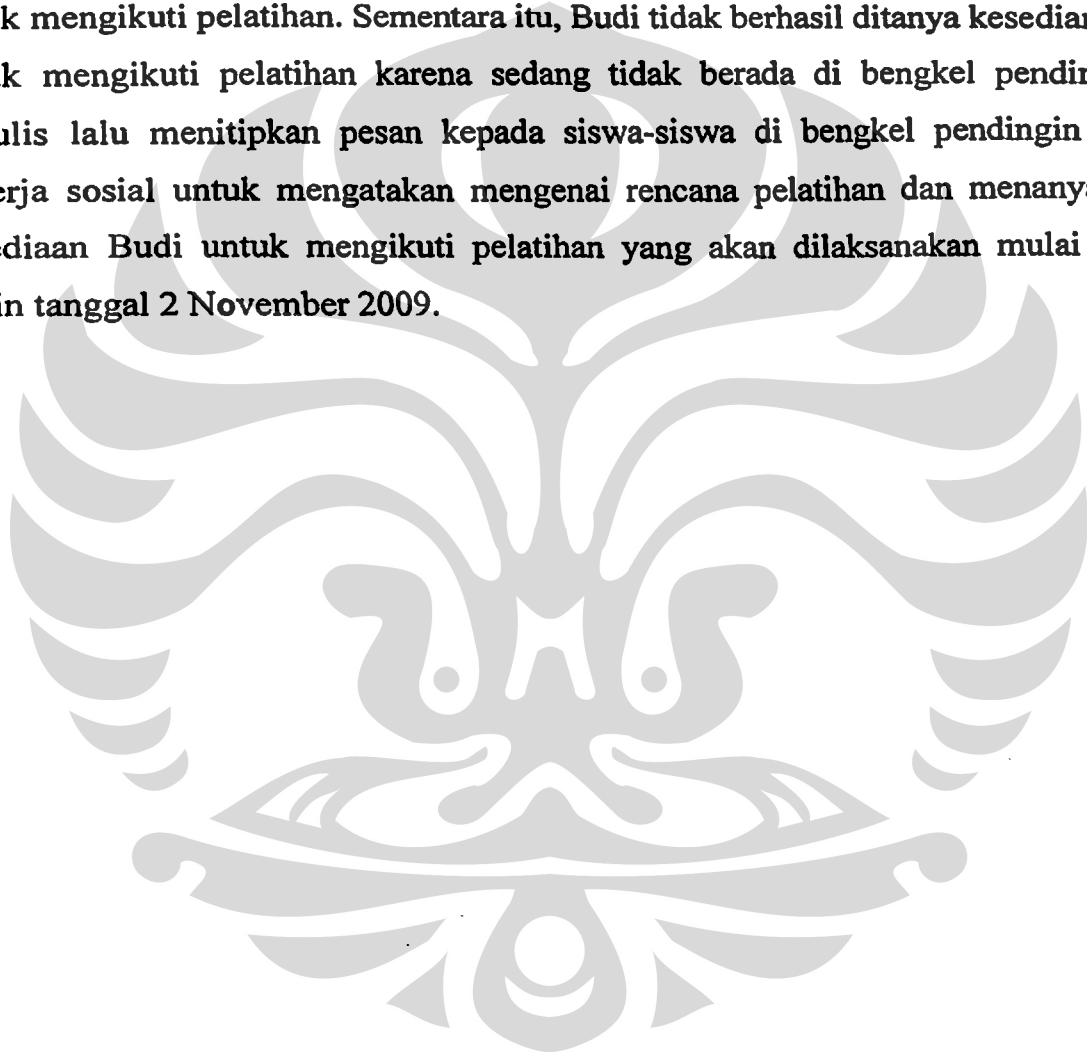
Tabel 5

Waktu dan Jumlah Siswa yang Diwawancarai

Hari/tanggal	Jumlah dan Nama Siswa	Ikut/Tidak Ikut Pelatihan
Rabu/29 Juli 2009	2 siswa (Ari dan Budi)	Keduanya ikut
Selasa/27 Oktober 2009	2 siswa (Doni dan Feri)	Keduanya Ikut
Rabu/28 Oktober 2009	1 siswa (Coki)	Ikut
Kamis/29 Oktober 2009	2 siswa (Geri dan Heri)	Keduanya tidak ikut

Keterangan : Nama yang tercantum bukanlah nama yang sesungguhnya

Sebelum memulai pelatihan, penulis ditemani oleh satu orang pekerja sosial menanyakan kesediaan seluruh calon subyek untuk mengikuti pelatihan. Penulis melakukannya dengan cara mendatangi setiap calon subyek di bengkel kerjanya masing-masing, karena ketika itu seluruh siswa telah masuk kelas keterampilan (hari Jumat, tanggal 30 Oktober 2009, sekitar jam 13.00). Penulis menemui Doni di bengkel otomotif, Feri dan Edi di bengkel pendingin, serta Ari dan Coki di bengkel las. Ketika ditemui, seluruh calon subyek menyatakan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan. Sementara itu, Budi tidak berhasil ditanya kesediaannya untuk mengikuti pelatihan karena sedang tidak berada di bengkel pendingin. Penulis lalu menitipkan pesan kepada siswa-siswa di bengkel pendingin dan pekerja sosial untuk mengatakan mengenai rencana pelatihan dan menanyakan kesediaan Budi untuk mengikuti pelatihan yang akan dilaksanakan mulai hari Senin tanggal 2 November 2009.



Tabel 6

Gambaran Perencanaan dan Pelaksanaan Pemilihan Subyek Pelatihan

Urutan Keg.	Perencanaan	Pelaksanaan	Hasil
1	Diskusi dengan pekerja sosial mengenai karakteristik subyek yang dibutuhkan	Diskusi dengan pekerja sosial mengenai karakteristik subyek yang dibutuhkan	Pekerja sosial mengajukan beberapa nama siswa yang dipandang sesuai
2	Melakukan perkenalan dan wawancara terfokus terhadap siswa yang direkomendasikan	Melakukan perkenalan dan wawancara terfokus terhadap siswa yang direkomendasikan, selama tiga hari	Memperoleh data mengenai riwayat konsumsi minuman keras dari lima siswa yang diwawancara
3	Memilih siswa yang akan diikuti dalam pelatihan	Bersama pekerja sosial, memilih siswa mana yang akan diikuti dalam pelatihan	Terpilih enam siswa (lima siswa yang telah diwawancara, ditambah satu siswa yang belum sempat diwawancara)
4	Menanyakan kesediaan seluruh calon subyek untuk mengikuti pelatihan	Menanyakan kesediaan seluruh calon subyek untuk mengikuti pelatihan (satu siswa tidak berhasil ditemui)	Seluruh calon subyek bersedia

3.5.4 Hasil Observasi dan Wawancara Terhadap Calon Subyek Pelatihan**3.5.4.1 Ari**

Ari adalah remaja laki-laki berusia 18 tahun, dengan tinggi badan sekitar 175 cm dan berat badan sekitar 75 kg. Pada telinga kanannya terdapat lubang anting dengan diameter sekitar 1 cm, telinga kirinya robek mulai dari lubang anting ke bawah, dan kedua lengannya dipenuhi tato.

Selama wawancara, Ari bersikap kooperatif dengan mau bercerita mengenai riwayat konsumsi minuman kerasnya. Seringkali ia mengungkapkan topik baru yang tidak penulis tanyakan seperti kehidupannya sebelum masuk PSMP Handayani dan hubungan pacarannya. Suaranya terdengar lugas dan percaya diri. Ketika bicara, seringkali ia menyebut "Ari" untuk merujuk kepada dirinya sendiri.

Secara umum, ia adalah seseorang yang berani bicara, namun masih tergolong sopan kepada penulis dan petugas panti.

Ari pertama kali mengonsumsi minuman keras (yaitu bir) pada usia 12 tahun, ketika duduk di kelas 1 SMP. Ketika itu, alasannya mengonsumsi minuman keras adalah karena coba-coba. Lama-lama, Ari merasakan kenikmatan yang ditimbulkan minuman keras terhadap dirinya. Menurutnya, mengonsumsi minuman keras dapat membuatnya merasa tenang dan melupakan masalah yang sedang dialami. Ia juga menyukai sensasi lain yang ditimbulkan minuman keras terhadap dirinya. Misalnya, ia merasa geli karena dalam keadaan mabuk minuman keras, ia dapat mengajak tempat sampah berkomunikasi layaknya dengan sesama manusia. Selama berada di PSMP Handayani, Ari mengaku masih sempat mengonsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi bersama siswa-siswa SMP dan Taruna lainnya.

3.5.4.2 Budi

Budi adalah remaja laki-laki berusia 19 tahun, dengan tinggi badan sekitar 180 cm dan berat badan sekitar 73 kg. Ia tampak tinggi dan kurus. Ketika wawancara awal, Budi bersikap tidak terbuka kepada penulis. Suatu kali, saat penulis mengajukan pertanyaan mengenai riwayat konsumsi minuman kerasnya, ia membalikkan pertanyaan kepada penulis, "Kakak tahunya apa?". Di kesempatan lain, saat penulis hendak mencari tahu lebih dalam tentang minuman keras yang dikonsumsinya, ia mengatakan, "Cari tahu dulu *dong* Kak sebelum ke sini." Ia baru mulai terbuka dan mau bercerita lebih banyak setelah Ari tiba (wawancara dilakukan berdua dengan Ari dan Budi), namun beberapa kali kalimatnya masih bernada sarkastis.

Budi pertama kali mengonsumsi minuman keras pada usia 12 tahun. Alasannya pertama kali mengonsumsi minuman keras hanya untuk coba-coba, namun lama-lama ia menyukai efek minuman keras pada dirinya. Ia berpandangan bahwa rokok dan minuman keras dapat membuat dirinya terlihat jantan dan melupakan masalah yang sedang terjadi.

3.5.4.3 Coki

Coki adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun, dengan tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan sekitar 70 kg. Matanya agak sipit dan di wajahnya terdapat beberapa bekas jerawat. Ketika wawancara awal, Coki sudah mau terbuka dengan menceritakan kehidupan dan riwayat narkobanya. Akan tetapi ia tertutup untuk hal-hal detail seperti nama teman dan bagaimana ia mendapatkan narkoba. Pada awalnya ia bersikap dingin dan tidak menampilkan senyuman, namun lama-lama menjadi lebih ramah dan sering tertawa. Ketika ada kesempatan, ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada penulis seperti usia, tempat tinggal, suku bangsa, dan sebagainya. Saat bicara, beberapa kali ia menyebut “*Gue*” untuk merujuk kepada dirinya sendiri.

Sebelum mengonsumsi minuman keras, Coki lebih dahulu mengonsumsi ganja. Ia berhenti mengonsumsi ganja pada kelas 2 SMP karena mulai merasakan efek negatifnya, yaitu membuatnya merasa paranoid terhadap apapun. Lepas dari ganja, baru Coki beralih ke minuman keras. Biasanya yang ia konsumsi adalah *manson* dan *inek*. Sejak SMP, Coki sering tawuran dan menurutnya, minuman keras dapat mendukung kebiasaannya ini karena membuatnya merasa lebih berani dan tahan pukul. Sering kali, Coki sengaja mengonsumsi minuman keras terlebih dahulu sebelum tawuran. Alasan lain Coki mengonsumsi minuman keras adalah karena minuman keras dapat membuatnya melupakan masalah yang sedang dihadapi.

3.5.4.4 Doni

Doni adalah remaja laki-laki berusia 15 tahun, dengan tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan sekitar 65 kg. Perawakan kurus dan tampak lebih kecil dibandingkan subyek pelatihan lainnya. Selama wawancara, Doni bersikap terbuka dengan mau bercerita mengenai riwayat konsumsi minuman kerasnya. Ketika bicara, suara dan nada bicaranya terdengar pelan dan halus. Ia juga tidak pernah mengajukan topik baru selama wawancara.

Doni pertama kali mengonsumsi minuman keras karena ditawarkan oleh teman-temannya. Lama-lama, ia sering mengonsumsi minuman keras ketika sedang merasa stres karena banyak masalah. Setelah mengonsumsi minuman keras, Doni

mengaku jadi merasa tidak memiliki beban dan dapat melupakan masalah yang terjadi. Walaupun demikian, Doni juga mengakui bahwa dengan mengonsumsi minuman keras, masalah yang ada memang tidak hilang. Sejak berada di PSMP Handayani, Doni masih tetap mengonsumsi rokok dan minuman keras secara sembunyi-sembunyi bersama teman-temannya.

3.5.4.5 Feri

Feri adalah remaja laki-laki berusia 18 tahun, dengan tinggi badan sekitar 168 cm dan berat badan sekitar 65 kg. Kulitnya berwarna gelap dan tubuhnya tergolong pendek dibandingkan dengan siswa-siswa Taruna lainnya. Selama wawancara, Feri bersikap ramah, sopan, dan sering tersenyum. Ia bersikap terbuka dengan mau bercerita mengenai riwayat konsumsi minuman kerasnya.

Saat ini, Feri berusia 19 tahun. Sebelum berada di PSMP Handayani, ia adalah penghuni Rutan Pondok Bambu selama sekitar dua bulan, karena tertangkap mengonsumsi ganja dan minuman keras. Ia masuk ke PSMP Handayani sejak bulan Mei 2009.

Feri adalah anggota klub vespa. Sebelum masuk lapas, Feri sering bepergian bersama kelompok ini ke luar daerah seperti Jambi, Surabaya, dan sebagainya. Berkaitan dengan minuman keras, Feri mengaku memang menyukai minuman keras. Jenis minuman keras yang biasa ia konsumsi adalah minuman keras khas dari daerah-daerah yang pernah ia kunjungi seperti dari Jambi dan Surabaya, bir, anggur merah, *ciu*, dan *inek*.

Sebelum masuk lapas dan PSMP Handayani, Feri mengaku sering mengonsumsi minuman keras dan ganja, namun ia merasa tidak sampai kecanduan. Setelah ditahan, ia menjadi tidak terlalu sering mengonsumsi minuman keras dan ganja. Karena keadaan ini, pada masa awal-awal keberadaannya di lapas, menurut Feri badannya menjadi terasa tidak enak dan panas dingin karena ingin mengonsumsi minuman keras dan ganja, namun lama-lama ia merasa terbiasa. Menurut Feri, lama-lama ia dapat mengontrol keinginannya untuk mengonsumsi minuman keras dan ganja.

Feri mengaku menyukai sensasi yang ditimbulkan oleh konsumsi minuman keras. Bagi Feri, minuman keras membuatnya merasa percaya diri. Feri

menyatakan aktivitas berbincang terasa lebih menyenangkan dengan mengonsumsi minuman keras dan ia jadi lebih sering tersenyum kepada orang lain. Menurut Feri, jika dalam keadaan normal saja ia suka mengonsumsi minuman keras, apalagi ketika sedang memiliki masalah, ia menjadi semakin suka mengonsumsi minuman keras karena dapat membuatnya melupakan masalah yang tengah dihadapi. Sementara itu, ganja menimbulkan dampak yang berbeda bagi Feri. Ia merasa menjadi lebih berani dalam melakukan apapun.

3.5.4.6 Gambaran Subyek Pelatihan

Subyek pelatihan terdiri dari empat orang, yaitu Ari (18 tahun), Budi (19 tahun), Coki (17 tahun), dan Doni (15 tahun). Mayoritas subyek tidak menyelesaikan SMP (hanya menempuh pendidikan sampai kelas 2 SMP), kecuali Coki yang duduk di bangku sekolah sampai kelas 1 STM.

Usia pertama kali subyek pelatihan mengonsumsi minuman keras bervariasi. Ari dan Budi pertama kali mengonsumsi minuman keras pada usia 12 tahun, Coki pada usia 15 tahun, dan Doni pada usia 10 atau 11 tahun. Jenis minuman keras yang dikonsumsi juga bervariasi, namun mayoritas mengonsumsi *inek (intisari nekat)*, anggur merah, dan bir. Sementara itu, Coki juga mengonsumsi *manson* dan Doni juga mengonsumsi tuak. Mayoritas menyatakan bahwa alasan pertama kali mengonsumsi minuman keras adalah karena coba-coba, kecuali Coki yang mengonsumsi minuman keras untuk melepaskan diri dari ganja. Akan tetapi, lama-lama seluruh subyek merasakan kenikmatan dari konsumsi minuman keras seperti dapat melupakan masalah yang tengah dihadapi. Selama berada di panti, seluruh subyek pelatihan juga masih mengonsumsi minuman keras.

Seluruh subyek memiliki pengalaman negatif karena perilaku konsumsi minuman kerasnya. Orangtua dari pacar Ari curiga dan kurang menerima hubungannya dengan pacar, Budi dimarahi ayahnya karena perilaku konsumsi minuman kerasnya, Coki merasa diberi label negatif oleh masyarakat sekitar karena perilaku konsumsi minuman kerasnya, sedangkan Doni merasa malu terhadap kenyataan bahwa dirinya adalah seorang pengonsumsi minuman keras. Berkaitan dengan narkoba, mayoritas subyek juga mengonsumsi narkoba, kecuali Doni.

Tabel 7

Gambaran Data Demografis Masing-masing Subyek Pelatihan

Nama	Ari	Budi	Coki	Doni
Usia	18 tahun	19 tahun	17 tahun	15 tahun
Pendidikan terakhir	Kelas 2 SMP	Kelas 2 SMP	Kelas 1 STM	Kelas 2 SMP
Pertama kali mengonsumsi minuman keras	12 tahun	12 tahun	15 tahun	10 atau 11 tahun
Lama waktu telah mengonsumsi minuman keras	6 tahun	7 tahun	2 tahun	4 atau 5 tahun
Jenis minuman keras yang dikonsumsi	<i>Inek (intisari nekat), anggur merah, bir</i>	<i>Nyekek botol⁽¹⁾, abidin⁽¹⁾ (anggur dan bir dingin)</i>	<i>Manson, inek</i>	<i>Tuak, bir hitam, bir putih, anggur merah, inek</i>
Alasan mengonsumsi minuman keras	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya coba-coba - Perasaan menjadi tenang - Dapat melupakan masalah yang sedang dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya coba-coba - Merasa lebih jantan - Dapat melupakan masalah yang sedang dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya untuk mengalihkankan diri dari ganja - Merasa lebih berani dan tahan pukul ketika tawuran - Dapat melupakan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya coba-coba karena ditawarkan teman - Dapat melupakan masalah - Membuat lebih percaya diri

Ket.: (1) = Istilah atau bahasa slang, bukan jenis minuman keras

Nama	Ari	Budi	Coki	Doni
Pernah mengonsumsi minuman keras di panti/tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
Pengalaman negatif karena mengonsumsi minuman keras	Orangtua pacar curiga dan kurang menerima hubungannya dengan pacar	Dimarahi ayah	Diberi label negatif oleh masyarakat sekitar	Merasa malu karena kenyataan bahwa dirinya adalah seorang pengonsumsi minuman keras
Riwayat konsumsi narkoba	Ya	Ya ⁽²⁾	Ya (ganja, <i>destro</i> , <i>ecstasy</i>)	Tidak

Ket.: (2) = Kecurigaan petugas panti

3.5.5 Hasil Wawancara Terhadap Pekerja Sosial

3.5.5.1 Pak Soni (*)

Wawancara dilakukan pada hari Senin, tanggal 20 Juli 2009.

Masalah utama yang saat ini hendak ditanggulangi adalah fakta bahwa terdapat banyak siswa Taruna di PSMP Handayani yang mengonsumsi minuman keras. Bahkan setelah berada di PSMP Handayani pun, mereka masih mengonsumsi minuman keras. Mereka memang berusaha mengonsumsinya secara sembunyi-sembunyi, namun beberapa kali tetap ketahuan. Walaupun tidak sampai membuat masalah besar ataupun mabuk yang mengganggu lingkungan, namun keadaan ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus. Untuk sumber dari mana mereka memperoleh minuman keras, sampai saat ini pihak panti belum mengetahuinya dan masih terus berusaha melacak.

Ket.: (*) = Bukan nama yang sesungguhnya.

3.5.5.2 Bu Tuti (*)

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, tanggal 30 Oktober 2009.

Jumlah siswa Taruna saat ini adalah 19 orang. Mayoritas adalah mengonsumsi minuman keras, dan ada beberapa yang juga mengonsumsi narkoba. Umumnya mereka tidak mengaku mengenai riwayat konsumsi minuman keras dan narkobanya jika ditanya secara langsung. Biasanya pekerja sosial berhasil mengetahuinya setelah mengajak mereka berbincang-bincang. Untuk mendekati mereka dan membangun rasa percaya terhadap pekerja sosial, satu hal yang dibutuhkan adalah waktu. Jika telah merasa nyaman, biasanya terkadang mereka akan *keceplosan* sendiri saat sedang bicara. Mengingat kehidupannya sebelum berada di PSMP Handayani yang dapat dikatakan "keras", wajar jika mereka menampilkan sikap tidak percaya kepada orang lain, terlebih lagi terhadap orang yang baru dikenal.

Karakteristik siswa-siswa yang berada PSMP Handayani saat ini bermacam-macam, namun secara umum mereka dapat bersifat kooperatif. Ari dan Coki cenderung bersifat *cuek* dan tidak peduli terhadap sekitar. Sifat Budi dan Edi yang menonjol adalah mudah meremehkan orang lain, sedangkan Doni dan Feri tergolong anak yang baik.

Ket.: (*) = Bukan nama yang sesungguhnya.

3.5.6 Jumlah dan Kehadiran Subyek Pelatihan

Pada awalnya, pihak PSMP Handayani dan penulis berencana melibatkan enam orang siswa Taruna sebagai subyek pelatihan. Akan tetapi gugur sebanyak dua orang, sehingga yang dapat dianalisis lebih lanjut berjumlah empat orang. Alasan subyek pertama (Feri) tidak mengikuti pelatihan adalah karena ia sedang pulang ke rumah sejak hari Minggu tanggal 1 November 2009 dan belum kembali ke PSMP Handayani sampai hari pertama pelatihan. Sementara subyek kedua (Edi) tidak mengikuti pelatihan sejak hari keempat karena tertidur di kelas Komputer (hari keempat) dan harus mengikuti ujian paket (hari terakhir).

Tabel 8

Jumlah Subyek dan Kehadirannya dalam Pelatihan

Nama	Kehadiran Setiap Sesi								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Ari	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Budi	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Coki	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Doni	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Edi	√	√	√	√	√	x	x	x	x
Feri	x	x	x	x	x	x	x	x	x

Ket: (√) = Hadir.

(x) = Tidak hadir.

3.6 Lokasi Pelatihan

Berdasarkan diskusi bersama pekerja sosial dan pengamatan langsung, penulis memilih untuk menggunakan aula PSMP Handayani sebagai lokasi pelatihan. Pertimbangannya, karena ruangan ini merupakan satu bangunan sendiri yang terpisah sehingga lebih tenang dan tidak banyak dimasuki oleh pihak-pihak yang mungkin dapat mengganggu jalannya pelatihan.

Seluruh sesi pelatihan dilakukan di aula PSMP Handayani, kecuali pada hari ke 3 (sesi ke 5). Materi pada sesi ini adalah menonton film, dan karena peralatan

audio visual terdapat di kantor dan tidak memungkinkan untuk dipindahkan ke aula, maka pelatihan dilangsungkan di ruang rapat di kantor PSMP Handayani.

3.7 Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan selama lima hari, yaitu pada tanggal 2, 3, 4, 9, dan 10 November 2009. Pada awalnya, penulis berencana untuk melaksanakan pelatihan setiap hari (tanpa jeda). Akan tetapi, pada hari Kamis tanggal 5 November 2009, PSMP Handayani mengadakan kegiatan *outbound* yang diikuti oleh seluruh siswa, pada hari Jumat tanggal 6 November 2009 ada kegiatan olahraga pagi, dan pada hari Sabtu tanggal 7 November 2009 kebanyakan siswa Taruna sedang mengikuti ujian paket sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan. Dalam pelaksanaannya, pelatihan biasanya dilakukan mulai jam 08.00 sampai sekitar jam 10.00 pagi. Berdasarkan rekomendasi pekerja sosial, disarankan agar pelatihan dilakukan pada pagi hari saja. Hal ini disebabkan pada siang hari seluruh siswa Taruna diharuskan mengikuti kelas keterampilan atau bengkel, sedangkan pada sore hari mereka akan malas-malasan mengikuti pelatihan dan inginnya bermain saja.

3.8 Pengumpulan Data

3.8.1 PSI

Data *pretest* diambil pada sesi 1 (hari Senin, 2 November 2009). Pengambilan data *pretest* diikuti oleh lima orang subyek, yaitu Ari, Budi, Coki, Doni, dan Edi. Sedangkan data *posttest* diambil pada sesi 9 atau terakhir (hari Selasa, 10 November 2009), diikuti oleh empat orang subyek, yaitu Ari, Budi, Coki, dan Doni. Edi tidak ikut sesi pengerjaan *posttest* karena sedang mengikuti ujian paket.

3.8.2 Wawancara

Wawancara sebelum pelatihan (*pretest*) dilakukan selama empat hari, yaitu pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2009 (siswa yang diwawancara adalah Ari dan Budi), hari Selasa tanggal 27 Oktober 2009 (Doni dan Feri), hari Rabu tanggal 28 Oktober 2009 (Coki), dan hari Kamis tanggal 29 Oktober 2009 (Geri dan Heri). Sedangkan wawancara setelah pelatihan (*posttest*) dilakukan pada hari Selasa tanggal 10 November 2009.

3.8.3 Hasil Pemeriksaan Kemampuan Intelektual Subyek Pelatihan

Pemeriksaan kemampuan intelektual telah dilakukan oleh mahasiswa praktik program Magister Profesi Kekhususan Klinis Dewasa Universitas Indonesia, ketika melakukan pemeriksaan psikologis terhadap siswa-siswa PSMP Handayani. Mayoritas subyek pelatihan (Ari, Budi, dan Coki) memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata kelompok usianya (Hanum, 2009; Palupi, 2009; & Rizania, 2009). Sementara itu, Doni tidak diketahui skor kemampuan intelektualnya karena belum pernah menjalani pemeriksaan psikologis ini.

Tabel 9

Hasil Pemeriksaan Kemampuan Intelektual Subyek Pelatihan

Nama	Tes yang digunakan	Skor IQ	Keterangan
Ari	<i>Wechsler Bellevue Intelligence Scale</i> (WBIS)	82	Kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata kelompok individu seusianya
Budi	WBIS	88	Kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata kelompok individu seusianya
Coki	WBIS	83	Kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata kelompok individu seusianya
Doni	-	-	-

3.8.4 Proses Pelatihan

3.8.4.1 Hari ke 1 (hari Senin, tanggal 2 November 2009)

Pertama-tama, penulis (berperan sebagai "fasilitator") mengulang pengenalan dan menjelaskan secara singkat mengenai pelatihan yang akan dilakukan. Seluruh subyek pelatihan (selanjutnya disebut "peserta") tidak banyak berkomentar dan hanya mengangguk. Kegiatan selanjutnya adalah *icebreaking*. Inti permainan adalah satu peserta berusaha memasukkan gumpalan kertas ke dalam kardus, sedangkan peserta lain memberikan bantuan dengan mencoba mengarahkan agar

berhasil masuk. Dalam pelaksanaannya, peserta yang tidak kebagian jatah memasukkan bola ke dalam kardus hanya duduk dan tertawa-tawa ketika satu peserta lainnya berusaha memasukkan gumpalam kertas ke dalam kardus. Ketika ditanya mengapa tidak membantu mengarahkan sesuai instruksi yang telah diberikan sebelumnya, mereka mengatakan malas membantu karena tahu tidak akan ada gunanya (satu peserta tersebut pasti tetap tidak akan mampu memasukkannya ke dalam kardus). Ketika penulis memotivasi untuk mencoba, terdengar ada sedikit celetukan kecil peserta lain yang bertujuan untuk membantu satu peserta tersebut memasukkan gumpalan kertas. Setelah permainan selesai, Budi mengajukan pertanyaan mengenai tujuan kegiatan permainan, "Kak, ini maksudnya apa, Kak?"

Ketika penulis meminta peserta untuk duduk melingkar karena akan memulai materi pertama (jendela Johari), peserta tidak ada yang menolak. Saat penulis sedang menjelaskan materi, seringkali muncul celetukan bernada bercanda dari seluruh peserta mengenai materi yang diberikan. Akan tetapi ketika penulis kembali mengarahkan peserta ke materi pelatihan, peserta bersedia mengikuti. Ketika pengisian *pretest*, peserta juga bersedia melakukannya. Saat mengisi *pretest*, hanya Budi yang berkomentar, "Yah ini *bikin keder aja*." Ketika ditanya lebih lanjut, Budi dan Edi mengatakan, "Pada *pake* koma semua (kalimatnya)."

Memasuki sesi 2, penulis kembali mengajak peserta untuk duduk melingkar. Ketika diminta untuk menyebutkan nama dan satu hal unik mengenai dirinya, awalnya peserta menyatakan bingung mengenai keunikan dirinya. Penulis lalu memutuskan untuk memberi contoh terlebih dahulu. Ketika penulis mulai menyebutkan nama, para peserta lalu berkomentar untuk menyebutkan juga nama panjang, usia, nomor telepon, dan sebagainya. Setelah diberikan contoh, peserta mau menyebutkan satu yang menurutnya keunikan mengenai dirinya seperti jahil (Doni dan Budi), hanya ada satu di dunia (Coki), dapat menyetir (Edi), dan baik (Ari). Ketika itu, kalimat mereka cenderung pendek-pendek. Ketika satu peserta sedang menjelaskan mengenai dirinya, peserta lain menyatakan tidak ada yang mau bertanya karena merasa sudah bosan antara satu sama lain. Ketika fasilitator menanyakan lebih lanjut mengenai keunikan mereka tersebut, hanya Ari dan Doni

yang mau memberikan contoh konkrit, sementara Budi, Coki, dan Edi cenderung mengatakan, "Ya *gitu aja*, Kak."

Pada bagian materi, peserta kebanyakan hanya diam saja mendengarkan penulis. Ketika penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan, hanya Coki yang memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan, sedangkan yang lain memberikan jawaban yang bernada bercanda. Pada materi ini, kembali tidak ada pertanyaan yang diajukan peserta. Pada bagian diskusi, seringkali ada satu peserta yang melontarkan candaan dan peserta lainnya lalu membalas candaan tersebut. Ketika diminta untuk mengisi lembar evaluasi pelatihan, penulis harus terlebih dahulu menjelaskan maksud poin-poin penilaian tersebut.

Pada materi kenakalan remaja (ketika penulis sedang membahas macam-macam kenakalan remaja yang pernah dilakukan), awalnya penulis harus menyebut nama salah satu peserta (penulis meminta Doni untuk bicara pertama kali karena duduk paling dekat dengan penulis). Ketika itu, Doni diminta untuk sekaligus menuliskan kenakalan-kenakalan remaja di lembar *flipchart*. Akan tetapi karena ada kekeliruan saat menulis (Doni bermaksud menulis "*nongkrong*", namun yang tertulis adalah "*nongrong*"), sambil meledek Budi lalu mengambil spidol dari tangan Doni dan membenarkan tulisannya. Ketika penulis meminta Budi untuk melanjutkan menulis, ia mau melakukannya. Selanjutnya, sambil tertawa-tawa seluruh peserta menyebutkan macam-macam kenakalan remaja dan Budi yang menuliskan di lembar *flipchart*. Kenakalan-kenakalan remaja yang peserta sebutkan adalah *nongkrong*, *nyekek* botol, *abidin*, *slai olai*, *berantem*, GM, bohong, kriminal, *sabu-sabu*, *destro*, *xanax*, *antimo*, LL, *ramadol*, pemerkosaan, dan *spritus*. Pada bagian *slai olai* (artinya melakukan hubungan seksual), pada awalnya ada celetukan dari peserta yang mengatakan, "*slai olai*". Sebelum menulis *slai olai* di lembar *flipchart*, sambil tertawa, Budi bertanya kepada Ari, "Ditulis *nih*, Ri?". Sementara itu, Ari hanya tertawa.

Setelah menutup sesi hari 1, Ari dan Edi langsung pindah tempat menuju bangku panjang untuk berbaring. Budi berbaring di lantai, sementara Coki dan Doni tetap duduk di lantai. Mereka lalu mengajak berbincang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pribadi seputar penulis.

Secara umum, seluruh peserta kooperatif dalam menjalani pelatihan. Khusus Budi, dibandingkan saat wawancara awal, sikapnya menjadi lebih ramah dan bersahabat terhadap penulis. Jika saat wawancara ia tidak terbuka kepada penulis mengenai konsumsi minuman kerasnya, ketika pelatihan ia menjadi lebih banyak bercerita serta lebih sering tersenyum dan tertawa. Sementara itu, dibandingkan saat wawancara awal, Doni menjadi seringkali melontarkan candaan dan membalas candaan subyek pelatihan lain. Beberapa kali pula ia mengajukan topik baru atau pertanyaan mengenai pribadi penulis.

3.8.4.2 Hari ke 2 (hari Selasa, tanggal 3 November 2009)

Ketika penulis tiba, Ari dan Budi sedang duduk santai di dalam aula, sedangkan Coki, Doni, dan Edi bersantai di belakang aula. Ari lalu bangkit dan memanggil Coki, Doni, dan Edi tanpa diminta. Seperti sesi sebelumnya, ketika penulis mengajukan pertanyaan, Coki yang seringkali memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Saat penulis bertanya mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah, Coki menyebutkan tiga langkah, yaitu:

1. Cari tahu masalahnya.
2. Kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.
3. Selesai.

Peserta lain sesungguhnya juga seringkali memberikan jawaban ketika penulis mengajukan pertanyaan, namun jawabannya seringkali terkesan tidak serius atau bernada bercanda. Ketika mengajukan pertanyaan, penulis seringkali harus menyebut nama salah satu peserta untuk menjawab pertanyaan.

Pada awal pelatihan, peserta duduk bersila di hadapan penulis. Setelah sekitar 20 menit, kebanyakan peserta lama-lama mengambil posisi berbaring. Hanya Coki dan Doni yang terus bertahan dalam posisi duduk sampai akhir pelatihan. Pada awalnya penulis kerap meminta mereka yang berbaring untuk duduk tegak. Biasanya mereka akan duduk tegak, namun tidak lama kemudian mereka akan kembali berbaring. Walaupun sambil berbaring, mata mereka tetap terarah ke *flipchart* dan penulis, dan dapat menjawab pertanyaan yang penulis ajukan.

Ketika kegiatan studi kasus, subyek pelatihan dapat mengikuti dan berpartisipasi aktif, walaupun langkah-langkah penyelesaian masalah mayoritas dijawab oleh Coki. Pada studi kasus tersebut, subyek pelatihan menjawab bahwa inti masalah yang terdapat dalam studi kasus adalah ingin *nongkrong* bersama teman-teman tapi ragu untuk melakukannya karena orangtua melarang dan ia bukanlah tergolong anak nakal. Pilihan-pilihan penyelesaian masalah yang subyek pelatihan sebutkan adalah:

1. Tetap *nongkrong* bersama teman-teman (tidak memperdulikan pendapat orangtua).
2. Merokok dan mengonsumsi minuman keras bersama teman-teman, tanpa sepengetahuan orangtua.
3. Diam di rumah saja.
4. Tidak apa-apa dibilang banci (Coki mengatakan, "*Gak papa* dibilang banci, banci *aja ngerokok*, minum.").
5. Tetap *nongkrong* bersama teman-teman, namun tidak ikut-ikutan mengonsumsi rokok dan minuman keras.

Keputusan akhir yang dipilih oleh subyek pelatihan adalah tetap *nongkrong* bersama teman-teman namun tidak ikut-ikutan mengonsumsi rokok dan minuman keras. Akan tetapi, seluruh peserta tidak dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai keputusan akhirnya tersebut.

Di antara sesi 3 dan 4, penulis memberikan istirahat selama sekitar 10 menit. Ketika istirahat, Coki, Doni, dan Edi kembali bersantai di belakang aula, sementara Ari dan Budi tetap berada di dalam aula. Ari dan Budi sama-sama berbaring di lantai, namun Budi tidak banyak bicara sedangkan Ari mengajak penulis berbincang. Ia bercerita mengenai kehidupannya sebelum berada di PSMP Handayani. Setelah sekitar 10 menit, Coki, Doni, dan Edi yang istirahat di belakang aula, kembali ke dalam aula tanpa harus dipanggil terlebih dahulu.

Secara umum, seluruh peserta dapat dikatakan mampu mengikuti program pelatihan, walaupun tidak banyak mengajukan pertanyaan tentang materi pelatihan. Ketika ada kesempatan, seringkali peserta bercanda atau membicarakan hal lain di luar pelatihan. Biasanya penulis membiarkan keadaan ini berlangsung selama sekitar 1 menit. Setelah itu, ketika penulis mengajak mereka untuk

kembali ke materi pelatihan, mereka mau kembali menyimak. Jika tidak membicarakan hal lain di luar pelatihan, seringkali mereka mengajukan pertanyaan kepada penulis yang tidak ada hubungannya dengan pelatihan. Pada pelatihan hari ke 2 ini, kebanyakan peserta juga cukup terbuka kepada penulis. Misalnya, ketika sedang menyinggung kenakalan remaja, Budi mengaku telah pernah melakukan hubungan seksual dan mengatakan demikian juga dengan Ari. Sementara itu, Edi adalah peserta yang jika satu materi telah selesai diberikan, sering bertanya apakah pelatihannya juga telah selesai.

3.8.4.3 Hari ke 3 (hari Rabu, tanggal 4 November 2009)

Ketika penulis tiba di aula, seluruh peserta sedang berbaring di atas bangku panjang. Ketika dibangunkan, Ari, Doni, dan Edi yang berbaring di dekat pintu masuk langsung bangun, sedangkan Budi dan Coki yang berbaring lebih jauh dari pintu masuk harus dibangunkan beberapa kali. Setelah terbangun, mereka lalu menanyakan apakah jadi menonton film. Ketika penulis menjawab iya, peserta mau langsung berjalan menuju kantor (tempat menonton film). Ari dan Doni lalu menanyakan apakah Feri yang telah kembali ke PSMP Handayani diajak menonton juga.

Setelah tiba di kantor, penulis dan petugas kantor lalu meminta beberapa di antara mereka untuk memindahkan TV dari ruang tamu ke ruang rapat. Ketika itu yang akhirnya memindahkan adalah Ari dan Budi. Coki, Doni, dan Edi mengatakan bahwa badan mereka lebih kecil, jadinya tidak kuat mengangkat TV.

Sepanjang menonton film, peserta seringkali berkomentar mengenai kejadian atau tokoh yang muncul di dalam film. Dari seluruh peserta, Edi sering duduk dengan posisi membaringkan kepala di atas meja. Ketika penulis bangunkan, Edi biasanya menegakkan badannya sebentar dan tidak lama kemudian membaringkan kepala lagi. Peserta lain seperti Budi satu kali mengatakan, "Bangun Di, lumayan nonton film gratis."

Pada kegiatan diskusi setelah film selesai, hanya Coki dan Ari yang aktif menjawab pertanyaan dari fasilitator. Budi dan Doni seringkali hanya menjawab, "Sama, Kak." Sementara itu, Edi mengaku bahwa dirinya tidur hampir sepanjang film sehingga tidak terlalu paham cerita dari film yang ditonton. Ketika penulis

menanyakan inti cerita dari film yang telah ditayangkan, Coki mengatakan bahwa “Nagabonar Jadi 2” adalah film tentang keluarga dan di film diceritakan juga tentang langkah-langkah penyelesaian masalah, yaitu ketika Bonaga hendak menjual kebun kelapa sawit milik ayahnya, yaitu Nagabonar. Ketika fasilitator bertanya tentang kesamaannya dengan langkah-langkah penyelesaian masalah yang pernah dijelaskan pada sesi sebelumnya, Coki dan Ari yang menjawab dengan menyebutkan kembali pilihan-pilihan yang dijelaskan dalam film yaitu:

1. Meratakan kuburan dengan tanah.
2. Memindahkan kuburan ke tempat lain.
3. Tetap mempertahankan kuburan dan dibuat taman di sekitarnya.

Setelah sesi selesai, Budi menanyakan kapan pertemuan selanjutnya dan mengatakan bahwa besok (hari Kamis) ada kegiatan *outbound* dan pada hari Jumat ada kegiatan olahraga. Budi lalu bertanya apakah pertemuan selanjutnya dilakukan pada hari Sabtu. Sebelum kembali ke kelas keterampilan, penulis lalu meminta mereka untuk kembali mengangkat TV ke ruang tamu, namun Budi dan Edi segera keluar kantor. Ari tetap berada di ruang rapat, sedangkan Coki dan Doni mengatakan kalau badan mereka kecil sehingga tidak kuat mengangkat TV. Ketika penulis memanggil Budi untuk mengembalikan TV ke ruang tamu, awalnya Budi hanya tertawa. Setelah itu, ia kembali ke kantor sambil berkata, “*Alah lu makan doang banyak.*” Akan tetapi, ketika itu Ari dan Coki telah mengembalikan TV ke ruang tamu.

3.8.4.4 Hari ke 4 (hari Senin, tanggal 9 November 2009)

Ketika penulis tiba, seluruh siswa Taruna sedang mengikuti kelas Komputer. Setelah dipanggil oleh pekerja sosial, peserta lalu menghampiri penulis di kantor pekerja sosial. Pada sesi hari ini, Edi tidak mengikuti pelatihan karena tidur setelah mengikuti kelas Komputer.

Dalam permainan menggunakan membuat segitiga menggunakan korek api (“Menyusun korek api”), peserta dibagi ke dalam dua kelompok (Ari-Doni dan Budi-Coki) dan mereka seringkali melakukannya sambil bercanda dan tertawa. Pada kelompok Ari dan Doni, keduanya mau bergantian mencoba membuat segitiga. Sementara pada kelompok Budi-Coki, hanya Coki yang aktif membuat

segitiga. Setelah diminta untuk membantu Coki, awalnya Budi mengatakan untuk membiarkan Coki saja yang melakukannya. Lama-lama, baru ia mau mencoba. Pada kedua kelompok, hanya berhasil membuat satu dan dua segitiga. Ketika diminta untuk membuat empat, enam, dan delapan segitiga, kedua kelompok mencoba melakukannya namun tidak ada yang berhasil. Pada permainan "Menyebutkan 10 kegunaan penjepit kertas", walaupun seluruh subyek mengungkapkan jawabannya, namun setiap satu subyek hanya menyebutkan satu jawaban. Jawaban-jawaban mereka pun cenderung serupa seperti penjepit baju (Coki) dan penjepit celana (Budi).

Ketika latihan studi kasus "membuat pilihan", dari contoh kasus yang diberikan, hanya Coki yang mengungkapkan pilihan-pilihan untuk menyelesaikan masalah dalam kasus, namun hanya memberikan dua jawaban ("menerima tugas sebagai ketua angkatan" dan "tidak menerima tugas sebagai ketua angkatan"). Selanjutnya, pada latihan studi kasus "membuat keputusan", kembali hanya Coki yang menjawab dan hanya dua jawaban ("pergi bertemu teman-teman lama" dan "tidak pergi bertemu teman-teman lama"). Seluruh peserta lain mengatakan bahwa jawabannya sama dengan Coki. Jika dibandingkan dengan sesi sebelumnya, pada sesi sebelumnya peserta dapat mengungkapkan pilihan yang lebih banyak sebagai cara penyelesaian masalah.

Sejak awal, setiap kali satu materi selesai diberikan, peserta (Budi dan Doni) seringkali bertanya, "Sudah selesai ya, Kak?" Selain itu, Ari dan Budi sering bangkit dan berganti lokasi duduk. Seperti biasa, hanya Coki yang tetap duduk dan mau menyimak sesi pelatihan. Ia pula yang banyak memberikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang pemeriksa ajukan.

3.8.4.5 Hari ke 5 (hari Selasa, tanggal 10 November 2009)

Ketika penulis dan rekan tiba, siswa Taruna sedang berkumpul menonton TV di kantor pekerja sosial. Setelah dipanggilkan oleh satu orang pekerja sosial, para peserta pelatihan lalu keluar dari kantor dan menghampiri penulis. Ketika bertemu, Budi lalu menyalami penulis dan rekan.

Sejak awal sesi, peserta tidak lagi sering bertanya apakah sesi telah selesai. Ketika penulis kembali meminta peserta untuk mengisi kuesioner, walaupun

mengeluh, peserta tidak ada yang menolak. Mereka duduk dengan posisi menyebar. Selama mengisi kuesioner, peserta tidak banyak berbicara.

Setelah itu, penulis lalu meminta peserta untuk mengisi Lembar Rencana *problem solving*. Akan tetapi seluruh peserta menyatakan sedang tidak memiliki masalah atau membuat kasus belakangan ini, sehingga tahu harus menulis apa. Penulis lalu mengubah metode menjadi *sharing* (masing-masing peserta diminta untuk bercerita mengenai masalah). Pada kali ini, Ari yang sering melontarkan candaan dan tertawa kepada penulis. Sementara peserta lain, tampak lebih tenang dan pendiam dibanding sesi-sesi sebelumnya. Saat *sharing*, jawaban-jawaban mereka juga terkesan lebih serius dibandingkan sesi-sesi sebelumnya.

Ketika hendak menutup pelatihan, penulis menyinggung mengenai perilaku konsumsi minuman keras yang mereka lakukan. Mereka lalu menjawab bersamaan bahwa sudah lama tidak mengonsumsi minuman keras, tepatnya sejak sekitar satu bulan yang lalu ketika seluruh siswa Taruna "disidang" oleh petugas-petugas panti karena dipandang telah terlalu banyak membuat masalah. Saat penulis melontarkan harapan agar pelatihan ini berguna bagi peserta dan agar peserta mengingat langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah dijelaskan untuk diaplikasikan ketika sedang mengalami suatu masalah dan bukannya mengonsumsi minuman keras untuk menyelesaikan masalah, kebanyakan peserta menyatakan, "Insya Allah". Sementara itu, Budi dengan nada bercanda mengatakan bahwa ia tadinya hendak mengatakan akan mengutamakan aplikasi langkah-langkah penyelesaian masalah daripada minuman keras, akan tetapi penulis terlanjur menyebutnya terlebih dulu.

3.9 Pengolahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis uji t non parametrik. Hal ini disebabkan karena jumlah subyek (N) yang kecil, yaitu kurang dari 30 orang (Robinson, 1981).

Teknik non parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcoxon Signed Ranks Tests*. Menurut Field (2005), teknik ini dapat digunakan untuk melihat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* yang dilakukan dalam kelompok yang sama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13.0.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1 Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan *problem solving* ini terdiri dari sembilan sesi, yang masing-masing sesinya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai.

4.1.1 Hasil Sesi ke 1 ("Pembukaan")

Pada sesi ini, kegiatan dan materi yang dirancang berhasil mencairkan kebekuan suasana antara penulis dan subyek pelatihan. Seluruh subyek pelatihan terlibat dalam permainan, kegiatan, dan diskusi, serta bersikap terbuka terhadap penulis dengan mau berbagi cerita mengenai keadaan dirinya (misalnya, jenis kenakalan remaja yang pernah dilakukan). Pada bagian pengerjaan *pretest*, walaupun ada Budi dan Edi mengeluh, akan tetapi seluruhnya tetap bersedia mengerjakan.

4.1.2 Hasil Sesi ke 2 ("Remaja, Karakteristik dan Permasalahannya")

Pada sesi ini, kegiatan dan materi yang dirancang berhasil disampaikan kepada subyek pelatihan, tanpa ada kendala yang berarti selama pelaksanaan pelatihan. Pada kegiatan atau materi di mana subyek diminta untuk bercerita mengenai dirinya (permainan "Mengenal Diri"), cerita yang disampaikan subyek mengenai dirinya sendiri umumnya pendek-pendek. Hanya Ari dan Doni yang menjelaskan secara lebih konkrit mengenai dirinya.

4.1.3 Hasil Sesi ke 3 ("*Problem Solving* – Apa dan Bagaimana")

Pada sesi ini, kegiatan dan materi yang dirancang berhasil membuat subyek mengetahui langkah-langkah penyelesaian masalah. Ketika diberi contoh kasus, subyek pelatihan dapat menerapkan langkah-langkah tersebut untuk menyelesaikan masalah yang tercakup dalam contoh kasus. Pada akhir sesi, ketika penulis meminta untuk menyebutkan ulang mengenai langkah-langkah

penyelesaian masalah yang telah dibahas, subyek pelatihan dapat menyebutkan seluruh langkahnya, namun dengan bahasa yang lebih sederhana.

4.1.4 Hasil Sesi ke 4 (Berinteraksi dengan Teman Sebaya”)

Pada sesi ini, kegiatan dan materi mengenai hakikat hubungan teman sebaya berhasil disampaikan kepada subyek pelatihan, dan tidak ada kendala berarti selama pelaksanaan pelatihan. Walaupun demikian, pada materi yang membahas mengenai pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan oleh teman sebaya, ketika penulis menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan memilih-milih dalam berteman, mayoritas subyek tidak setuju. Menurut subyek pelatihan, dalam berteman tidak boleh pilih-pilih dan tidak boleh menolak ajakan orang lain untuk berteman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subyek pelatihan belum sepenuhnya memahami mengenai hakikat hubungan teman sebaya.

4.1.5 Hasil Sesi ke 5 (“Remaja dan Keluarga”)

Dari cerita film “Nagabonar Jadi 2”, beberapa subyek pelatihan dapat mengenali langkah-langkah penyelesaian masalah yang tercakup di dalam film. Setelah film selesai ditayangkan, Ari dan Coki berhasil menyebutkan ulang langkah-langkah yang tercakup di dalam film tersebut. Budi dan Doni tidak mengungkapkan pemikirannya mengenai film yang telah ditonton, sedangkan Edi tidur hampir sepanjang penayangan film. Selanjutnya, ketika diminta untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan keluarga yang tercakup dalam film tersebut, seluruh subyek tidak dapat menjelaskan lebih lanjut. Hanya Coki yang memberikan jawaban pendek berupa menyatakan bahwa film “Nagabonar Jadi 2” adalah film tentang keluarga. Dengan demikian, sesi ini berhasil membuat subyek mengenali langkah-langkah penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari, namun kurang berhasil dalam usaha membuat subyek belajar lebih banyak mengenai keluarga.

4.1.6 Hasil Sesi ke 6 (*"Generation of Alternatives Solutions"*)

Pada sesi ini, ada subyek pelatihan yang berpartisipasi mengikuti kegiatan dan ada yang tidak. Sejak kegiatan pertama (permainan "Menyusun korek api"), mayoritas subyek mudah menyerah setelah gagal mencoba membuat segitiga (Ari, Coki, dan Doni). Ada pula subyek yang tidak mau membantu pasangannya membuat segitiga (Budi). Setelah mencoba membuat segitiga dan tetap tidak berhasil, mayoritas mengerjakannya dengan asal-asalan sambil bercanda dan tertawa-tawa. Ketika penulis memberikan studi kasus, juga tidak semua subyek berpartisipasi aktif dalam mengaplikasikan langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah dijelaskan. Pada subyek yang aktif berpartisipasi pun (Coki), alternatif-alternatif pilihan yang mampu ia sebutkan lebih sedikit jika dibandingkan saat pengerjaan studi kasus di sesi ke 3. Dengan demikian, sesi ini kurang berhasil dalam membuat subyek semakin memahami pentingnya *brainstorming* sebelum membuat suatu keputusan.

4.1.7 Hasil Sesi ke 7 (*"Decision Making"*)

Pada sesi ini, keadaannya serupa dengan sesi ke 6. Subyek tidak banyak berkomentar mengenai materi yang diberikan dan beberapa subyek kerap menanyakan apakah pelatihan telah selesai setiap kali satu materi selesai diberikan (Budi dan Doni). Ketika subyek diminta untuk mengajukan satu contoh kasus yang akan dibahas, seluruh subyek menyatakan bingung dan tidak tahu harus mengarang kasus apa. Ketika akhirnya penulis yang mengajukan contoh kasus, seperti sesi ke 6, tidak semua subyek berpartisipasi aktif (hanya Coki yang berpartisipasi) dan alternatif pilihan yang ia sebutkan juga hanya sedikit. Terhadap keputusan akhir yang dipilih pun, mereka tidak dapat menjelaskan lebih detail. Dengan demikian, sesi ini kurang berhasil dalam membuat subyek memahami hakikat dari memilih satu keputusan akhir dari beberapa alternatif pilihan yang ada.

4.1.8 Hasil Sesi ke 8 (*"Solution Implementation and Verification"*)

Pada sesi ke ini, kegiatan dan materi yang dirancang tidak berhasil dalam membuat subyek pelatihan merencanakan bagaimana mereka akan

mengaplikasikan kemampuan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh subyek menyatakan sedang tidak memiliki masalah ataupun membuat kasus belakangan ini di PSMP Handayani, sehingga tidak tahu apa yang ditulis pada Lembar Rencana *Problem Solving* yang telah penulis sediakan.

4.1.9 Hasil Sesi ke 9 (“Penutupan”)

Pada sesi ini, kegiatan-kegiatan yang dirancang berhasil dilakukan, tanpa ada kendala yang mengganggu jalannya pelatihan. Seluruh subyek berpartisipasi terhadap kegiatan yang dirancang dengan menceritakan perasaan dan pengalamannya selama mengikuti pelatihan. Ketika penulis menanyakan apakah masih mengingat langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah dijelaskan pada sesi-sesi sebelumnya, subyek pelatihan dapat menyebutkan keempat langkah tersebut. Pada pengerjaan *posttest*, walaupun ada subyek mengeluh, namun semuanya bersedia mengerjakan.

4.2 Hasil Pelatihan

4.2.1 PSI (*Pretest* dan *Posttest*)

Pengukuran perbedaan kemampuan penyelesaian masalah subyek pelatihan antara sebelum dan setelah pelatihan menggunakan alat ukur *Problem Solving Inventory* (PSI) dan dianalisis menggunakan perhitungan *Wilcoxon Signed Ranks Tests*, dengan bantuan program SPSS 13.0. Perhitungan ini menghasilkan skor $Z = -1.841$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.066*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang mengonsumsi minuman keras setelah mengikuti pelatihan *problem solving*, ditolak. Hal ini berarti tidak ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan penyelesaian masalah remaja yang mengonsumsi minuman keras setelah mengikuti pelatihan *problem solving*.

Sebagai analisis tambahan, penulis juga melihat apakah terdapat peningkatan pada setiap aspek dari penyelesaian masalah. Gambaran hasil uji hipotesis berdasarkan masing-masing aspek penyelesaian masalah adalah sebagai berikut:

1. Pada aspek *approach/avoidance style*, dihasilkan skor $Z = -1.473$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.141*. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak.

Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal gaya melakukan usaha konstruktif untuk menyelesaikan masalah atau justru memilih untuk menghindar dari masalah, setelah mengikuti pelatihan *problem solving*.

2. Pada aspek *personal control*, dihasilkan skor $Z = -1.134$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.257*. Dengan demikian, hipotesis alternatif juga ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kontrol atas emosi dan perilaku ketika sedang menyelesaikan masalah.
3. Pada aspek *problem solving confidence*, dihasilkan skor $Z = -1.069$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.285*. Dengan demikian, hipotesis alternatif juga ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal keyakinan diri ketika melakukan aktivitas menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian, tidak ada peningkatan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang mengonsumsi minuman keras antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan.

4.2.2 Wawancara (*Pretest* dan *Posttest*)

4.2.2.1 Ari

Ari adalah anak ke lima dari tujuh bersaudara, dengan ayah yang berprofesi sebagai polisi. Ia mengonsumsi minuman keras (bir) pertama kali pada usia 12 tahun, ketika duduk di kelas 1 SMP. Pada awalnya ia hanya coba-coba. Lama-lama, Ari merasakan kenikmatan dari mengonsumsi minuman keras. Menurutnya, mengonsumsi minuman keras dapat membuatnya merasa tenang dan melupakan masalah yang sedang dialami. Ia juga menyukai sensasi yang ditimbulkan minuman keras. Misalnya, ia merasa geli karena dalam keadaan mabuk minuman keras, ia dapat mengajak tempat sampah berkomunikasi. Sementara itu, bagi Ari narkoba memberikan sensasi yang berbeda yaitu membuatnya merasa lebih berani dalam melakukan apapun. Dalam menempuh pendidikan, Ari duduk di bangku sekolah sampai kelas 2 SMP.

Setelah keluar dari sekolah, Ari pernah kabur dari rumah dan hidup di jalanan, salah satunya bergabung dengan komunitas anak-anak *punk*. Bersama kelompok

ini, ia pernah pergi ke Medan tanpa membawa uang sedikitpun. Selama di perjalanan, ia memperoleh uang dari *mengamen*. Menurut Ari, ia dapat memperoleh uang yang banyak dari satu hari *mengamen* dan cukup untuk membiayai hidup dalam satu hari. Selama hidup di jalanan, ia merasa dapat dengan bebas mengonsumsi minuman keras dan narkoba. Pada suatu kali, ia lalu tertangkap petugas dan diberi pilihan untuk kembali ke rumah orangtua atau masuk lapas. Ari memilih kembali ke rumah orangtua, dan akhirnya orangtua memasukkannya ke PSMP Handayani dengan harapan agar perilakunya dapat berubah menjadi lebih baik.

Selama berada di PSMP Handayani, Ari mengaku masih sempat mengonsumsi minuman keras. Menurutny, tidak sulit untuk membeli minuman keras di luar kompleks PSMP Handayani. Biasanya ia mengonsumsi minuman keras bersama siswa-siswa SMP dan Taruna lainnya pada tengah malam, agar tidak diketahui petugas (namun pada kenyataannya, tetap ketahuan). Minuman keras yang biasa dikonsumsi Ari adalah *inek (intisari nekat)*, anggur merah, bir, dan sebagainya.

Berkaitan dengan perilaku konsumsi minuman kerasnya, Ari merasa pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Salah satunya, orangtua pacar curiga dan kurang menerima hubungannya dengan pacar. Hal ini ditambah dengan penampilan fisiknya yang dipenuhi tato dan fakta bahwa ia pernah menjalani hidup di jalanan.

Selama dan setelah dilakukan pelatihan *problem solving*, Ari menyatakan tidak mengonsumsi minuman keras. Terakhir kali Ari mengonsumsi minuman keras adalah sekitar dua atau tiga minggu sebelum dilakukannya pelatihan. Salah satu hal yang menyebabkan keadaan ini adalah pengawasan petugas panti menjadi semakin ketat sejak seluruh siswa Taruna “disidang” sekitar dua minggu sebelum dilakukannya pelatihan, karena mereka dipandang sering melakukan perilaku negatif seperti kabur dari panti atau tetap mengonsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi selama berada di panti. Keadaan ini membuat seluruh siswa menjadi tidak memiliki kesempatan untuk mengonsumsi minuman keras. Berkaitan dengan perilaku konsumsi minuman kerasnya, Ari memiliki dua perasaan yang bertentangan satu sama lain. Di satu sisi, ia ingin berhenti

mengonsumsi minuman keras. Akan tetapi di sisi lain, ia masih ingin kembali mengonsumsinya.

Menurut Ari, walaupun ia tidak sampai kecanduan minuman keras (tidak merasakan efek-efek negatif karena keadaan putus zatnya), namun merasa bahwa perilaku ini masih sulit untuk ditinggalkan. Jika ada kesempatan, ia masih ingin mengonsumsi minuman keras lagi. Langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah dijelaskan dalam pelatihan dipandang sebagai cara cadangan ketika ia sedang menghadapi suatu masalah.

4.2.2.2 Budi

Budi mulai merokok pada usia 11 tahun, dan satu tahun kemudian (12 tahun) mulai mencoba minuman keras. Awalnya hanya coba-coba, namun lama-lama menyukai efek minuman keras pada dirinya. Ia berpandangan bahwa rokok dan minuman keras dapat membuat dirinya terlihat jantan dan melupakan masalah yang sedang terjadi. Mengenai perilakunya ini, respon ayah berupa memarahi dan memukul Budi, sementara ibu tidak memberikan respon apa-apa karena menganggap rokok dan minuman keras adalah hal yang biasa dilakukan oleh anak muda. Minuman keras yang biasa dikonsumsinya adalah anggur merah dan bir.

Kebiasaan mengonsumsi minuman keras sampai membuat Budi hampir tidak naik kelas karena jadi tidak dapat berkonsentrasi di kelas dan sering bolos. Budi sampai dipindahkan sekolah ke pesantren dan madrasah tsanawiyah, dengan harapan agar perilaku Budi akan berubah menjadi lebih baik, namun ternyata tidak. Akhirnya pada usia 15 tahun, Budi putus sekolah. Ia merasa tidak membutuhkan sekolah dan dapat memperoleh pekerjaan dengan ijazah SD.

Selama dan setelah dilakukan pelatihan *problem solving*, Budi juga tidak mengonsumsi minuman keras. Sama seperti Ari, Budi terakhir kali mengonsumsi minuman keras sekitar dua atau tiga minggu sebelum dilakukannya pelatihan. Salah satu hal yang menyebabkan keadaan ini adalah pengawasan petugas panti menjadi semakin ketat sejak seluruh siswa Taruna “disidang” sekitar dua minggu sebelum dilakukannya pelatihan, karena mereka dipandang sering melakukan perilaku negatif seperti kabur dari panti atau tetap mengonsumsi minuman keras

secara sembunyi-sembunyi selama berada di panti. Keadaan ini membuat seluruh siswa menjadi tidak memiliki kesempatan untuk mengonsumsi minuman keras.

Budi juga menyatakan tidak sampai kecanduan minuman keras (tidak merasakan efek-efek negatif karena keadaan putus zatnya), namun merasa bahwa perilaku ini masih sulit untuk ditinggalkan. Jika ada kesempatan, ia masih ingin mengonsumsi minuman keras lagi. Akan tetapi, ia akan berusaha untuk mengurangi kadarnya. Jika sebelum ini ia sering mengonsumsi minuman keras, ia akan mencoba untuk mengurangi konsumsi minuman keras menjadi satu kali seminggu. Langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah dijelaskan dalam pelatihan dipandang sebagai cara cadangan ketika ia sedang menghadapi suatu masalah.

4.2.2.3 Coki

Sejak kecil, Coki sering *nongkrong* dengan anak seusianya dan juga yang lebih tua. Menurut Coki, badannya terlihat lebih besar dari anak seusianya sehingga mudah bersosialisasi dengan yang lebih tua. Dari kebiasaan *nongkrong* ini, Coki mulai mengenal rokok pada kelas 5 SD. Ketika itu, niat awalnya hanya untuk coba-coba. Dari rokok, Coki lalu mengenal ganja. Menurut Coki, ia merasa ada yang kurang dalam dirinya ketika tidak mengonsumsi ganja.

Coki mengonsumsi ganja sampai kelas 2 SMP, setelah itu berhenti karena mulai merasakan efek negatifnya, yaitu membuatnya merasa paranoid terhadap apapun. Lepas dari ganja, Coki beralih ke minuman keras. Biasanya yang ia konsumsi adalah *manson* dan *inek*. Sejak SMP, Coki sering tawuran dan menurutnya, minuman keras dapat mendukung kebiasaannya ini karena membuatnya merasa lebih berani dan tahan pukul. Sering kali, Coki sengaja mengonsumsi minuman keras terlebih dahulu sebelum tawuran. Kelas 3 SMP, Coki mulai mengenal *ecstasy* dan menjadi pengedar ganja karena sudah tidak mengonsumsi ganja lagi. Sebelum masuk PSMP Handayani, Coki adalah tahanan di Rutan (Rumah Tahanan) Pondok Bambu karena kasus memiliki dan mengedarkan ganja.

Menurut Coki, kebiasaan konsumsi minuman kerasnya tidak lepas dari pengaruh orangtua karena mereka tidak melarangnya mengonsumsi minuman

keras. Berkaitan dengan perilaku konsumsi minuman kerasnya, Coki menyatakan pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Ia merasa dilabeli sebagai anak nakal. Pernah setelah menunaikan ibadah shalat jumat, ada tetangga yang menyindirnya dan mempertanyakan mengapa Coki masih menunaikan ibadah sholat.

Selama dan setelah dilakukan pelatihan *problem solving*, Coki juga tidak mengonsumsi minuman keras. Terakhir kali Coki mengonsumsi minuman keras di panti adalah sekitar dua atau tiga minggu sebelum dilakukannya pelatihan. Sebelumnya, ketika sedang cuti dari panti dan pulang ke rumah pun, Coki mengaku kerap mengonsumsi minuman keras bersama saudara sepupunya. Salah satu hal yang menyebabkan keadaan ini adalah pengawasan petugas panti menjadi semakin ketat sejak seluruh siswa Taruna “disidang” sekitar dua minggu sebelum dilakukannya pelatihan, karena mereka dipandang sering melakukan perilaku negatif seperti kabur dari panti atau tetap mengonsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi selama berada di panti. Keadaan ini membuat seluruh siswa menjadi tidak memiliki kesempatan untuk mengonsumsi minuman keras. Minuman keras yang biasa dikonsumsi Coki adalah *manson* dan *inek*.

Menurut Coki, ia juga tidak sampai kecanduan minuman keras (tidak merasakan efek-efek negatif karena keadaan putus zatnya), namun merasa bahwa perilaku ini masih sulit untuk ditinggalkan. Jika ada kesempatan, ia masih ingin mengonsumsi minuman keras lagi. Untuk mengaplikasikan langkah-langkah penyelesaian masalah yang dijelaskan dalam pelatihan, Coki mengaku sedang tidak memiliki masalah sehingga tidak tahu akan diaplikasikan ke mana saat ini. Akan tetapi, untuk ke depannya, ia menyatakan akan berusaha mengaplikasikannya.

4.2.2.4 Doni

Sejak kelas 5 SD, Doni telah terlibat dalam konsumsi rokok. Lama-kelamaan, ia ditawari konsumsi minuman keras oleh teman-temannya. Ketika pertama kali mencoba satu gelas, Doni mengaku merasa pusing. Akan tetapi, setelah terus-menerus mencoba, ia merasa biasa saja dan tidak lagi pusing. Sampai saat ini,

minuman keras yang pernah dikonsumsi Doni adalah tuak, bir hitam, bir putih, anggur merah, dan *inek*.

Menurut Doni, ia sering mengonsumsi minuman keras ketika sedang merasa stres karena banyak masalah. Setelah mengonsumsi minuman keras, Doni mengaku jadi merasa tidak memiliki beban dan dapat melupakan masalah yang terjadi. Walaupun demikian, Doni juga mengakui bahwa dengan mengonsumsi minuman keras, masalah yang ada memang tidak hilang. Doni merasa manfaat konsumsi minuman keras bagi dirinya adalah membuat ia merasa percaya diri melakukan segala hal. Sementara itu, kerugian minuman keras adalah membuat dirinya merasa malu terhadap orang lain, mengingat dirinya adalah seorang pengonsumsi minuman keras.

Sejak berada di PSMP Handayani, Doni masih kerap mengonsumsi rokok dan minuman keras bersama teman-temannya, terutama sejak ia mulai merasa bosan tinggal di PSMP Handayani karena aturan-aturan yang ada membuat ia merasa dikekang dan tidak bebas. Walaupun demikian, Doni mengaku tidak mengonsumsi narkoba seperti kebanyakan teman-temannya, karena merasa hal tersebut tidak ada gunanya.

Selama dan setelah dilakukan pelatihan *problem solving*, Doni menyatakan tidak mengonsumsi minuman keras. Doni terakhir kali mengonsumsi minuman keras di panti adalah sekitar dua atau tiga minggu sebelum dilakukannya pelatihan. Salah satu hal yang menyebabkan keadaan ini adalah pengawasan petugas panti menjadi semakin ketat sejak seluruh siswa Taruna “disidang” sekitar dua minggu sebelum dilakukannya pelatihan, karena mereka dipandang sering melakukan perilaku negatif seperti kabur dari panti atau tetap mengonsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi selama berada di panti. Keadaan ini membuat seluruh siswa menjadi tidak memiliki kesempatan untuk mengonsumsi minuman keras.

Coki juga menyatakan tidak sampai kecanduan minuman keras (tidak merasakan efek-efek negatif karena keadaan putus zatnya), namun merasa bahwa perilaku ini masih sulit untuk ditinggalkan. Jika ada kesempatan, ia masih ingin mengonsumsi minuman keras lagi. Akan tetapi, ia akan berusaha untuk mengurangi kadarnya. Langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah

dijelaskan dalam pelatihan dipandang sebagai cara cadangan ketika ia sedang menghadapi suatu masalah.

4.2.3 Evaluasi Program Pelatihan

4.2.3.1 Evaluasi Mengenai Program Pelatihan Secara Keseluruhan

Dari empat orang subyek, tiga orang (Ari, Coki, dan Doni) menyatakan bahwa pelatihan ini berguna bagi dirinya dan satu orang (Budi) tidak merasakan adanya manfaat dari pelatihan *problem solving*. Ari dan Coki menyatakan pelatihan bermanfaat karena membuat mereka lebih mengenali diri sendiri, sedangkan Doni menyatakan bahwa manfaat pelatihan bagi dirinya karena kehadiran fasilitator membawa suasana baru dan membuatnya mengetahui materi baru yang belum diketahui sebelumnya. Sementara itu, Budi tidak menjelaskan lebih lanjut saat penulis bertanya apa yang membuatnya merasa bahwa pelatihan ini tidak bermanfaat.

4.2.3.2 Evaluasi Mengenai Materi Pelatihan

Evaluasi ini berdasarkan isian subyek pada lembar evaluasi pelatihan terhadap materi dan fasilitator. Subyek diberikan lima pilihan jawaban, yaitu 1 = "Sangat Kurang", 2 = "Kurang", 3 = "Cukup", 4 = "Baik", dan 5 = "Sangat Baik".

Pada evaluasi mengenai relevansi materi dengan tujuan pelatihan, secara umum subyek merasa materi dan tujuan pelatihan cukup relevan (50% menjawab "Cukup" dan 50% sisanya menjawab "Baik").

Pada evaluasi mengenai manfaat materi, secara umum subyek merasakan manfaat materi (18.75% menjawab "Cukup", 62.5% menjawab "Baik", dan 18.75% menjawab "Sangat Baik").

Pada evaluasi mengenai kelengkapan materi, secara umum subyek merasa bahwa materi yang diberikan lengkap (43.75% menjawab "Cukup" dan 56.25% menjawab "Baik").

Pada evaluasi mengenai sistematika materi, secara umum subyek merasa bahwa materi yang diberikan cukup sistematis (12.5% menjawab "Kurang", 56.25% menjawab "Cukup", 18.75% menjawab "Baik", dan 12.5% menjawab "Sangat Baik").

4.2.3.3 Evaluasi Mengenai Penulis (Berperan Sebagai Fasilitator)

Secara umum, subyek merasa nada dan volume suara, kecepatan bicara dan kejelasan pengucapan, pilihan kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah, pemanfaatan ruang, gerak tubuh, kejelasan materi, pengaturan waktu, penggunaan alat bantu atau peraga, serta cara memulai dan mengakhiri pelatihan yang dilakukan penulis cukup baik.

Untuk aspek harus ditingkatkan, satu subyek merasa penulis kurang banyak menyelipkan humor ketika memberikan materi, satu subyek merasa penulis kurang memanfaatkan ruangan aula yang sebenarnya luas, satu subyek merasa penyusunan alur materi yang kurang jelas, satu subyek merasa cara mengakhiri kegiatan sangat kurang karena seringkali terlalu dekat waktunya dengan kelas keterampilan sehingga mereka tidak memiliki waktu istirahat sejenak, satu subyek merasa penulis kurang dalam hal komunikasi dengan peserta, dan satu subyek merasa fasilitator kurang menguasai materi.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Intra Subyek

4.3.1.1 Ari

Ari adalah seorang remaja yang terlibat dalam perilaku konsumsi narkoba dan minuman keras. Pada awalnya, Ari mengonsumsi minuman keras karena ingin coba-coba, dan lama-lama ia merasakan kenikmatan dari minuman keras. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Blaine (dalam Sudarsono, 1991) dan Willis (2008) bahwa salah satu alasan remaja mengonsumsi minuman keras adalah karena iseng, coba-coba, atau didorong rasa ingin tahu. Akhirnya, mereka mendapatkan kesenangan karena efek zat tersebut.

Lama-lama, Ari merasakan bahwa efek minuman keras pada dirinya adalah dapat membuatnya merasa tenang dan melupakan masalah yang sedang terjadi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Sarwono (2007) dan Willis (2008), bahwa efek minuman keras berbeda-beda pada setiap individu dan salah satunya adalah dapat menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Menurut Sigelman, Gurstell, dan Stewart (dalam Rice & Dolgin, 2002), alasan Ari mengonsumsi minuman keras dapat dijelaskan melalui teori

"model psikologis." Teori ini menyatakan bahwa ada individu yang memandang konsumsi minuman keras sebagai cara untuk *coping* terhadap stres dan masalah.

Sementara itu, bagi Ari narkoba memberikan efek yang berbeda, yaitu membuat ia merasa lebih berani dalam melakukan apapun. Sesuai apa pernyataan Sarwono (2007), salah satu efek lain dari konsumsi zat terlarang adalah dapat meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian.

Selain mengonsumsi minuman keras, Ari juga mengonsumsi rokok dan narkoba. Bagi Ari, mudah bagi dirinya untuk memperoleh minuman keras. Dengan kata lain, ia tahu tempat-tempat mana yang menjual bebas minuman keras dan harganya terjangkau olehnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Willis (2008) bahwa terdapat jenis minuman keras atau alkohol yang dapat (mudah) ditemui di berbagai toko, restoran, dan klub malam. Ditambah dengan kenyataan bahwa ia pernah hidup di jalanan, ketika itu ia merasa semakin bebas mengonsumsi minuman keras dan narkoba.

Di usianya saat ini yaitu 18 tahun, Ari telah melakukan hubungan seksual. Tidak diketahui lebih lanjut apakah perilaku konsumsi minuman kerasnya berkaitan dengan perilaku seksualnya atau tidak, namun menurut penelitian yang dilakukan Blaine (dalam Sudarsono, 1991) menghasilkan bahwa konsumsi narkoba dan minuman keras memang dapat mempermudah penyaluran dan perbuatan seksual.

Mengenai konsumsi minuman kerasnya, Ari dapat dikatakan tidak mengalami ketergantungan. Saat ini, ia mengaku telah sekitar satu bulan tidak mengonsumsi minuman keras dan tidak merasakan efek-efek yang mengganggu dalam dirinya karena keadaan putus zatnya tersebut.

4.3.1.2 Budi

Budi juga seorang remaja yang terlibat dalam perilaku konsumsi narkoba dan minuman keras. Sama seperti kebanyakan remaja lainnya, awalnya Budi mengonsumsi minuman keras karena keinginan untuk coba-coba. Dengan demikian, hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Blaine (dalam Sudarsono, 1991) dan Willis (2008) bahwa salah satu alasan remaja mengonsumsi

minuman keras adalah karena iseng, coba-coba, atau didorong rasa ingin tahu. Akhirnya, mereka mendapatkan kesenangan karena efek zat tersebut.

Bagi Budi, ia merasakan kesenangan minuman keras berupa membuatnya merasa lebih jantan dan dapat melupakan masalah yang tengah dihadapi. Kenyataan ini sesuai pula dengan apa yang diungkapkan Sarwono (2007) dan Willis (2008), bahwa efek minuman keras berbeda-beda pada setiap individu dan salah satunya adalah dapat menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Dengan demikian, maka alasan Budi mengonsumsi minuman keras ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan "model psikologis", yang menyatakan bahwa ada individu yang memandang konsumsi minuman keras sebagai cara untuk *coping* terhadap stres dan masalah (Sigelman, Gurstell, & Stewart dalam Rice & Dolgin, 2002).

Berkaitan dengan efek minuman keras yang membuatnya merasa lebih jantan, sebelum masuk ke PSMP Handayani, Budi pernah bekerja sebagai tukang pukul di warung remang-remang. Menurut salah satu alasan remaja mengonsumsi narkoba dan minuman keras yang diungkapkan oleh Blaine (dalam Sudarsono, 1991), adalah untuk membuktikan keberanian dalam melakukan perilaku-perilaku berbahaya, salah satunya adalah berkelahi.

Seperti Ari, di usia Budi yang telah mencapai 19 tahun, ia telah pernah melakukan hubungan seksual. Tidak diketahui pula apakah perilaku konsumsi minuman kerasnya berkaitan dengan perilaku seksualnya atau tidak, namun menurut penelitian yang dilakukan Blaine (dalam Sudarsono, 1991) menghasilkan bahwa konsumsi narkoba dan minuman keras memang dapat mempermudah seorang remaja dalam penyaluran dan perbuatan seksual.

Mengenai konsumsi minuman kerasnya, Budi dapat dikatakan tidak mengalami ketergantungan. Saat ini, ia mengaku telah beberapa saat tidak mengonsumsi minuman keras dan tidak merasakan efek-efek yang mengganggu dalam dirinya karena keadaan putus zatnya tersebut.

4.3.1.3 Coki

Coki juga seorang remaja yang terlibat dalam perilaku konsumsi narkoba dan minuman keras. Zat terlarang yang pertama kali Coki kenal dan konsumsi adalah

ganja. Ketika itu, pada awalnya Coki mengonsumsi ganja karena ingin coba-coba, dan lama-lama ia merasakan kenikmatan dari ganja. Ia merasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya jika ia tidak mengonsumsi ganja. Hal ini sesuai pula dengan apa yang diungkapkan Blaine (dalam Sudarsono, 1991) dan Willis (2008) bahwa salah satu alasan remaja mengonsumsi narkoba adalah karena iseng, coba-coba, atau didorong rasa ingin tahu. Lama-lama, mereka mendapatkan kesenangan karena efek zat tersebut.

Coki mengaku baru mulai beralih ke konsumsi minuman keras ketika ia memutuskan untuk berhenti mengonsumsi ganja, karena mulai merasakan efek negatif dari ganja yaitu membuat dirinya merasa paranoid terhadap apapun. Sejak SMP, Coki sering ikut tawuran dan efek minuman keras pada dirinya adalah membuat ia lebih berani dan tahan pukul saat tawuran. Hal ini sesuai pula dengan apa yang diungkapkan Sarwono (2007) bahwa efek minuman keras berbeda-beda pada setiap individu dan salah satunya adalah dapat meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian. Sementara menurut Blaine (dalam Sudarsono, 1991), memang salah satu alasan remaja mengonsumsi minuman keras adalah untuk membuktikan keberanian dalam melakukan perilaku-perilaku berbahaya, salah satunya adalah berkelahi.

Alasan lain Coki mengonsumsi minuman keras sama seperti subyek pelatihan lainnya, yaitu untuk membuatnya melupakan masalah yang tengah dihadapi. Kenyataan ini sesuai pula dengan apa yang diungkapkan Sarwono (2007) dan Willis (2008), bahwa salah satu efek minuman keras adalah dapat menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Dengan demikian, alasan Coki mengonsumsi minuman keras ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan "model psikologis", yang menyatakan bahwa ada individu yang memandang konsumsi minuman keras sebagai cara untuk *coping* terhadap stres dan masalah (Sigelman, Gurstell, & Stewart dalam Rice & Dolgin, 2002).

Pada kasus Coki, ia menyatakan bahwa dirinya sering *nongkrong* dengan teman-teman seusianya dan juga yang lebih tua. Dari kebiasaan nongkrong ini, ia menjadi mengenal rokok, ganja, minuman keras, dan sebagainya. Dengan kata lain, ada proses pembelajaran atau *modelling* mengenai perilaku mengonsumsi zat-zat terlarang dari teman-teman seusianya dan juga yang lebih tua tersebut.

Mengenai konsumsi minuman kerasnya, Coki dapat dikatakan tidak mengalami ketergantungan. Saat ini, ia mengaku telah beberapa saat tidak mengonsumsi minuman keras dan tidak merasakan efek-efek yang mengganggu dalam dirinya karena keadaan putus zatnya tersebut.

4.3.1.4 Doni

Doni adalah seorang remaja yang terlibat dalam perilaku konsumsi minuman keras. Pada awalnya, Doni coba-coba mengonsumsi minuman keras karena ditawari. Alasan pertama kali Doni mengonsumsi minuman keras sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Blaine (dalam Sudarsono, 1991), yaitu untuk mengikuti kemauan teman-teman. Seperti Coki, Doni juga dapat dikatakan mengenal minuman keras melalui proses *modelling* dari teman-temannya. Hal ini mengingat bahwa teman-temannya adalah yang menawari Doni untuk mencoba mengonsumsi minuman keras.

Ketika pertama kali mengonsumsi minuman keras (ketika itu hanya satu gelas), Doni mengaku kepalanya terasa pusing. Akan tetapi setelah terus-menerus mencoba, akhirnya ia merasa biasa saja dan tidak lagi pusing. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Sarwono (2007), walaupun Doni tidak sampai pada tahap ketergantungan terhadap minuman keras, semakin sering seseorang mengonsumsi minuman keras, maka semakin besar ketergantungannya sehingga pada suatu saat ia tidak dapat melepaskan diri lagi. Pada kasus Doni, semakin sering ia mencoba mengonsumsi minuman keras, semakin terbiasa tubuhnya terhadap minuman keras tersebut sehingga tidak lagi merasa pusing seperti saat pertama kali mengonsumsi.

Lama-lama, Doni mulai merasakan kenikmatan dari minuman keras bagi dirinya, yaitu membuatnya merasa tidak memiliki beban dan dapat melupakan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai pula dengan apa yang diungkapkan Sarwono (2007) dan Willis (2008), bahwa efek minuman keras berbeda-beda pada setiap individu dan salah satunya adalah dapat menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Menurut Sigelman, Gurstell, dan Stewart (dalam Rice & Dolgin, 2002), alasan Doni mengonsumsi minuman keras ini dapat dijelaskan melalui teori "model psikologis." Teori ini menyatakan

bahwa ada individu yang memandang konsumsi minuman keras sebagai cara untuk *coping* terhadap stres dan masalah.

Mengenai konsumsi minuman kerasnya, Doni dapat dikatakan tidak mengalami ketergantungan. Saat ini, ia mengaku telah beberapa saat tidak mengonsumsi minuman keras dan tidak merasakan efek-efek yang mengganggu dalam dirinya karena keadaan putus zatnya tersebut.

4.3.2 Analisis Inter Subyek

Pada bagian ini, akan dibahas perbandingan pada keempat subyek pelatihan mengenai riwayat konsumsi minuman keras dan kemampuan penyelesaian masalahnya.

Subyek pelatihan memiliki rentang usia yang beragam. Ari berusia 18 tahun, Budi berusia 19 tahun, Coki berusia 17 tahun, dan Doni berusia 15 tahun. Seharusnya usia-usia tersebut masih merupakan usia sekolah, namun saat ini status seluruh subyek bukan pelajar di sekolah atau universitas manapun. Ari, Budi, dan Doni menuntut ilmu sampai kelas 2 SMP, sedangkan Coki menuntut ilmu sampai kelas 1 STM. Saat ini, Ari, Budi, Coki, dan Doni mempelajari keterampilan di PSMP Handayani.

Hampir seluruh subyek pelatihan, mulai mengonsumsi minuman keras sejak usia muda. Ari dan Budi mengonsumsi minuman keras sejak usia 12 tahun, Coki sejak usia 15 tahun, dan Doni sejak usia 10 atau 11 tahun. Mayoritas mengaku pertama kali mengonsumsi minuman karena keinginan coba-coba (Ari, Budi, dan Doni). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Blaine (dalam Sudarsono, 1991) dan Willis (2008) bahwa salah satu alasan remaja mengonsumsi minuman keras adalah karena iseng, coba-coba, atau didorong rasa ingin tahu. Pengecualian terjadi pada kasus Coki. Berkaitan dengan riwayat konsumsi zat terlarangnya, Coki mengaku coba-coba saat pertama kali mengonsumsi ganja. Konsumsi minuman keras dilakukannya sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ganja, karena ia mulai merasakan efek negatif ganja terhadap dirinya yaitu membuatnya merasa paranoid terhadap apapun.

Setelah mencoba minuman keras untuk pertama kali, lama-lama seluruh subyek mulai merasakan kesenangan yang ditimbulkan efek minuman keras yang

dikonsumsi. Sesuai apa yang diungkapkan Sarwono (2007), efek narkoba dan minuman keras seringkali berbeda-beda pada setiap individu. Bagi Ari, efek minuman keras adalah membuatnya merasa tenang dan dapat melupakan masalah yang sedang dihadapi. Bagi Budi, minuman keras membuatnya merasa jantan dan juga dapat melupakan masalah yang sedang dihadapi. Bagi Coki, selain membuatnya dapat melupakan masalah yang tengah dihadapi, minuman keras juga merupakan caranya untuk mengalihkan diri dari pengaruh ganja. Demikian pula dengan Doni, yang merasa minuman keras dapat membuatnya melupakan masalah yang sedang dihadapi.

Dari pengalaman Ari, Budi, Coki, dan Doni, dapat ditarik satu kesamaan, yaitu konsumsi minuman keras sama-sama membuat mereka dapat melupakan masalah yang tengah dihadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Sarwono (2007) dan Willis (2008), bahwa salah satu efek minuman keras adalah dapat menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga dapat melupakan segala kesulitan. Menurut Sigelman, Gurstell, dan Stewart (dalam Rice & Dolgin, 2002), alasan mereka mengonsumsi minuman keras dapat dijelaskan melalui teori "model psikologis." Teori ini menyatakan bahwa ada individu yang memandang konsumsi minuman keras sebagai cara untuk *coping* terhadap stres dan masalah.

Pada kasus Coki, alasan lainnya mengonsumsi minuman keras adalah karena minuman keras membuatnya merasa lebih berani dan tahan pukul. Keadaan ini dijelaskan oleh Sarwono (2007), bahwa efek lain minuman keras adalah dapat meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian. Sementara menurut Blaine (dalam Sudarsono, 1991), memang salah satu alasan remaja mengonsumsi minuman keras adalah untuk membuktikan keberanian dalam melakukan perilaku-perilaku berbahaya, salah satunya adalah berkelahi.

Hampir seluruh subyek mengonsumsi minuman keras seperti *inek*, anggur merah, dan bir. Beberapa ada yang mengonsumsi *manson* (Coki) dan tuak (Doni). Walaupun demikian, seluruh subyek mengaku mau mengonsumsi minuman keras apa saja, tidak terbatas pada satu jenis tertentu.

Mayoritas subyek merasakan pengalaman negatif yang disebabkan oleh perilaku konsumsi minuman kerasnya. Ari menyatakan bahwa orangtua pacarnya

curiga dan kurang menerima hubungannya dengan pacar, Budi dimarahi oleh ayahnya, Coki menyatakan bahwa ia merasa dilabeli masyarakat sekitar karena statusnya sebagai seorang pengonsumsi minuman keras, dan Doni menyatakan bahwa ia merasa malu karena kenyataan bahwa dirinya adalah seorang pengonsumsi minuman keras.

Selama berada di panti, kebanyakan siswa masih sempat mengonsumsi minuman keras. Biasanya mereka membeli minuman keras dari luar panti, dan mengonsumsinya bersama-sama pada tengah malam agar tidak ketahuan petugas panti (namun pada kenyataannya, tetap ketahuan). Akan tetapi, sudah sekitar dua atau tiga minggu sebelum pelatihan, para siswa sudah tidak lagi dapat mengonsumsi minuman keras. Hal ini terjadi sejak seluruh siswa Taruna "disidang" oleh petugas karena dipandang kerap melakukan perilaku negatif dan paling buruk dibandingkan angkatan-angkatan sebelumnya, sehingga pengawasan petugas menjadi lebih ketat. Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Theurer (1987) yang menghasilkan jika perilaku konsumsi minuman keras seorang remaja berkurang atau menghilang, biasanya karena ada pihak-pihak yang mengawasi lebih ketat seperti supervisor (misalnya guru).

Selain mengonsumsi minuman keras, mayoritas subyek juga mengonsumsi narkoba lainnya. Kebanyakan mengonsumsi ganja, karena mudah diperoleh dan harganya lebih murah daripada jenis narkoba lainnya. Seluruh subyek adalah pengonsumsi narkoba juga. Pengecualian terjadi pada Doni. Selain minuman keras, ia mengaku tidak mengonsumsi narkoba karena merasa bahwa perilaku ini tidak ada gunanya.

Berkaitan dengan kemampuan penyelesaian masalah, mayoritas subyek pelatihan memilih untuk mengonsumsi minuman keras saat sedang menghadapi masalah. Dengan kata lain, mereka menggunakan minuman keras sebagai cara untuk penyelesaian masalah. Hal ini terjadi pada Ari, Budi, Coki, dan Doni. Menurut teori penyelesaian masalah, mereka memiliki cara penyelesaian masalah gaya menghindar (*avoidance style*) (D'Zurilla dkk, 2004). Ketika menghadapi masalah, Ari, Budi, Coki, dan Doni melakukan perilaku menghindar dan bukannya mengkonfrontasi masalah. Dalam hal ini, mereka menyerahkan tugas penyelesaian masalah kepada minuman keras. Melalui cara ini, masalah yang ada

tidak otomatis menjadi hilang. Hal ini diakui oleh Doni, yang mengakui bahwa dengan mengonsumsi minuman keras masalah yang tengah dihadapi memang tidak menjadi terselesaikan.

Setelah mengikuti pelatihan *problem solving*, tidak terdapat perubahan kemampuan penyelesaian masalah. Secara umum, terdapat penurunan skor pada seluruh subyek pelatihan (seharusnya menandakan kemampuan penyelesaian masalah yang menjadi lebih baik). Akan tetapi, setelah dihitung menggunakan perhitungan *Wilcoxon Signed Ranks Tests*, hasil ini ternyata tidak signifikan.

Selama pelaksanaan pelatihan, keempat subyek memang bersedia mengikuti materi dan kegiatan yang diberikan, walaupun ada subyek yang berpartisipasi aktif dan ada yang hanya pasif. Selain itu, ketika ada kesempatan, seluruh subyek juga seringkali melontarkan candaan dan tertawa. Akan tetapi, ketika diminta untuk kembali memfokuskan diri kepada materi pelatihan, seluruh subyek bersedia menghentikan candaannya selama beberapa saat.

Dari keempat subyek pelatihan, Coki adalah subyek yang terlihat paling serius mengikuti pelatihan, walaupun ia juga sering melontarkan candaan dan tertawa. Pada kegiatan diskusi atau tanya-jawab, jawabannya yang paling, atau setidaknya, mendekati tepat. Ia juga adalah subyek yang paling berpartisipasi aktif selama pelatihan, dengan kerap kali memberikan komentar, menjawab pertanyaan penulis, atau selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan dalam pelatihan. Jika subyek lain sering berbaring sambil mengikuti pelatihan, Coki adalah subyek yang selalu duduk sejak awal sampai akhir pelatihan dan tidak pernah mengambil posisi berbaring.

Sementara itu, Ari dan Budi adalah subyek yang kerap membaringkan dirinya selama mengikuti pelatihan serta sering bercanda dan tertawa. Selain itu, mereka juga tampak memiliki minat belajar yang rendah dengan menyatakan bahwa tidak ingin melanjutkan sekolah (Ari) serta bahwa sekolah kurang penting dan ia dapat memperoleh pekerjaan hanya dengan ijazah SD (Budi). Khusus Budi, ia sendiri menyatakan bahwa merasa pelatihan ini tidak bermanfaat bagi dirinya karena tidak penting. Keadaan memandang bahwa pelatihan tidak penting ini diperkirakan dapat membuat dirinya semakin resisten terhadap materi pelatihan yang diberikan.

Doni, seperti Coki, selama pelatihan selalu duduk sejak awal sampai akhir pelatihan dan tidak pernah mengambil posisi berbaring. Walaupun demikian, ia juga sering bercanda dan tertawa. Pada salah satu hari pelatihan, ia juga kerap kali menanyakan apakah pelaksanaan pelatihan hari tersebut telah berakhir, padahal masih ada materi-materi yang belum penulis berikan.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara, sebelum dilakukan pelatihan *problem solving*, seluruh subyek cenderung mengaplikasikan *emotion focused coping* ketika tengah menghadapi masalah. Hal ini diketahui dari kenyataan bahwa mereka umumnya akan mengonsumsi minuman keras untuk melupakan masalah yang tengah dihadapi. Menurut Sarafino (2002), pendekatan behavioral seperti konsumsi alkohol merupakan salah satu cara *emotion focused coping*.

Pada kasus Coki, meskipun ia juga mengonsumsi minuman keras ketika tengah menghadapi masalah, cara lain yang ia lakukan ketika untuk menyelesaikan masalah adalah dengan berkelahi. Coki adalah seorang remaja yang sering mengikuti tawuran sewaktu duduk di bangku sekolah. Menyelesaikan masalah dengan cara berkelahi juga termasuk *emotion focused coping* dan menurut Sarafino (2002), cara ini hanya bermanfaat untuk meregulasi respon-respon emosional terhadap situasi yang menimbulkan stres.

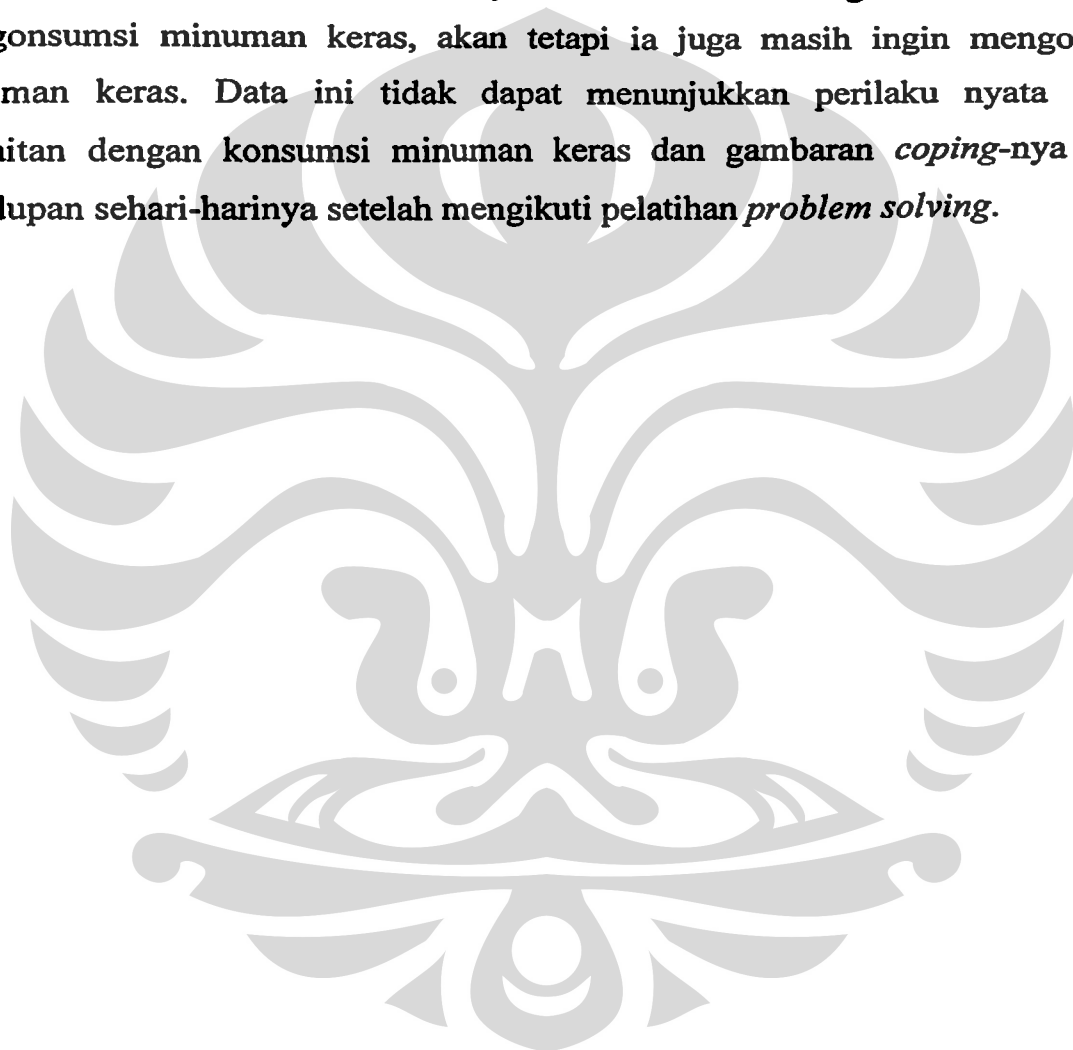
Tabel 10

Gambaran Cara Coping Masing-masing Subyek Sebelum Mengikuti Pelatihan

Nama	Cara coping
Ari	Ari terlibat dalam perilaku konsumsi minuman keras sejak usia 12 tahun. Bagi Ari, konsumsi minuman keras membuatnya merasa tenang dan dapat melupakan masalah yang tengah dihadapi (menyelesaikan masalah dengan konsumsi minuman keras termasuk <i>emotion-focused coping</i>). Setelah berada di PSMP Handayani pun, Ari masih tetap mengkonsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi.
Budi	Budi mengkonsumsi minuman keras sejak usia 12 tahun. Dengan mengkonsumsi minuman keras, Budi merasa lebih jantan dan dapat melupakan masalah yang tengah dihadapi (<i>emotion-focused coping</i>). Setelah berada di PSMP Handayani, Budi masih tetap mengkonsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi.
Coki	Konsumsi minuman keras Coki dimulai sejak kelas 2 SMP, tujuannya untuk mengalihkan <i>diri dari</i> konsumsi ganja. Minuman keras dikonsumsi Coki untuk mendukung kebiasaan tawurannya (karena membuatnya merasa lebih berani dan tahan pukul) dan untuk melupakan masalah yang tengah dihadapi (menyelesaikan masalah dengan berkelahi dan konsumsi minuman keras termasuk <i>emotion-focused coping</i>). Setelah berada di PSMP Handayani dan jika sedang pulang ke rumah, Coki masih mengkonsumsi minuman keras. Secara teoretis, Coki tahu langkah-langkah penyelesaian masalah, namun tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
Doni	Awalnya, Doni mengkonsumsi rokok sejak kelas 5 SD, dan lama-lama ia mencoba minuman keras. ia biasa mengkonsumsi minuman keras ketika tengah menghadapi masalah, karena minuman keras dapat membuatnya merasa lebih tenang dan melupakan masalah yang tengah terjadi (<i>emotion-focused coping</i>). Sejak berada di PSMP Handayani, Doni masih mengkonsumsi minuman keras bersama teman-temannya secara sembunyi-sembunyi.

Setelah dilakukan pelatihan, tidak diperoleh data mengenai perilaku konsumsi minuman keras subyek pelatihan. Hal ini disebabkan karena setelah pelaksanaan pelatihan selesai, seluruh siswa Taruna mempersiapkan diri untuk mengikuti program magang, sehingga penulis kesulitan mencari waktu untuk melakukan wawancara setelah pelatihan. Data yang diperoleh adalah pada keberadaan mereka

di panti selama dua atau tiga minggu terakhir sebelum dilakukan pelatihan, mereka menjadi tidak dapat atau berani mengonsumsi minuman keras karena pengawasan petugas yang lebih ketat. Akan tetapi, seluruh subyek pelatihan mengakui bahwa sesungguhnya masih ingin kembali mengonsumsi minuman keras dan memandang langkah-langkah penyelesaian masalah yang dijelaskan dalam program pelatihan sebagai cara cadangan untuk menyelesaikan masalah. Pada kasus Ari, meskipun ia menyatakan memiliki keinginan untuk berhenti mengonsumsi minuman keras, akan tetapi ia juga masih ingin mengonsumsi minuman keras. Data ini tidak dapat menunjukkan perilaku nyata subyek berkaitan dengan konsumsi minuman keras dan gambaran *coping*-nya dalam kehidupan sehari-harinya setelah mengikuti pelatihan *problem solving*.



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan utama dalam penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang mengonsumsi minuman keras antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *problem solving*.

Penelitian ini juga mencakup kesimpulan tambahan yang berkaitan dengan perilaku konsumsi minuman keras dan modul pelatihan. Berkaitan dengan minuman keras, seluruh subyek telah tidak mengonsumsi minuman keras sejak sekitar dua atau tiga minggu sebelum pelatihan dilakukan, karena pengawasan petugas panti yang menjadi semakin ketat sehingga mayoritas siswa tidak dapat ataupun berani mengonsumsi minuman keras di panti. Akan tetapi, seluruh subyek mengaku masih memiliki keinginan untuk kembali mengonsumsi minuman keras dan memandang langkah-langkah penyelesaian yang dijelaskan dalam pelatihan hanya sebagai cara cadangan ketika mereka menghadapi suatu masalah.

Dalam penelitian ini, modul pelatihan dirancang dengan memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada masing-masing sesinya. Dalam pelaksanaannya, ada tujuan yang berhasil dicapai dan ada juga tujuan yang tidak berhasil dicapai. Materi yang berhasil mencapai tujuan adalah "pembukaan pelatihan", "remaja, karakteristik dan permasalahannya", "*problem solving* – apa dan bagaimana", "*problem definition and formulation*" (terdiri dari subtopik "berinteraksi dengan teman sebaya" dan "remaja dan keluarga"), dan "penutupan pelatihan". Sedangkan materi yang tidak berhasil mencapai tujuan adalah "*generation of alternatives solutions*", "*decision making*", dan "*solution implementation and verification*".

Sementara untuk teknik yang dilakukan dalam pelatihan, kegiatan diskusi tidak berjalan efektif. Permainan dan tanya jawab yang bersifat lebih direktif adalah teknik yang lebih efektif diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan ini. Untuk kegiatan yang dilakukan, pengisian Lembar Rencana *Problem Solving* juga

tidak berjalan efektif, karena seluruh subyek menyatakan sedang tidak memiliki masalah ataupun membuat kasus belakangan ini di PSMP Handayani.

Akan tetapi, walaupun secara umum seluruh subyek pelatihan sering melontarkan candaan, tertawa, dan membicarakan atau menanyakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi pelatihan, mereka bersedia terlibat dalam kegiatan dalam pelatihan seperti melakukan permainan, mendengarkan materi, dan tanya jawab. Dalam kegiatan tanya jawab, subyek juga cukup terbuka dalam melontarkan pandangannya akan suatu hal dan menceritakan keadaan dirinya.

5.2 Diskusi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja yang mengonsumsi minuman keras antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *problem solving*. Dengan demikian, pelatihan yang disusun ini tidak berhasil dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah remaja yang mengonsumsi minuman keras. Keadaan ini tampak dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari sisi remaja yang menjadi subyek pelatihan dan juga dari sisi rancangan modul pelatihan.

Pertama, dari sisi subyek pelatihan, kemungkinan mereka kurang memiliki motivasi internal untuk mengikuti pelatihan ini. Sebelum memulai pelatihan, penulis memang menanyakan kesediaan seluruh calon subyek untuk mengikuti pelatihan, dan seluruhnya tidak ada yang menolak. Ketika itu, penulis menghampiri setiap calon subyek di bengkel kerjanya masing-masing, dengan ditemani oleh satu orang pekerja sosial. Ada kemungkinan kesediaan mereka mengikuti pelatihan juga disebabkan oleh faktor ketidakberanian untuk menolak karena khawatir akan mendapatkan konsekuensi-konsekuensi tertentu dari petugas jika sampai menolak. Faktor lain yang tampaknya menyebabkan mereka setuju mengikuti pelatihan adalah untuk memperoleh suasana baru. Pelatihan selalu dilakukan sejak pukul 08.00 pagi, dan merupakan pengganti kelas Bimbingan Sosial bagi mereka yang menjadi subyek pelatihan. Pada salah satu kesempatan, salah satu subyek pelatihan pernah menyatakan bahwa mereka merasa bosan berada di dalam kelas dan lebih baik mengikuti pelatihan saja karena situasinya yang lebih santai. Mayoritas subyek juga pernah menyatakan jika mereka

sesungguhnya tidak terlalu menyukai kegiatan belajar di dalam kelas (seperti Kelas Bimbingan Sosial) dan lebih menyukai kegiatan praktek langsung di bengkel keterampilan kerja. Keadaan-keadaan ini dapat menunjukkan bahwa subyek tidak serius dalam mengikuti program pelatihan.

Faktor dalam diri subyek yang lain adalah hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa kemampuan intelektual mayoritas subyek pelatihan berada pada taraf rata-rata bawah dibandingkan kelompok individu seusianya (kecuali Doni yang tidak diketahui gambaran kemampuan intelektualnya karena belum pernah menjalani pemeriksaan psikologis). Menurut Coleman, Wheeler, dan Webber (dalam Frauenknecht & Black, 2004), kemampuan penyelesaian masalah adalah suatu strategi kognitif yang rumit untuk diaplikasikan dan membutuhkan daya konsentrasi pada diri individu yang bersangkutan. Kenyataan bahwa kemampuan penyelesaian masalah ini membutuhkan kemampuan kognitif yang tergolong tinggi, sedangkan mayoritas subyek pelatihan memiliki taraf kemampuan intelektual di rata-rata bawah, maka dapat disimpulkan bahwa materi pelatihan ini terlalu rumit bagi subyek sehingga sulit untuk membuat kemampuan penyelesaian masalah ini terintegrasi ke dalam diri mereka.

Dalam pelaksanaannya, keadaan ini dapat dilihat pada kegiatan mengisi "Lembar Rencana *Problem Solving*" yang gagal karena seluruh subyek mengaku sedang tidak membuat kasus belakangan ini di PSMP Handayani atau memiliki suatu masalah, sehingga tidak tahu harus menulis apa di lembar tersebut. Keadaan lain yang mendukung fakta bahwa kemampuan penyelesaian masalah ini terlalu rumit bagi subyek pelatihan adalah, meskipun mereka telah mengetahui dan pada sesi terakhir masih mengingat langkah-langkah penyelesaian masalah, namun mereka kurang memiliki keinginan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan masih ingin kembali mengonsumsi minuman keras.

Kedua, dari sisi modul pelatihan. Dalam pembuatan modul, penulis telah melewati beberapa langkah penyusunan yang sesungguhnya krusial bagi keberhasilan modul. Penulis tidak meminta *feedback* mengenai modul yang telah disusun kepada pakar yang ahli mengenai pelatihan. Seharusnya, penulis meminta masukan mengenai modul yang telah disusun kepada pakar dengan menjelaskan karakteristik-karakteristik individu yang menjadi subyek pelatihan. Dengan

demikian, penulis akan mendapatkan masukan dari pakar apakah modul yang telah disusun akan efektif dalam pelaksanaannya atau tidak, dan bagian-bagian mana yang sebaiknya diperbaiki.

Selanjutnya, penulis juga tidak sempat melakukan uji coba modul pelatihan terlebih dahulu terhadap sampel yang setara dengan subyek pelatihan, karena waktu yang tidak memungkinkan. Keadaan ini membuat penulis tidak memiliki *feedback* mengenai efektivitas modul pelatihan yang telah disusun dari sampel yang setara.

Faktor-faktor dari sisi subyek dan modul ini membuat pelatihan tidak sepenuhnya berhasil. Dilihat berdasarkan masing-masing sesi, ada materi yang berhasil mencapai tujuan dan ada yang tidak. Pada pelaksanaan sesi ke 1 ("Pembukaan"), ke 2 ("Remaja, karakteristik dan masalahnya"), ke 3 ("*Problem solving* – apa dan bagaimana"), ke 4 ("Berinteraksi dengan teman sebaya"), dan ke 9 ("Penutupan"), tujuan yang ditetapkan untuk masing-masing sesi berhasil dicapai. Pada sesi ke 6 ("*Generation of alternatives solutions*"), ke 7 ("*Decision making*"), dan ke 8 ("*Solution implementation and verification*") tidak berhasil mencapai tujuan. Sementara pada sesi ke 5 ("Remaja dan keluarga"), tujuan utama untuk mempelajari hubungan antara remaja dan keluarga memang kurang tercapai, akan tetapi pada sesi ini subyek pelatihan berhasil mempelajari lebih dalam mengenai penyelesaian masalah dan langkah-langkahnya. Pada sesi ke 1 sampai 5, kegiatan utama adalah ceramah atau menyampaikan materi. Subyek pelatihan tidak banyak dituntut untuk mempergunakan kemampuan kognitifnya. Sementara pada sesi ke 6 sampai 8, lebih banyak aktivitas berpikir yang harus dilakukan subyek. Misalnya, menyusun segitiga dengan menggunakan korek api (sesi ke 6), latihan menyebutkan kegunaan klip kertas (sesi ke 6), meminta subyek untuk membuat satu contoh kasus (sesi ke 7), atau mengisi "Lembar Rencana *Problem Solving*" (sesi ke 8).

Jadwal pelaksanaan pelatihan ini juga tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik remaja yang mengonsumsi narkoba dan minuman keras. Remaja ini umumnya memiliki sifat mudah kecewa, tidak dapat menunggu dan tidak sabar, memberontak, mengambil resiko berlebihan, serta mudah bosan dan jenuh (Yatim & Irwanto dalam Sarwono, 2007). Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan yang

hampir dua minggu membuat subyek pelatihan merasa bosan dan jenuh. Demikian pula pendapat salah satu pekerja sosial PSMP Handayani, bahwa siswa-siswa tersebut umumnya hanya antusias pada hal-hal baru, lama-lama mereka mudah merasa bosan dan malas-malasan.

Demikian pula dengan isi pelatihan. Untuk teknik yang digunakan, kegiatan diskusi berjalan kurang efektif (kegiatan utama pada sesi ke 6, 7, dan 8). Diskusi lebih efektif dilakukan dalam satu kelompok besar dengan penulis sebagai pemandu. Dalam kegiatan ini pun, biasanya hanya satu atau dua orang yang aktif berbicara dan yang pernyataannya sesuai dengan materi yang sedang dibicarakan, sedangkan subyek-subyek lainnya seringkali hanya asal ucap, mudah menyatakan setuju terhadap pernyataan subyek lain, atau melontarkan candaan. Permainan dan tanya jawab, dengan kata lain teknik yang lebih terarah dan ada pemandunya, lebih efektif dalam pelaksanaan pelatihan ini.

Untuk kegiatan, pengisian "Lembar Rencana *Problem Solving*" juga tidak berjalan efektif. Seluruh subyek menyatakan bahwa belakangan ini sedang tidak mengalami masalah ataupun membuat kasus selama berada di PSMP Handayani, sehingga tidak tahu harus menulis apa. Keadaan ini membuat pembelajaran *problem solving* menjadi tidak maksimal karena ada satu tahap yang terlewatkan yaitu langkah *implementation and verification*. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Zulkaida, 2004), agar kompeten dalam suatu keterampilan, seseorang perlu memahami secara konseptual dan tingkah laku, memiliki kesempatan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, memperoleh umpan balik mengenai seberapa baik dirinya melakukan keterampilan tersebut, dan cukup sering menggunakan keterampilan tersebut sehingga menjadi terintegrasi ke dalam dirinya. Dengan demikian, keadaan tidak dapat mengisi "Lembar Rencana *Problem Solving*" ini dapat menandakan bahwa subyek pelatihan kurang dapat menggunakan kemampuan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-harinya sehingga kemungkinan kemampuan ini belum terintegrasi sepenuhnya ke dalam diri mereka. Ketika menghadapi masalah, kebanyakan subyek pelatihan telah terbiasa melakukan cara-cara yang dipandang lebih mudah untuk menyelesaikannya seperti mengonsumsi minuman keras. Keadaan tidak mengisi

”Lembar Rencana *Problem Solving*” ini juga menunjukkan bahwa subyek pelatihan merasa bahwa dirinya tidak memiliki masalah yang perlu ditanggulangi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masalah waktu. Sebelum memulai pelatihan, penulis tidak sempat menguji coba modul terlebih dahulu. Setelah pelaksanaan pelatihan, tepatnya sejak tanggal 16 November 2009, seluruh siswa Taruna PSMP Handayani telah mengikuti program magang dan sisa waktu antara tanggal 10 (hari terakhir pelatihan) sampai dengan 16 November dipergunakan seluruh siswa untuk mencari tempat magang. Hal ini membuat penulis kesulitan mencari waktu untuk melakukan evaluasi pelatihan secara berkala seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

5.3 Saran

5.3.1 Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

1. Setelah modul pelatihan selesai disusun dan sebelum memulai pelatihan, sebaiknya peneliti meminta *feedback* dari seseorang yang pakar berkaitan dengan pelatihan. Hal ini dilakukan agar modul pelatihan benar-benar efektif dalam pelaksanaannya.
2. Agar peneliti juga melakukan uji coba modul pelatihan dulu terhadap sampel yang setara dengan subyek pelatihan yang sesungguhnya. Dengan demikian, selanjutnya dapat diperkirakan apakah materi atau kegiatan akan efektif dalam pelaksanaan pelatihan yang sesungguhnya.
3. Untuk pelaksanaan program pelatihan selanjutnya, sebaiknya dilakukan kerja sama antara pihak-pihak yang berkaitan dengan siswa-siswa seperti fasilitator pelatihan dan petugas yang sehari-harinya berinteraksi langsung dengan siswa-siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan.
4. Selain kelompok eksperimen, sebaiknya terdapat pula kelompok kontrol untuk melihat apakah program pelatihan benar-benar efektif (melihat perbedaan antara kelompok yang memperoleh pelatihan dan yang tidak).

5.3.1 Berkaitan dengan Manfaat Praktis

1. Untuk melakukan uji coba modul pelatihan *problem solving* terhadap remaja dengan kemampuan intelektual yang lebih tinggi (taraf rata-rata ke atas), mengingat kemampuan penyelesaian masalah membutuhkan kemampuan kognitif yang rumit.
2. Untuk penelitian atau pelatihan bagi populasi sejenis, disarankan untuk membuat modul intervensi yang lebih sederhana dan sesuai dengan kemampuan intelektual calon subyek agar intervensi yang dilakukan dapat berhasil.
3. Salah satu subyek pelatihan suatu kali berkomentar bahwa permainan dalam pelatihan ini kurang banyak. Untuk pelatihan selanjutnya terhadap populasi sejenis, disarankan untuk mengadakan minimal satu permainan di setiap sesi.
4. Untuk pelaksanaan pelatihan selanjutnya pada populasi sejenis, sebaiknya dilakukan setiap hari secara berturut-turut, untuk mempertahankan antusiasme subyek dalam menjalani pelatihan. Jika adanya jeda tidak dapat dihindari, sebaiknya dilakukan *icebreaking* lagi dengan tujuan untuk membuat fasilitator dan subyek pelatihan kembali merasa rileks dan santai sebelum memulai materi pelatihan.
5. Dalam melakukan pelatihan, sebaiknya seorang fasilitator didampingi oleh minimal satu orang. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar tidak ada materi yang terlewat dan sebagai pengganti atau pendamping ketika fasilitator merasa kesulitan dalam memandu pelatihan seorang diri.
6. Mengingat jumlah remaja yang mengonsumsi minuman keras dan biasanya dilakukan ketika sedang mengalami suatu masalah, ada baiknya jika materi *problem solving* juga diajarkan dalam kelas Bimbingan Sosial di PSMP Handayani khususnya dan di sekolah umumnya.
7. Sebaiknya tahap pengenalan dan wawancara awal dilakukan lebih dari satu kali, agar subyek merasa lebih mengenal dan percaya kepada fasilitator pelatihan. Hal ini mengingat salah satu karakteristik remaja-remaja mengonsumsi narkoba dan minuman keras adalah tidak mudah percaya kepada seseorang yang baru dikenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J. (2007). *Decision making & problem solving strategies*. London: Kogan Page.
- Auerbach, S. M., & Gramling, S. E. (1998). *Stress management: Psychological foundation*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (1993). *Infants, children, and adolescents*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Crano, W. D., & Brewer, M. B. (2002). *Principles and methods of social research* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cole, P. S. (1992). *A longitudinal study of stress, coping, substance use, and delinquency among young adolescents in an urban school*. August 7, 2009. Yale University. <http://www.proquest.com/pqdweb>
- D’Zurilla, T. J., Nezu, A. M., & Maydeu-Olivares, A. (2004). Social problem solving: Theory and assessment. In E. C. Chang, T. J. D’Zurilla, & L. J. Sanna (Eds.), *Social problem solving: Theory, research, and training* (pp. 11-27). Washington, DC: American Psychological Association.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (n.d.). *Direktorat jenderal yanrehsos panti sosial marsudi putra (psmp) handayani*. Jakarta: Penulis.
- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. (2006). *Profil panti sosial marsudi putra (psmp) handayani*. Jakarta: Penulis.
- Egeth, J. D. (2001). *The reasons and expectancies model of drinking to cope*. September 9, 2009. The State University of New Jersey. <http://www.proquest.com/pqdweb>
- Field, A. (2005). *Discovering statistics using SPSS* (2nd ed.). London: Sage Publication.
- Fischer, J., & Corcoran, K. (2007). *Measures for clinical practice and research* (4th ed.). NY: Oxford University Press.
- Frauenknecht, M., & Black, D. R. (2004). Problem-solving training for children and adolescents. In E. C. Chang, T. J. D’Zurilla, & L. J. Sanna (Eds.), *Social*

- problem solving: Theory, research, and training* (pp. 153-170). Washington, DC: American Psychological Association.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education* (6th ed.). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- HMS, M. (2008). *Kenakalan remaja*. 29 Juni 2009. <http://www.ekomet.com>
- Hanum, A. R. L. (2009). *Laporan pemeriksaan psikologis kasus R (PSMP Handayani)*. Depok: Pascasarjana Faskultas Psikologi UI.
- Heppner, P. P. (1988). *Problem solving inventory (PSI)*. November 1, 2009. <http://www.nccc.org/Evaluation/topic3.html>
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1994). *Developmental psychology today* (6th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Hofstein, Y. (2009). *Coping in court-involved adolescents and the relationship with stressors, delinquency, and psychopathology*. September 9, 2009. University of Massachusetts Amherst. <http://www.proquest.com/pqdweb>
- Husein, A. M. (2009). *Panti sosial anak nakal*. 28 Juli 2009. <http://www.ariefmohamat.blogspot.com/2009/05/panti-sosial-anak-nakal-dipublikasi.html>
- Indirawati, E. (2003). *Penyusunan pelatihan pembentukan identitas diri pada remaja*. Depok: Pascasarjana Fakultas Psikologi UI.
- Kartono, K. (2008). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kroehnert, G. (2003). *102 extra training games*. Sidney: McGraw-Hill.
- Largo-Wight, E., Peterson, P. M., & Chen, W. W. (2005). Perceived problem solving, stress, and health among college students. *American Journal of Health Behavior*, 4 (29), 360-370, November 22, 2009. <http://www.proquest.com/pqdweb>
- Marcinko, P. T. (2001). *Disputants' self-perceived problem solving skills and their relationship to peer mediation success*. November 1, 2009. Loyola University Chicago. <http://www.proquest.com/pqdweb>
- Muchowski-Conley, P. M. (1980). *The effects of a systematic skills training program for female alcoholics and their significant others on selected rehabilitation outcome variables*. September 9, 2009. Boston University. <http://www.proquest.com/pqdweb>

Narkoba, miras, dan remaja. (2009). 27 September 2009.

<http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/06/miras-dan-free-sex-remaja/>

- Nezu, A. M., D'Zurilla, T. J., Zwick, M. L., & Nezu, C. M. (2004). Problem solving therapy for adults. In E. C. Chang, T. J. D'Zurilla, & L. J. Sanna (Eds.), *Social problem solving: Theory, research, and training* (pp. 171-191). Washington, DC: American Psychological Association.
- Palupi, I. N. (2009). *Status pemeriksaan psikologis*. Depok: Pascasarjana Faskultas Psikologi UI.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Robinson, P. W. (1981). *Fundamentals of experimental psychology* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2002). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (10th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Rice, P. L. (1999). *Stress and health* (3rd ed.). Pacific Gove, CA: Brooks/Cole.
- Rizania, R. (2009). *Laporan pemeriksaan psikologis. Institusi PSMP Handayani. Kasus DT*. Depok: Pascasarjana Faskultas Psikologi UI.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence* (10th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Search for common ground. (2003). *UNESCO/APC Multimedia training kit. Additional resources: Cooperative problem solving*. August 12, 2009. <http://www.itrainonline.org>
- Silberman, M. (2006). *Active training: A handbook of techniques, designs, case, examples, and tips* (3rd ed.). San Francisco, CA: Pfeiffer.
- Sudarsono, (1991). *Kenakalan remaja: Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Theurer, K. L. (1987). *Assessment of a cognitive-behavioral alcohol education curriculum for the prevention of problem drinking in adolescents*. November 22, 2009. State University of New York at Stony Brook. <http://www.proquest.com/pqdweb>
- Thohir, M. (2009). *Miras dan free sex remaja*. 27 September 2009. <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/06/miras-dan-free-sex-remaja/http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/06/miras-dan-free-sex-remaja/>
- Wardhani, V. (2008). *Gambaran kualitas hidup dewasa muda berstatus lajang melalui adaptasi instrument WHOQOL-BREF dan SRPB*. Depok: Pascasarjana Fakultas Psikologi UI.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja & masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yayasan Harapan Permata Hati Kita. (n.d.). *Jenis-jenis drugs*. 18 Agustus 2008. <http://www.yakita.or.id>
- Zulkaida, A. (2004). *Pelatihan asertif untuk meningkatkan tingkah laku asertif pada mahasiswa (pendekatan kognitif-tingkah laku)*. Depok: Pascasarjana Faskultas Psikologi UI. www.selatan.go.id

Lampiran 1

Alat Ukur *Problem Solving Inventory* (PSI)

Nama: _____

Usia: ____ tahun

Ketika kamu membaca pernyataan di bawah ini, coba ingat tentang bagaimana kamu menghadapi masalah di sekolah, di rumah, dan dengan teman-teman.

Baca setiap pernyataan dan beri tahu apakah kamu setuju atau tidak terhadap pernyataan tersebut. Beri tanda silang (X) pada salah satu angka di sebelah pernyataan.

Pilihan jawaban:

- 1 = Saya sangat setuju
- 2 = Saya setuju sekitar 50 %
- 3 = Saya sedikit setuju
- 4 = Saya sedikit tidak setuju
- 5 = Saya tidak setuju sekitar 50 %
- 6 = Saya sangat tidak setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6
1	Ketika solusi untuk suatu masalah tidak berhasil, saya tidak mencari tahu mengapa.						
2	Ketika dihadapkan dengan masalah berat, saya tidak repot-repot mengumpulkan informasi untuk melihat apa sesungguhnya yang menjadi masalah.						
3	Ketika usaha pertama saya untuk menyelesaikan masalah tidak berhasil, saya merasa tidak yakin apakah saya dapat menyelesaikan masalah.						

Lampiran 2

Butir Pernyataan PSI Berdasarkan Masing-masing Subtes

Subtes: *Approach/Avoidance Style (AAS)*

No.	Butir pernyataan	+/-
1	Ketika solusi untuk suatu masalah tidak berhasil, saya tidak mencari tahu mengapa.	-
2	Ketika dihadapkan dengan masalah berat, saya tidak repot-repot mengumpulkan informasi untuk melihat apa sesungguhnya yang menjadi masalah.	-
4	Setelah berhasil menyelesaikan masalah, saya tidak mencari tahu bagian mana yang berhasil dan mana yang tidak.	-
6	Setelah mencoba suatu cara untuk menyelesaikan masalah, saya menyisihkan waktu untuk melihat apa yang saya inginkan terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi.	+
7	Ketika memiliki masalah, saya memikirkan sebanyak mungkin cara untuk menyelesaikannya sampai saya tidak dapat menemukan ide lain.	+
8	Ketika berhadapan dengan masalah, saya melihat bagaimana perasaan saya mempengaruhi masalah yang ada.	+
13	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya cenderung melakukan hal pertama yang dapat saya lakukan untuk menyelesaikannya.	-
15	Ketika memutuskan suatu ide atau solusi untuk menyelesaikan masalah, saya tidak menyisihkan waktu untuk memikirkan kemungkinan keberhasilan setiap solusi.	-
16	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya berhenti dan memikirkan masalah tersebut sebelum mengambil langkah selanjutnya.	+
17	Saya biasanya melakukan hal baik pertama yang terlintas dalam pikiran saya.	-
18	Ketika membuat keputusan, saya memikirkan akibat dari semua pilihan yang ada dan membandingkannya.	+
20	Saya mencoba menebak hasil akhir dari setiap solusi yang mungkin.	+
21	Ketika mencoba memikirkan solusi yang mungkin untuk suatu	-

Lampiran 3

Hasil Uji Reliabilitas PSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.668	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AAS1n	92.83	188.933	.101	.670
AAS2n	92.07	179.495	.388	.645
PC3n	92.07	175.067	.399	.641
AAS4n	92.31	182.507	.342	.650
PSC5	93.86	180.480	.395	.645
AAS6	93.41	186.037	.242	.657
AAS7	92.66	190.805	.068	.673
AAS8	93.07	190.567	.122	.666
PSC10	93.21	182.313	.277	.654
PSC11n	92.28	187.993	.147	.665
PSC12	92.69	195.865	-.027	.681
AAS13n	91.00	202.571	-.189	.685
PC14n	91.69	195.579	.006	.674
AAS15n	92.10	179.810	.343	.648
AAS16	93.21	187.456	.215	.659
AAS17n	90.66	208.163	-.369	.693
AAS18	93.83	181.005	.542	.641
PSC19	93.90	187.810	.232	.658
AAS20	93.07	194.067	.017	.676
AAS21n	92.03	172.392	.528	.631
PSC23	93.41	189.966	.127	.666
PSC24	94.21	195.384	.049	.669
PC25n	92.00	182.214	.308	.651
PC26n	92.55	180.899	.414	.645
PSC27	93.86	184.837	.277	.655
AAS28	93.48	182.187	.347	.649
AAS30	92.03	207.320	-.270	.698
AAS31	93.69	188.793	.156	.664
PC32n	91.62	191.244	.104	.668
PSC33	93.66	182.948	.337	.650
PSC34n	92.66	166.805	.543	.624
PSC35	94.48	191.901	.280	.660

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95.79	197.456	14.052	32

Hasil Uji Reliabilitas Berdasarkan Masing-masing Subtes

Subtes AAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.467	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AAS1n	47.81	56.761	.077	.474
AAS2n	46.94	50.262	.420	.379
AAS4n	47.16	53.073	.371	.401
AAS6	48.32	55.226	.246	.429
AAS7	47.58	60.385	-.046	.506
AAS8	47.97	56.766	.170	.447
AAS13n	45.84	63.806	-.154	.507
AAS15n	47.00	47.200	.580	.333
AAS16	48.06	58.196	.104	.461
AAS17n	45.48	64.458	-.191	.509
AAS18	48.68	55.759	.348	.419
AAS20	48.00	52.467	.313	.408
AAS21n	46.84	54.273	.226	.431
AAS28	48.42	59.118	.056	.472
AAS30	46.97	64.099	-.170	.529
AAS31	48.61	55.445	.214	.436

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
50.65	62.303	7.893	16

PC

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.609	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PC3n	15.37	13.068	.391	.543
PC25n	15.33	15.126	.333	.570
PC26n	15.90	15.266	.431	.525
PC32n	14.97	15.137	.383	.545
PC14n	14.97	16.447	.298	.585

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
19.13	21.361	4.622	5

PSC

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.611	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PSC5	23.59	41.966	.438	.553
PSC10	22.93	45.281	.177	.612
PSC11n	22.00	47.214	.088	.633
PSC12	22.41	47.323	.076	.637
PSC19	23.62	44.101	.374	.570
PSC23	23.14	43.266	.328	.576
PSC24	23.93	47.352	.304	.589
PSC27	23.59	47.180	.144	.614
PSC33	23.38	41.030	.510	.538
PSC34n	22.38	37.030	.481	.529
PSC35	24.21	49.099	.264	.599

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
25.52	51.973	7.209	11

Lampiran 4

Hasil Pengukuran *Wilcoxon Signed Ranks Tests*

Total PSI

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE	Negative Ranks	4 ^a	2.50	10.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	4		

a. POST - PRE

b. POST - PRE

c. POST - PRE

Test Statistics^b

	PSIpost_total - PSIpre_total
Z	-1.841 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

AAS

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE	Negative Ranks	3 ^a	3.00	9.00
	Positive Ranks	1 ^b	1.00	1.00
	Ties	0 ^c		
	Total	4		

a. POST - PRE

b. POST - PRE

c. POST - PRE

Test Statistics^b

	aas_jml - AAS_tot
Z	-1.473 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.141

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

PC

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE	Negative Ranks	3 ^a	2.67	8.00
	Positive Ranks	1 ^b	2.00	2.00
	Ties	0 ^c		
	Total	4		

a. POST - PRE

b. POST - PRE

c. POST - PRE

Test Statistics^b

	pc_jml - PC_tot
Z	-1.134 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.257

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

PSC

Ranks

		. N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE	Negative Ranks	2 ^a	2.50	5.00
	Positive Ranks	1 ^b	1.00	1.00
	Ties	1 ^c		
	Total	4		

a. POST - PRE

b. POST - PRE

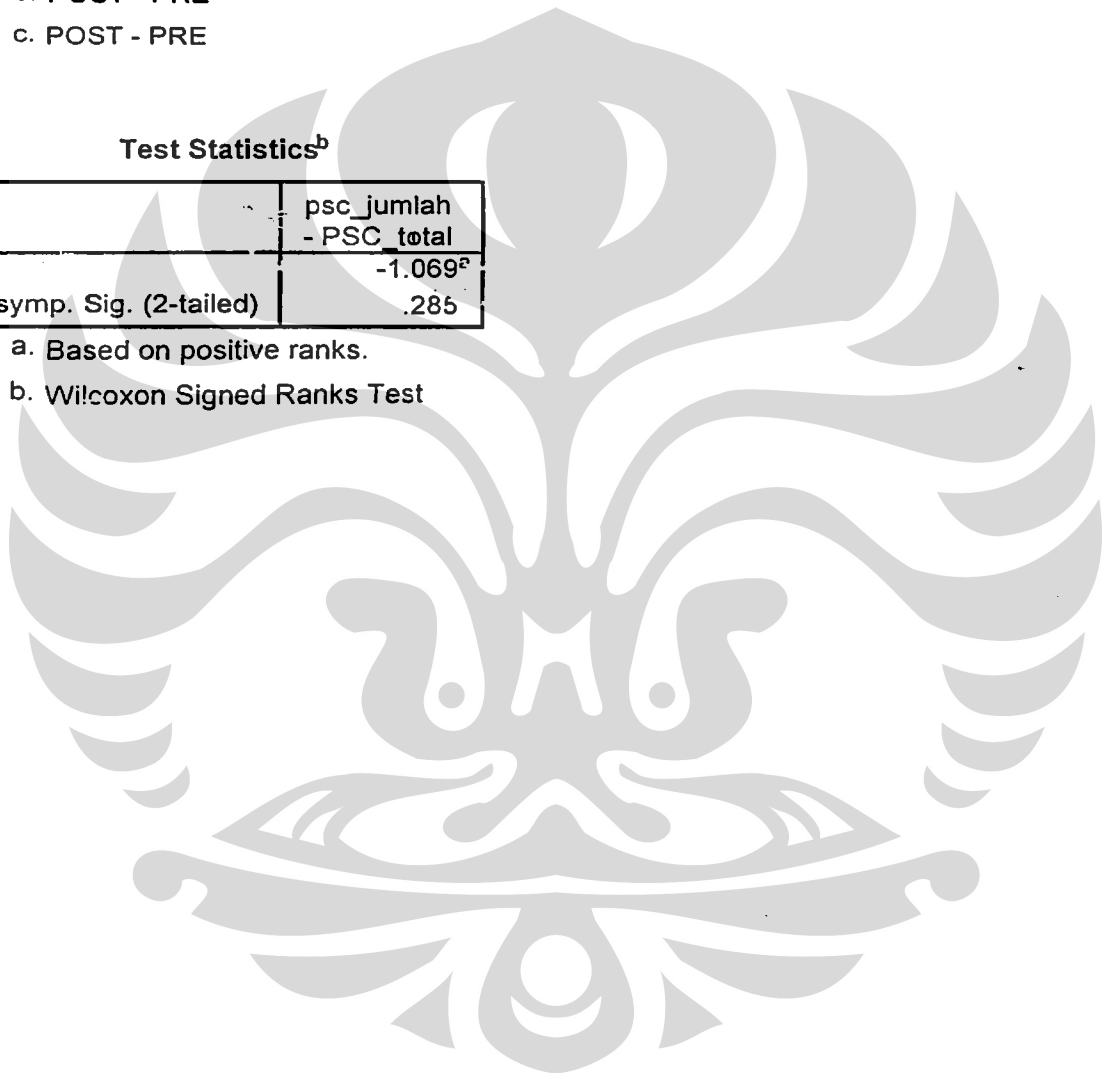
c. POST - PRE

Test Statistics^b

	psc_jumlah - PSC_total
Z	-1.069 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.285

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test



Lampiran 5

Pedoman Wawancara

1. Apa saja minuman keras yang telah kamu konsumsi? Paling suka yang mana? Kenapa? Sudah berapa lama kamu mengonsumsi minuman keras?
2. Bagaimana awalnya kamu mengonsumsi minuman keras? Tahu minuman keras dari mana? Belinya di mana tahu dari mana?
3. Biasanya kapan kamu mengonsumsi minuman keras? Apakah ada waktu-waktu tertentu?
4. Pandangan kamu tentang minuman keras seperti apa?
5. Setelah mengonsumsi minuman keras, apa yang kamu rasakan?
6. Dengan mengonsumsi minuman keras, keuntungan dan kerugian apa saja yang kamu rasakan?
7. Apa yang terjadi ketika kamu ingin mengonsumsi minuman keras, namun kamu tidak berhasil mendapatkannya?
8. Bagaimana pandangan kamu terhadap masaiah yang terjadi dalam hidup kamu?
9. Ketika sedang mengalami masalah, biasanya apa yang akan kamu lakukan untuk menyelesaikannya? Biasanya kamu berhasil menyelesaikan masalah yang kamu hadapi?
10. Ketika sedang mengalami masalah, hal apa yang terlintas dalam pikiran kamu?

Lampiran 6

Rancangan Modul Pelatihan dan Hasilnya

Sesi	Judul Sesi & Waktu	Tujuan	Materi/Topik/ Kegiatan	Rasionalisasi	Aspek Kognitif/ Behavioral	Berhasil/Tidak
1.	Senin, 02-11-2009: Pembukaan pelatihan dan pengerjaan <i>pretest</i> (\pm 90 menit)	Untuk menyambut kehadiran subyek pelatihan serta menciptakan suasana yang akrab (mencairkan kebekuan suasana) antara para subyek dan juga antara penulis (berperan sebagai fasilitator) dengan para subyek, sehingga pelatihan dapat berjalan menyenangkan bagi seluruh pihak yang terlibat.	<p>Pengantar:</p> <p><i>Ice breaking: "Constructive Feedback"</i></p>	<p>Untuk membuka program pelatihan serta menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan kepada subyek pelatihan. Dengan memahami tujuan dan manfaat pelatihan, diharapkan mereka akan mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh</p> <p>Untuk mencairkan kebekuan suasana antara fasilitator dan subyek serta di antara sesama subyek, sehingga pelatihan dapat berjalan dengan</p>	Tidak ada	Berhasil, dalam hal mencairkan kebekuan suasana di antara para subyek dan juga antara fasilitator dengan subyek pelatihan

				lancar dan menyenangkan		
			Tujuan, metode, jadwal, dan kontrak belajar	Untuk membuat aturan yang diharapkan dapat memperlancar proses pelatihan		
			Ceramah: Penulis menjelaskan tentang <i>Johari window</i>	Menjelaskan mengenai keadaan diri dan bahwa orang lain juga dapat membantu seseorang dalam mengenal diri sendiri. Dengan memahami hal ini, diharapkan subyek dapat terbuka mengenai dirinya selama proses pelatihan		
			Pengerjaan <i>pretest</i>	<i>Assesment</i> yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyelesaian masalah subyek sebelum		

				menerima pelatihan		
2.	Senin, 02-11-2009: Remaja, karakteristik dan permasalahannya (± 60 menit)	Agar para subyek memahami karakteristik karakteristik umum remaja (yang merupakan keadaan mereka pada saat ini) dan mampu menangani permasalahan yang dialami sesuai dengan keadaan mereka tersebut.	Pengantar	Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima materi	Kognitif, karena tema umum kegiatan adalah memberikan materi kepada subyek pelatihan	Berhasil, dalam hal menyampaikan materi kepada subyek pelatihan. Selama pelaksanaannya, tidak ada kendala yang mengganggu jalannya pelatihan
			Permainan: "Mengetahui Diri"	Sebagai "pemanasan" sebelum memulai materi, agar subyek dan fasilitator pelatihan merasa santai dan tidak tegang		
			Ceramah: Penulis menjelaskan tentang remaja, mencakup karakteristik fisik, kognitif, dan psikososial remaja; teori psikososial Erikson (<i>identity vs. identity confusion</i>); dan kenakalan	Agar subyek pelatihan memahami karakteristik remaja secara umum. Dengan lebih memahami mengenai keadaan diri sendiri, diharapkan subyek pelatihan dapat melakukan tindakan-		

			remaja (racam-macam dan penyebabnya)	tindakan preventif untuk menghindari diri dari perilaku kenakalan remaja		
			Diskusi	Dengan kegiatan tanya jawab dan berbagi pengalaman, diharapkan subyek akan lebih memahami materi dan pengetahuan yang didapat akan lebih terintegrasi ke dalam dirinya		
3.	Selasa, 03-11-2009: <i>Problem solving</i> – apa dan bagaimana (± 60 menit)	Memperkenalkan kepada subyek pelatihan mengenai <i>problem solving</i> dan langkah-langkahnya, sehingga subyek pelatihan dapat menerapkan langkah-langkah ini untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi.	Pengantar - Studi kasus: Penulis memberikan beberapa contoh	Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima materi Untuk mengetahui apa yang akan dilakukan subyek pelatihan ketika	Kognitif, karena tema umum kegiatan adalah latihan studi kasus dan memberikan materi kepada subyek pelatihan, yang membutuhkan proses berpikir	Berhasil, dalam hal membuat subyek mengetahui langkah-langkah penyelesaian masalah

			<p>kasus, lalu subyek pelatihan diminta untuk menjelaskan bagaimana penyelesaiannya menurut mereka dan bagaimana mereka sampai pada cara penyelesaian akhir yang mereka pilih tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diskusi hasil studi kasus 	<p>tengah menghadapi masalah, sehingga diharapkan dapat memiliki gambaran mengenai kemampuan penyelesaian masalah subyek dalam kehidupan sehari-hari</p>		
			<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah: Penulis menjelaskan tentang <i>problem solving</i> dan langkah-langkahnya - Diskusi 	<p>Dengan menjelaskan mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah, diharapkan subyek pelatihan akan mengetahui cara-cara konstruktif yang sebaiknya dilakukan ketika tengah mengalami masalah</p>		

4.	<p>Selasa. 03-11-2009: <i>Problem definition and formulation</i> (tahap 1)</p> <p>Subtopik 1: Berinteraksi dengan teman sebaya (± 90 menit)</p>	<p>Agar subyek pelatihan semakin memahami hakikat hubungan dengan teman sebaya serta dapat belajar dan bergerak untuk menjalin hubungan yang baik dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya di panti.</p>	Pengantar	Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima materi	Kognitif, karena tema umum kegiatan adalah memberikan materi kepada subyek pelatihan	Materi berhasil disampaikan kepada subyek, namun tidak berhasil membuat subyek memahami hakikat hubungan dengan teman sebaya
			<ul style="list-style-type: none"> - Permainan: "What color are you?" - Diskusi permainan 	Sebagai <i>intermezzo</i> dan selingan sebelum memulai materi baru, sehingga diharapkan subyek dapat lebih segar dan santai ketika menerima materi baru		
			<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah: Penulis menjelaskan tentang hakikat teman sebaya, persahabatan, dan kelompok remaja - Diskusi 	Merupakan inti materi pada sesi ini. Dengan materi ini, diharapkan subyek semakin dapat memahami dunia remaja dan hal-hal apa saja yang sebaiknya dilakukan agar memiliki masa		

				remaja yang positif		
5.	Rabu, 04-11-2009: <i>Problem definition and formulation</i> (tahap 1) Subtopik 2: Remaja dan keluarga (± 2,5 jam)	Agar subyek pelatihan dapat belajar untuk mengenali keluarga yang bersifat positif dan yang bersifat negatif, dan belajar memahami peran keluarga terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja.	<p>Pengantar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Studi kasus: Penulis membacakan beberapa kasus tentang permasalahan yang dihadapi remaja dan keluarganya - Diskusi studi kasus - Menonton film: "Nagabonar Jadi 2" - Diskusi 	<p>Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima materi</p> <p>Untuk memperkenalkan contoh-contoh nyata kasus yang dialami oleh remaja lain. Dengan demikian, diharapkan subyek dapat semakin mengetahui mengenai gambaran kehidupan remaja-remaja lain yang seusianya</p> <p>Menonton film merupakan cara alternatif menyampaikan materi agar subyek tidak</p>	Kognitif, karena tema umum kegiatan adalah latihan studi kasus dan memberikan materi kepada subyek pelatihan	Tidak berhasil membuat subyek belajar lebih banyak mengenai hubungan dengan keluarga, namun berhasil membuat subyek mengenali langkah-langkah penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari

				merasa bosan dan jenuh mengikuti pelatihan, sehingga tetap antusias mengikuti program pelatihan sampai selesai		
6.	Senin, 09-11-2009: <i>Generation of alternatives solutions</i> (tahap 2) (± 60 menit)	Agar subyek pelatihan belajar untuk memahami dan melakukan <i>brainstorming</i> ketika mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari.	Pengantar	Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima materi	Kognitif, karena tema umum kegiatan adalah latihan studi kasus dan memberikan materi kepada subyek pelatihan	Tidak berhasil membuat subyek memahami pentingnya <i>brainstorming</i> sebelum membuat satu keputusan
			- Permainan: "Menyusun Korek Api" - Diskusi permainan	"Pemanasan" sebelum memulai materi. Tujuan dipilihnya permainan ini juga sebagai ajang latihan bagi subyek untuk belajar mengembangkan alternatif-alternatif sebelum memperoleh satu keputusan akhir		

				yang tepat		
			Ceramah: Penulis menjelaskan tentang <i>brainstorming</i>	Merupakan inti materi pada sesi ini. Dengan materi ini, diharapkan subyek semakin yakin melakukan dan dapat memahami pentingnya melakukan <i>brainstorming</i> sebelum menetapkan satu keputusan akhir		
			Latihan <i>brainstorming</i> dengan menyebutkan 10 kegunaan dari klip kertas	Ajang latihan bagi subyek untuk belajar mengembangkan alternatif-alternatif sebelum memperoleh satu keputusan akhir yang tepat, sehingga diharapkan akan lebih mampu dan yakin mengembangkan alternatif pilihan-pilihan penyelesaian masalah dalam		

				kehidupan sehari-hari		
			<ul style="list-style-type: none"> - Studi kasus: Penulis memberikan satu contoh kasus dan subyek pelatihan diminta untuk melakukan <i>brainstorming</i> tentang solusi-solusi yang mungkin - Diskusi studi kasus 	<p>Jika kegiatan-kegiatan sebelumnya hanya berfokus kepada <i>brainstorming</i> secara umum, kegiatan kali ini merupakan latihan mengembangkan alternatif pilihan penyelesaian masalah dalam kasus nyata, sehingga diharapkan subyek lebih yakin, mampu, dan tahu apa harus mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata</p>		
7.	<p>Senin, 09-11-2009</p> <p><i>Decision making</i> (tahap 3)</p> <p>(± 40 menit)</p>	<p>Agar subyek pelatihan belajar bagaimana memilih satu keputusan akhir dari beberapa alternatif pilihan</p>	Pengantar	<p>Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima</p>	<p>Kognitif, karena tema umum kegiatan adalah latihan studi kasus dan memberikan materi kepada</p>	<p>Tidak berhasil membuat subyek memahami hakikat dari memilih satu keputusan akhir dari beberapa alternatif pilihan</p>

		yang ada.		materi	subyek pelatihan	yang tersedia	
				<p>- Studi kasus: Subyek pelatihan diminta untuk mengajukan satu contoh kasus lalu digunakan untuk latihan mengaplikasikan tahap-tahap <i>problem solving</i> hingga sampai pada satu keputusan akhir</p> <p>- Diskusi studi kasus</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana pola pikir subyek dalam menetapkan satu keputusan akhir untuk menyelesaikan suatu masalah, apakah adaptif atau tidak. Juga sebagai latihan bagi subyek dalam mengaplikasikan langkah-langkah penyelesaian masalah dalam kasus nyata</p>		
				<p>Ceramah: Penulis menjelaskan poin-poin penting mengenai <i>decision making</i></p>	<p>Dengan memberikan penjelasan mengenai <i>decision making</i>, diharapkan subyek dapat lebih memahami hakikat dalam melakukan <i>decision making</i>, sehingga mampu mengaplikasikannya dengan tepat dalam</p>		

				kehidupan sehari-hari		
8.	Selasa, 10-11-2009: <i>Solution implementation and verification</i> (tahap 4) (± 30 menit)	Agar subyek pelatihan belajar untuk merencanakan bagaimana mereka akan mengaplikasikan kemampuan <i>problem solving</i> yang dipelajari dari pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.	Pengantar Penulis membagikan "Lembar Rencana <i>Problem Solving</i> ". Subyek peatihan diminta untuk mengisi dan menceritakan apa yang ia tulis	Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima materi Dengan meminta subyek untuk mencoba membuat rencana mengenai aplikasi langkah-langkah penyelesaian masalah dalam kehidupan nyatanya, diharapkan subyek memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya dan pembelajaran <i>problem solving</i> menjadi lebih terintegrasi ke dalam	Mencakup aspek kognitif dan behavioral. Aspek kognitif dalam kegiatan membuat rencana untuk menyelesaikan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aspek behavioral dana hal melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut	Tidak berhasil, karena subyek tidak dapat mengisi "Lembar Rencana <i>Problem Solving</i> " dan merencanakan pengaplikasian langkah-langkah penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-harinya

				dirinya		
9.	Selasa, 10-11-2009: Pengerjaan <i>posttest</i> dan penutupan pelatihan (± 40 menit)	Untuk menutup pelatihan yang telah dilakukan sekaligus sebagai sarana untuk mengucapkan terima kasih atas partisipasi subyek pelatihan dan permohonan maaf jika ada hal-hal yang tidak berkenan bagi peserta.	Pengantar	Agar subyek pelatihan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini, sehingga dapat menyiapkan diri untuk menerima materi	Kognitif, karena tema umum kegiatan adalah mendiskusikan penghayatan setiap subyek terhadap pelatihan yang dilakukan	Berhasil, dilihat dari seluruh kegiatan berhasil dilakukan dan tidak ada kendala selama pelaksanaan sesi
		Penghayatan: Subyek pelatihan diminta untuk menulis dan menceritakan pengalamannya selama mengikuti pelatihan	Dengan kegiatan ini, diharapkan subyek dapat merasakan manfaat positif yang diperoleh dari program pelatihan ini dan mengetahui manfaat positif yang dirasakan subyek- subyek lainnya. Dengan demikian, subyek tidak mudah melupakan materi yang telah diberikan			
			Pengerjaan <i>posttest</i>	Untuk mengetahui gar.baran kemampuan		

			<p>penyelesaian masalah subyek setelah mengikuti pelatihan <i>problem solving</i>, apakah terdapat perbedaan dengan sebelum mengikuti pelatihan</p>			
			<p>Penutupan pelatihan</p>	<p>Untuk menutup sesi-sesi pelatihan yang telah dilakukan. Juga sebagai ajang permintaan maaf jika ada kata yang salah atau kurang berkenan antara fasilitator dan subyek ataupun di antara subyek pelatihan</p>		

Lampiran 7

Materi Pelatihan

1. Sesi ke 1 ("Pembukaan")

1. Tujuan: Menyambut kehadiran subyek pelatihan (selanjutnya disebut "peserta") dan menjelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan.
2. Metode: Permainan, ceramah, diskusi, pengerjaan *pre-test*.
3. Waktu: ± 90 menit.
4. Materi:
 - a. Pembukaan
 - Menyambut kehadiran peserta.
 - Menjelaskan mengenai perlunya pelatihan secara garis besar.
 - Sebelum dimulainya pelatihan sesi 1, dilakukan *ice breaking* dengan menjelaskan maksudnya.
 - Alasan: Pada permulaan pelatihan, penulis (berperan sebagai "fasilitator") perlu lebih dulu membuka pelatihan yang terdiri dari beberapa sesi.
 - b. *Ice breaking: "Construictive Feedback"* (West, 1999).
 - Tujuan permainan ini adalah untuk mencairkan kebekuan suasana antara sesama peserta dan antara penulis dengan peserta.
 - Peralatan yang dibutuhkan: Satu kardus, 30 gumpalan kertas.
 - Tujuan: Peserta akan menghargai keuntungan dari *feedback* konstruktif ketika mereka mencoba untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin tercapai tanpa *feedback* teman sebaya. Permainan akan maksimal pada kelompok kecil di mana semua peserta dapat berpartisipasi.
 - Minta satu orang sukarelawan untuk berdiri di depan dan tempatkan satu kardus di belakang sukarelawan tersebut, tapi jangan tepat di belakang sukarelawan tersebut.
 - Tempatkan 30 gumpalan kertas di sekitar atau tempat-tempat yang dapat dijangkau oleh sukarelawan.
 - Jelaskan kepada peserta yang lain bahwa tugas mereka adalah untuk memberikan petunjuk kepada sukarelawan untuk membantunya

Rencana Saya

1. Isu: Hal yang sedang mengganggu pikiran saya adalah

2. Cara-cara yang mungkin/dapat saya lakukan untuk menyelesaikannya:

3. Keputusan yang saya pilih:

4. Dampak yang mungkin terjadi (dari keputusan yang saya pilih):

Dampak baik (untuk saya/orang lain)	Dampak buruk (untuk saya/orang lain)

5. Bagaimana, kapan, dan di mana saya melakukannya: